

**MANFAAT PENDAMPINGAN PERSIAPAN CALON BAPTIS BAYI BAGI
KESADARAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN IMAN ANAK
DI PAROKI ST. PIUS X BLORA**

SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)



MARIA EPYDERMIAN HIA

193048

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2023

**MANFAAT PENDAMPINGAN PERSIAPAN CALON BAPTIS BAYI BAGI
KESADARAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN IMAN ANAK
DI PAROKI ST. PIUS X BLORA**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun

untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar

Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi



MARIA EPYDERMIAN HIA

193048

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2023

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Maria Epydermian Hia
NPM : 193048
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Studi : Strata 1 (S1)
Judul Skripsi : Manfaat Pendampingan Persiapan Calon Baptis Bayi bagi Kesadaran Orang Tua dalam Pendidikan Iman Anak di Paroki St. Pius X Blora

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni merupakan gagasan rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik apapun baik di **STKIP Widya Yuwana** maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara tertulis dengan mencantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, 10 Agustus 2023

Yang menyatakan,



Maria Epydermian Hia

NPM: 193048

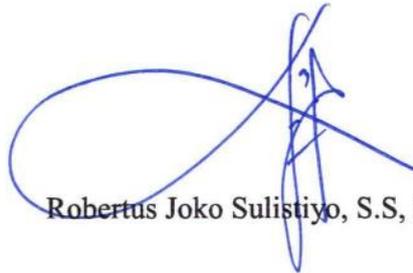
HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul

“Manfaat Pendampingan Persiapan Calon Baptis Bayi bagi Kesadaran Orang Tua dalam Pendidikan Iman Anak di Paroki St. Pius X Blora” yang ditulis oleh Maria Epydermian Hia, telah diterima dan disetujui untuk diuji pada tanggal *08 Juli 2023*.....

Oleh

Pembimbing



Robertus Joko Sulistiyo, S.S, M.Hum

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : MANFAAT PENDAMPINGAN PERSIAPAN
CALON BAPTIS BAYI BAGI KESADARAN
ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN IMAN
ANAK DI PAROKI ST. PIUS X BLORA
Oleh : MARIA EPYDERMIAN HIA
NPM : 193048

Telah diuji dan dinyatakan LULUS/~~TIDAK LULUS~~ untuk memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata Satu STKIP Widya Yuwana Madiun.

Pada : Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023

Dengan Nilai : **A**

Madiun, 10 Agustus 2023.

Ketua Penguji

: Albert I Ketut Deni Wijaya, S. Pd., M. Min

Anggota Penguji

: Robertus Joko Sulistiyo, S.S., M.Hum

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc

MOTTO

**“SESUNGGUHNYA AKU INI HAMBA TUHAN; TERJADILAH PADAKU
MENURUT PERKATAAN-MU ITU”**

-BUNDA MARIA-

(LUKAS 1: 38)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan atas berkat, penyertaan dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, banyak tantangan serta suka dan duka yang dilalui dalam mengerjakannya. Skripsi ini dibuat sebagai persyaratan menyelesaikan program studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata Satu (S-1) di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun.

Skripsi yang berjudul “Manfaat Pendampingan Persiapan Calon Baptis Bayi bagi Kesadaran Orang Tua dalam Pendidikan Iman Anak di Paroki St. Pius X Blora” bisa saya selesaikan dengan dukungan dan bimbingan banyak pihak, untuk itu saya menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc selaku Ketua STKIP Widya Yuwana.
2. RD. Robertus Joko Sulistiyo, S.S, M.Hum selaku Pembimbing Skripsi yang telah memberikan kritik, saran serta masukan dalam penyelesaian Skripsi ini.
3. Yohanes Samiran dan Ety Winarni selaku orang tua yang telah mendoakan, mendukung dengan penuh cinta.
4. Paroki St. Pius X Blora yang telah memberi tempat dalam melaksanakan penelitian, serta motivasi dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Para informan penelitian yang telah meluangkan waktu, memberikan sumbangan pemikiran dan hatinya dalam skripsi ini.
6. Keluarga Bapak Exnatus Rudi dan Dyan Prasasti Matias Shenty yang memberi dukungan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

7. Sahabat-sahabat saya Oktavia Resa, Retnosari Mardining Tyas, Angela Merici, Fransiska Alentina Asnida, dan Monika Gresy Yubelas yang telah memberi semangat dalam proses penyusunan skripsi ini.
8. Teman-teman angkatan St. Monika di STKIP Widya Yuwana yang mendukung saya hingga menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu, memberikan doa dan motivasi kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata saya mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Usul, saran, serta kritikan yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan skripsi ini. Sekian dan terima kasih.

Penulis

Maria Epydermian Hia

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Surat Pernyataan Anti Plagiat	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Motto	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Singkatan	xiii
Daftar Tabel	xiv
Abstrak	xv
Abstract	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penulisan	6
1.4 Manfaat Penulisan	7
1.4.1 Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun	7
1.4.2 Bagi Orang Tua	7
1.4.3 Bagi Penulis	7
1.5 Metode Penelitian	7

1.6 Sistematika Penulisan	8
1.7 Batasan Istilah	9
1.7.1 Bayi.....	9
1.7.2 Anak.....	10
1.7.3 Orang Tua	10
BAB II KAJIAN TEORI	11
2.1 Sakramen Baptis	11
2.1.1 Baptis dalam Kitab Suci	11
2.1.1.1 Baptisan Yohanes	11
2.1.1.2 Pembaptisan Yesus oleh Yohanes Pembaptis	12
2.1.1.3 Baptisan oleh Murid-Murid Yesus	13
2.1.2 Baptis dalam Dokumen Gereja	14
2.1.2.1 Menghapus Dosa	16
2.1.2.2 Menjadi Ciptaan Baru	16
2.1.2.3 Menjadi Anggota Gereja	17
2.1.2.4 Materai Spiritual	17
2.1.3 Sejarah Baptis Bayi	18
2.1.4 Spiritualitas Sakramen Baptis Bayi	20
2.1.5 Tujuan Baptisan Bayi	22
2.2 Pelaksanaan Pendampingan Persiapan Calon Baptis Bayi	24
2.2.1 Pengertian dan Tujuan Pelaksanaan Pendampingan Persiapan Calon Baptis Bayi	24

2.2.2 Syarat Utama Baptis Bayi	26
2.2.3 Pelaksanaan Pendampingan Baptis Bayi di Paroki St. Pius X Blora	30
2.3 Manfaat Pendampingan Persiapan Calon Baptis Bayi bagi Kesadaran Orang Tua dalam Pendidikan Iman Anak	33
2.3.1 Manfaat Pendampingan Calon Baptis Bayi	33
2.3.2 Kesadaran Orang Tua dalam Pendidikan Iman Anak	35
2.3.2.1 Pengertian Pendidikan	35
2.3.2.2 Pengertian Pendidikan Iman Anak	37
2.3.2.3 Tujuan Pendidikan Iman Anak	39
2.3.2.4 Orang Tua Pendidik Iman yang Pertama dan Utama	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	44
3.1 Metode Penelitian	44
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	45
3.3 Informan Penelitian	45
3.4 Metode Pengumpulan Data	46
3.5 Instrumen dan Indikator Penelitian	46
3.6 Metode Analisis Data	47
3.6.1 Reduksi Data	48
3.6.2 Penyajian Data	48
3.6.3 Penarikan Kesimpulan	48

BAB IV PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA	49
4.1 Informan Penelitian	49
4.2 Data Demografis Informan	49
4.3 Presentasi dan Analisis Data Penelitian	51
4.3.1 Pemahaman Mengenai Sakramen Baptis Bayi	52
4.3.2 Pelaksanaan Pendampingan Persiapan Calon Baptis Bayi di Paroki St. Pius X Blora	64
4.3.3 Manfaat Pendampingan Calon Baptis Bayi bagi Kesadaran Orang Tua dalam Pendidikan Iman Anak di Paroki St. Pius X Blora	80
4.4 Kesimpulan Hasil Penelitian	94
 BAB V PENUTUP	 96
5.1 Kesimpulan	96
5.1.1 Pemahaman Mengenai Sakramen Baptis Bayi	96
5.1.2 Pelaksanaan Pendampingan Persiapan Calon Baptis Bayi di Paroki St. Pius X Blora	97
5.1.3 Manfaat Pendampingan Calon Baptis Bayi bagi Kesadaran Orang Tua dalam Pendidikan Iman Anak di Paroki St. Pius X Blora	98
5.2 Usul dan Saran	98
5.2.1 Bagi Perkembangan Ilmu	98
5.2.2 Bagi Karya Penelitian Selanjutnya	99
5.2.3 Bagi Orang Tua	99
5.2.4 Bagi Petugas Pastoral	99

Daftar Pustaka	101
Lampiran	104

DAFTAR SINGKATAN

Art	: Artikel
Bdk	: Berdasarkan
Ef	: Efesus
FC	: <i>Familiaris Consortio</i>
GE	: <i>Gravissimum Educationis</i>
GS	: <i>Gaudium et Spes</i>
Kan	: Kanon
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
KHK	: Kitab Hukum Kanonik
Kis	: Kisah Para Rasul
KWI	: Konferensi Wali Gereja Indonesia
Mat	: Matius
Mrk	: Markus
SC	: <i>Sacrosantum Concillium</i>
Yoh	: Yohanes

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Data Demografis Informan	50
Tabel 2	Pengertian Sakramen Baptis Bayi	52
Tabel 3	Hal Mendasar Orang Tua Membaptiskan Anak Dusia Bayi	57
Tabel 4	Pelaksanaan Pendampingan Persiapan Calon Baptis Bayi	64
Tabel 5	Pentingnya Pelaksanaan Pendampingan Persiapan Calon Baptis Bayi bagi Orang Tua	70
Tabel 6	Pentingnya Nama Baptis	75
Tabel 7	Manfaat Pendampingan Calon Baptis Bayi bagi Orang Tua	80
Tabel 8	Pembinaan Iman Anak melalui Manfaat Pendampingan Calon Baptis Bayi bagi Orang Tua	87

ABSTRAK

Maria Epydermian Hia: “Manfaat Pendampingan Persiapan Calon Baptis Bayi bagi Kesadaran Orang Tua dalam Pendidikan Iman Anak di Paroki St. Pius X Blora”

Sakramen Baptis merupakan sakramen inisiasi sebagai awal untuk masuk ke dalam sakramen lain di Gereja Katolik yang diperuntukkan bagi semua orang, termasuk bayi. Melihat bahwa bayi masih belum mampu menghayati Sakramen Baptis yang telah diterimanya, maka orang tua berperan untuk mendampingi. Agar orang tua semakin mampu mendampingi iman anaknya, maka orang tua perlu mengikuti pendampingan persiapan calon baptis bayi yang diberikan oleh pastor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan iman anak melalui manfaat pendampingan persiapan calon baptis bayi.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian yang dilaksanakan menggunakan teknik wawancara. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah sekitar Paroki St. Pius X Blora. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua beragama Katolik umat lingkungan di Paroki St. Pius X Blora yang membaptiskan anak di usia 0-7 tahun. Informan berjumlah 10 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manfaat pendampingan persiapan calon baptis bayi yang diikuti oleh orang tua sangat menumbuhkan kesadarannya dalam mendidik iman anak. Melalui pendampingan yang diikuti, orang tua juga diingatkan akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak.

Kata Kunci: Baptis Bayi, Pendampingan, Pendidikan Iman Anak

ABSTRACT

Maria Epydermian Hia: “The Benefits of Infant Baptism Preparation Assistance for Parental Awareness in Children’s Faith Education at Saint. Pius X Blora Parish.”

The Sacrament of baptism is the sacrament of initiation as a prelude to entry into other sacraments in the Catholic Church that are for everyone, including infant. Considering that infant are still not able to live up to the Sacrament of Baptism they have received, parents play a role in accompanying them. In order for parents to be more able to accompany their child’s faith, parents need to participate in the preparation for the infant baptism candidate given by priest. The purpose of this research was to find out how the role of parents in carrying out their duties and obligations to meet the needs of children’s faith education through the role of assistance the preparation of prospective infant baptism.

The study method used is qualitative research. Research data collection techniques carries out using interview techniques. This research was conducted in the area around Saint Pius X Blora parish. The informants in this study were Catholic parents who live in the parish area of Saint Pius X Blora who has baptized children aged 0-7 years. The informants amounted to 10 people.

The result of the study show that the role of assistance the preparation of prospective infant baptism follows by parents greatly increases their awareness in educating children’s faith. Through the assistance they attended, parents were also reminded of their duties and responsibilities as first and foremost educators for their children.

Keywords: Assistance, Children’s Faith Education, Infant Baptism

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam gereja Katolik, ada tujuh sakramen yang dipahami dan dihayati sebagai: “tanda dan sarana yang mengungkapkan dan menguatkan iman, mempersembahkan penghormatan kepada Allah, serta menghasilkan pengudusan manusia” (KHK kan.840 dan SC art.59). Salah satunya adalah sakramen baptis (Prasetya, 2008: 15). Kata “baptisan” berasal dari kata Yunani *baptizein* (kata bendanya: *baptisma*), yang berarti membenamkan, mencemplungkan atau menenggelamkan ke dalam air, entah seluruhnya atau sebagian. Kata-kata Yunani *baptizein*, *baptisma* ini biasa digunakan dalam Perjanjian Baru (Martasudjita, 2003:216-217).

Menerima sakramen Baptis berarti orang dimasukkan ke dalam paguyuban orang-orang beriman Katolik yang disebut Gereja, dengan segala hak dan kewajibannya sebagai anggota Gereja. Menerima sakramen Baptis berarti orang dibebaskan dari dosa dan dilahirkan kembali menjadi anak-anak Allah: “Demikianlah melalui Baptis, orang-orang dimasukkan ke dalam misteri Paskah Kristus: mereka mati, dikuburkan, dan dibangkitkan bersama Dia; mereka menerima roh pengangkatan menjadi putra dan dalam roh itu kita berseru: *Abba*, Bapa; demikianlah mereka menjadi penyembah sejati, yang dicari oleh Bapa” (SC art.6).

Berdasarkan pemaknaan sakramen baptis yang sangat penting dan luhur, khususnya dalam hal ajaran mengenai dosa asal, sudah sepantasnya jika sakramen ini juga diterimakan kepada bayi. Dalam KKGK, hal. 348, no. 1250 dikatakan:

Karena anak-anak dilahirkan dengan kodrat manusia yang jatuh dan dinodai dosa asal, mereka membutuhkan kelahiran kembali di dalam pembaptisan, supaya dibebaskan dari kekuasaan kegelapan dan dimasukkan ke dalam kerajaan kebebasan anak-anak Allah, ke mana semua manusia dipanggil.

Saat bayi lahir di dunia, ia sudah dilahirkan dengan kodrat manusia yang jatuh dalam dosa dan dinodai dosa asal, sehingga ia perlu menerima sakramen Baptis yang dapat membawa kelahiran kembali dan bebas dari kuasa kegelapan. Sama halnya seperti yang disampaikan oleh Santo Irenius dari Lyon sebagai orang yang pertama kali menyampaikan dasar teologis mengenai baptisan bayi. Pada prinsipnya, Santo Irenius melihat perlunya pembaptisan untuk memperoleh keselamatan dalam Yesus Kristus, maka semua orang tanpa pandang usia perlu dibaptis (Martasudjita, 2003: 224).

Dengan awal adanya praktik baptis bayi sampai dengan perkembangannya hingga saat ini, Gereja dan teolog meyakini bahwa Gereja harus membaptis semua orang, termasuk bayi. Meskipun masih terdapat pertanyaan dan argumen mengenai bagaimana pelaksanaan praktik baptis bayi di mana bayi belum secara sadar untuk mengungkapkan imannya, Gereja tetap berusaha untuk membela dan mempertahankan baptisan bagi usia tersebut. Alasan yang hendak disampaikan adalah dalam beriman bukanlah suatu peristiwa yang sekali jadi, akan tetapi hal ini merupakan proses pertumbuhan yang dilakukan secara terus-menerus (Martasudjita, 2003: 240). Sehingga selain Gereja, peran orang tua sangat

dibutuhkan dalam proses pertumbuhan iman anaknya yang diharapkan terus berkembang.

Pada saat orang tua akan membaptiskan anaknya (baptis bayi), maka orang tua perlu mengetahui dan menyadari konsekuensi dari sakramen baptis bayi itu sendiri. Diusia tersebut, anak-anak sangat memerlukan bimbingan orang tua dalam membantu anak untuk menghayati sakramen baptis yang telah diterimanya, mengingat bahwa keputusan baptis bayi adalah keputusan dari orang tua. Untuk itu, orang tua sangat perlu mendampingi dan mendidik iman anak agar anak sungguh dapat merasakan rahmat keselamatan sebagai buah dari sakramen baptis.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa pendampingan persiapan calon baptis bayi bagi orang tua ini dapat dijadikan sebagai motivasi agar orang tua semakin memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik iman yang utama bagi anaknya. Tidak sedikit dari orang tua yang membaptiskan anaknya di usia bayi kurang menyadari akan pentingnya manfaat pendampingan persiapan yang diberikan oleh Gereja khusus bagi orang tua agar dapat mendidik iman anaknya dengan baik. Bahkan kebanyakan di antara mereka memasrahkan kepada para pendamping iman anak di Gereja dan mengandalkan peran guru agama di sekolah dalam pendidikan iman anaknya. Maka untuk mempersiapkan setiap orang tua yang akan membaptiskan anaknya (baptis bayi) merupakan hal yang penting karena akan berpengaruh bagi keberlanjutan pendidikan iman anak setelah pembaptisan.

Untuk menyadarkan orang tua akan pentingnya pendampingan persiapan bagi orang tua calon baptis bayi, Gereja hendak mengingatkan bahwa ketika

mengucap janji perkawinan dimana sepasang suami isteri bersedia untuk menjadi bapak atau ibu yang baik serta dapat mendidik anak-anak yang dipercayakan Tuhan secara Katolik: “Menurut hakikatnya, perkawinan dan cinta kasih suami-istri tertuju kepada adanya keturunan serta pendidikannya” (GS art.50). Hal ini dapat dimengerti bahwa orang tua yang baik adalah orang tua yang mampu melibatkan diri secara penuh dalam tugas mendidik iman anak secara Katolik dan dapat membawa anak-anaknya ke dalam pengalaman hidup Kristiani dan Gereja secara nyata.

Pendidikan iman anak adalah suatu pengajaran yang diberikan orang tua kepada anak-anak untuk memahami ajaran iman Kristiani akan Kristus. Melalui baptis bayi, berarti orang tua memiliki kesanggupan untuk membimbing anak-anaknya secara konsisten ke dalam iman Katolik sesuai dengan prinsip hidup umat beriman Kristiani: “Orang tua, karena telah memberi hidup kepada anak-anaknya, terikat kewajiban yang sangat berat dan mempunyai hak untuk mendidik mereka; maka dari itu adalah pertama-tama tugas orang tua Kristiani untuk mengusahakan pendidikan Kristiani anak-anak menurut ajaran yang diwariskan Gereja” (KHK kan.226). Peran orang tua dalam pendidikan iman ini dapat dilakukan dengan menampakkan kasih Allah melalui pengenalan akan Allah itu sendiri dan juga perbuatan mengasihi dan dikasihi oleh sesama.

Melalui manfaat pendampingan persiapan bagi orang tua calon baptis bayi hendak mengatakan bahwa pendampingan inilah yang dapat menjadi bekal bagi mereka untuk membantu membina anak-anak yang akan dan sedang berkembang menuju dewasa agar mereka dapat menumbuhkan iman dalam kemandirian

kepribadian sehingga membentuk dirinya menjadi orang Kristiani yang beriman kepada Yesus. Kesadaran orang tua akan pentingnya manfaat pendampingan persiapan calon baptis bayi ini juga akan berlanjut hingga anak-anak tersebut dapat bertanggung jawab dan berdaya guna dalam lingkup masyarakat yang lebih luas. Dalam dokumen gereja *Familiaris Consortio* art.37 mengatakan:

Keluarga merupakan lingkup pembinaan yang pertama dan paling mendasar bagi hidup bermasyarakat. ... Kemudian persekutuan dan sikap saling berbagi yang termasuk aspek hidup sehari-hari dalam rumah tangga, di saat-saat kegembiraan maupun kesukaran, merupakan pembinaan yang paling konkret dan efektif bagi integrasi anak-anak secara aktif, bertanggung jawab dan berdaya guna dalam lingkup masyarakat yang lebih luas.

Berangkat dari pengamatan, yang masih terjadi di Paroki Santo Pius X Blora hingga saat ini bahwa tidak sedikit dari orang tua calon penerima baptis bayi cenderung menganggap baptis bayi ini adalah hal yang sepele karena hanya mengetahui jika baptis bayi ini merupakan suatu kebiasaan yang terjadi di dalam Gereja Katolik tanpa ada pemaknaan. Sehingga banyak terjadi masalah pada saat dilakukannya pendampingan bagi orang tua calon baptis bayi, mereka mengatakan paham mengenai tugas dan tanggung jawab dalam mendidik iman anaknya. Namun pada faktanya, banyak pula setelah anak dibaptis, orang tua menjadi lepas tangan dalam hal mendidik iman anak. Dari masalah kelalaian orang tua inilah yang dapat menjerumuskan anak menjadi jauh dari Gereja, bahkan membuat anak sulit untuk memahami ajaran iman.

Berdasarkan permasalahan yang masih terjadi hingga saat ini, maka penulis ingin mendalami skripsi yang berjudul **“MANFAAT PENDAMPINGAN PERSIAPAN CALON BAPTIS BAYI BAGI KESADARAN ORANG TUA**

DALAM PENDIDIKAN IMAN ANAK DI PAROKI ST. PIUS X BLORA”.

Dengan judul ini, penulis ingin mengajak orang tua calon baptis bayi di Paroki Santo Pius X Blora diharapkan memiliki kesadaran akan pentingnya manfaat pendampingan persiapan calon baptis bayi untuk keberlanjutan pendidikan iman anaknya itu. Sehingga dengan menyadari manfaat pendampingan persiapan calon baptis bayi ini, orang tua mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai orang tua untuk memenuhi kebutuhan pendidikan iman anaknya sesuai dengan ajaran Yesus Kristus.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan Sakramen Baptis bayi?
2. Bagaimana pelaksanaan pendampingan persiapan calon Baptis bayi di Paroki Santo Pius X Blora?
3. Bagaimana manfaat pendampingan persiapan calon baptis bayi bagi kesadaran orang tua dalam pendidikan iman anak di Paroki Santo Pius X Blora?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Menjelaskan yang dimaksud dengan Sakramen Baptis bayi.
2. Menjelaskan pelaksanaan pendampingan persiapan calon Baptis bayi di Paroki Santo Pius X Blora.
3. Menjelaskan manfaat pendampingan calon baptis bayi bagi kesadaran orang tua dalam pendidikan iman anak di Paroki Santo Pius X Blora.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun

Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun merupakan lembaga yang mendidik dan mencetak para katekis professional. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun agar dapat menjadi bekal untuk mempersiapkan para mahasiswa sebagai katekis dan petugas pastoral.

1.4.2 Bagi Orang Tua

Menambah pengetahuan dan sebagai sumber inspirasi tentang pentingnya manfaat pendampingan persiapan orang tua calon baptis bayi di mana nantinya orang tualah yang bertanggungjawab sebagai pendidik iman yang pertama dan utama bagi anaknya.

1.4.3 Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai manfaat pendampingan persiapan calon Baptis bayi bagi kesadaran orang tua dalam pendidikan iman anak.

1.5 Metode Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan metode yang digunakan adalah studi kasus mengenai manfaat pendampingan persiapan calon Baptis bayi bagi kesadaran orang tua dalam pendidikan iman anak. Penulis mengumpulkan data penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, koding data, dan mereduksi data.

Kemudian data akan ditampilkan dalam bentuk deskriptif dengan menarasikan hasil yang diperoleh ketika observasi dan wawancara langsung dengan para informan dari Paroki Santo Pius X Blora.

1.6 Sistematika Penulisan

Judul skripsi ini adalah “Manfaat Pendampingan Persiapan Calon Baptis Bayi bagi Kesadaran Orang Tua dalam Pendidikan Iman Anak di Paroki St. Pius X Blora”. Dengan judul ini, penulis bermaksud untuk memaparkan pentingnya manfaat pendampingan persiapan calon baptis bayi bagi kesadaran orang tua dalam hal keberlanjutan pendidikan iman anak di Paroki St. Pius X Blora. Gambaran sistematika penulisan ini, sebagai berikut:

Pada bab I peneliti akan memaparkan mengenai pendahuluan. Pendahuluan tersebut menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, sistematika penulisan dan batasan istilah.

Bab II berisi tentang kajian teori. Bab ini menguraikan tentang pemahaman mengenai Sakramen Baptis bayi, pelaksanaan pendampingan persiapan orang tua calon baptis bayi, dan manfaat pendampingan persiapan calon baptis bayi bagi kesadaran orang tua dalam pendidikan iman anak.

Pada bab III membahas tentang metodologi penelitian. Metodologi penelitian yang dijelaskan pada bab ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, metode pengumpulan data, instrument dan indikator penelitian, dan metode analisis data.

Bab IV berisi presentasi dan interpretasi data. Pada bab ini penulis menguraikan hasil penelitian dalam bentuk deskriptif kualitatif melalui data yang ada, selanjutnya analisis hasil penelitian.

Bab V yaitu penutup. Bab ini berupa kesimpulan yang berisi rangkuman singkat dari keseluruhan bab-bab yang telah dibahas. Dalam bagian ini, penulis mencoba memberikan usul dan saran yang diharapkan untuk membantu dalam pelaksanaan pendampingan persiapan calon baptis bayi bagi kesadaran orang tua dalam pendidikan iman anak.

1.7 Batasan Istilah

Dalam mempermudah dan menghindari salah pengertian dan mempertegas ruang lingkup pembahasan, maka perlu adanya bantuan terhadap istilah yang terdapat dalam judul. Istilah yang perlu untuk dijelaskan antara lain:

1.7.1 Bayi

Bayi adalah manusia yang baru lahir sampai umur 12 bulan yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik yang cepat disertai dengan perubahan dalam kebutuhan gizi (Rusli, 2016). Setiap bayi mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam masa hidupnya. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang berkesinambungan, bersifat kontinyu dan pertumbuhan merupakan bagian dari proses perkembangan (Wong, 2009). Masa bayi dibagi menjadi dua tahap perkembangan, yaitu pada tahap pertama berlangsung antara usia 1-12 bulan dimana terjadi peningkatan susunan saraf

secara terus menerus. Tahap kedua berlangsung pada usia 1-2 tahun, dapat dilihat pada perkembangan motorik.

1.7.2 Anak

Anak adalah seseorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa (Wasty, 1990:166). Anak adalah seorang individu yang mempunyai hak dan kewajiban untuk berkembang sesuai dengan dirinya. Terdapat salah satu periode usia anak setelah bayi dengan rentang usia dimulai dari 1-5 tahun yang disebut dengan balita (anak dibawah lima tahun). Sebagai seorang individu, anak mempunyai ciri khususnya, misalnya tentang dunianya, hidup sosialnya, dan perkembangan imannya. Ciri khusus inilah yang membedakannya dengan orang lain. Rentang usia anak berkisar antara 5-13 tahun. Dalam penelitian ini, usia anak dibatasi hingga pada usia 7 tahun.

1.7.3 Orang Tua

Orang tua merupakan penanggung jawab atas keberlangsungan kehidupan anak. Anak sangat perlu bimbingan dari orang tua agar mampu menjalani kehidupan yang terarah. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak, karena orang tua merupakan lingkungan serta orang yang pertama kali dikenal oleh anak, sehingga pendidikan dasar merupakan tanggung jawab orang tua. Orang tua dalam menjalankan perannya dalam pendidikan, perlu dengan terus-menerus untuk mendorong, membimbing, memotivasi dan memfasilitasi demi tercapainya pendidikan anak yang baik (Novrinda, 2017).

Batasan dari penelitian ini adalah orang tua yang membaptiskan anaknya diusia bayi berkisar antara 0-7 tahun. Orang tua yang mampu menjalankan perannya sebagai pendidik yang pertama dan utama, khususnya dalam pendidikan iman anak.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Sakramen Baptis

2.1.1 Baptis dalam Kitab Suci

Kata “baptisan” berasal dari bahasa Yunani “*baptizein*” yang berarti membenamkan, mencelupkan atau menenggelamkan dalam air (Martasudjita, 2003: 216). Dalam tradisi Gereja, baptis merupakan ungkapan iman gereja akan Yesus Kristus, dengan dibaptis berarti orang dimasukkan dalam komunitas baru yaitu komunitas yang mengimani Yesus Kristus (Hariyanto, 1981: 1). Proses dimasukkan atau memasukkan orang dalam satu komunitas ini biasa disebut dengan inisiasi. Inisiasi sendiri berasal dari bahasa latin “*inire*” yang artinya masuk atau bergabung dalam suatu kelompok. Orang-orang yang di inisiasi ini adalah orang-orang yang merindukan kebersamaan hidup dengan Allah (Martasudjita, 2003: 207).

2.1.1.1 Baptisan Yohanes

Pembaptisan Yohanes merupakan pembaptisan yang mengajak semua orang untuk bertobat yang ditandai dengan pengakuan dosa, inilah yang menjadi unsur dari pembaptisan Yohanes (Mat 3:6). Dengan bertobat dan dibaptis diyakini bahwa Allah akan mengampuni dosa yang telah dibuat manusia (Mrk 1:4). Yohanes adalah nabi utusan Allah yang datang mendahului Yesus demi untuk mempersiapkan jalan bagi Dia. Yohanes menyerukan pertobatan kepada semua orang supaya orang mempersiapkan diri menyambut kedatangan Kerajaan Allah

dan kiranya orang harus bertobat dan memohon pengampunan dosa dengan memberikan diri dibaptis (Martasudjita, 2003: 218).

Pembaptisan Yohanes juga mencerminkan hakekat baptisan Kristen, karena dalam pembaptisan Yohanes ada unsur pertobatan untuk keselamatan sedangkan dalam baptisan Kristen ada pencurahan Roh Kudus juga demi keselamatan. Dalam tradisi pembaptisan Yohanes ini ada dua unsur yang ditambah dalam baptisan Kristen yaitu: Yesus Kristus dan pencurahan Roh Kudus (Groenen, 1992: 31). Orang Kristen dibaptis dalam nama Yesus atau Tritunggal Maha Kudus (Bapa, Putra dan Roh Kudus). Jadi intinya adalah bahwa baptisan yang dilakukan Yohanes dan baptisan dalam nama Yesus sama-sama membawa rahmat keselamatan. Maka kini orang-orang yang dibaptis dalam nama Yesus dimasukkan kedalam jemaat keselamatan (Banawiratma, 1989: 82).

2.1.1.2 Pembaptisan Yesus oleh Yohanes Pembaptis

Sebagai seorang manusia, Yesus menunjukkan solidaritas-Nya kepada manusia yang berdosa yaitu dengan cara ikut dibaptis. Pembaptisan Yohanes kepada Yesus bukan sebagai pengampunan dosa atau tanda pertobatan, namun Yesus percaya akan kedatangan Kerajaan Allah diakhir zaman. Pembaptisan Yesus sebagai tanda bahwa Dia adalah Mesias yang bahkan ada sebelum Yohanes ada, dan dengan dibaptis Yesus dinyatakan kepada Israel (Yoh 1: 29-30). Dengan demikian Yesus menggabungkan diri dengan manusia di dunia dan Dia akan memulai tugas yang diserahkan Bapa kepada-Nya. Pembaptisan Yesus merupakan tanda dan simbol dimulainya pelayanan penggambaran Kerajaan Allah. Dengan Yesus dibaptis Dia membuka jalan keselamatan dan kehidupan baru. Tanda atau

simbol muncul dengan hadirnya Roh Kudus ke atas Yesus seperti yang diungkapkan dalam injil Matius 3: 16-17.

2.1.1.3 Baptisan oleh Murid-Murid Yesus

Pembaptisan Kristen tidak bisa dilepaskan dari pengalaman iman akan Yesus Kristus. Pembaptisan Kristen bertitik tolak dari dua hal: *Pertama*, apa yang dibuat Yesus yakni Dia membiarkan diri dibaptis oleh Yohanes. *Kedua*, untuk menanggapi perintah Yesus yang terakhir kepada murid-murid-Nya sebelum naik ke surga. Pesan Yesus itu terdapat dalam Injil Matius 28: 18-20 Ia mengatakan: “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah segala bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus dan ajarilah mereka segala sesuatu yang Ku-perintahkan kepadamu.”

Untuk melaksanakan amanat Yesus itu para murid mulai mengajar dan membaptis dalam nama Yesus Kristus. Para murid memberitakan kepada semua orang tentang Yesus dan banyak orang yang percaya dan dibaptis (Kis 2: 37-40). Para murid membaptis orang dengan Roh Kudus seperti yang diperintahkan Yesus kepada mereka. Pembaptisan menjadi lambang pencurahan Roh Kudus bagi mereka yang percaya kepada Yesus.

Sakramen baptis adalah pintu gerbang untuk masuk menerima sakramen-sakramen lainnya. Sakramen baptis menjadi sakramen awal yang menjadi pintu gerbang sakramen lain dan untuk menerima keselamatan (KHK Kan. 849), sakramen ini menjadi pintu masuk menuju kehidupan bersama Kristus. Pembaptisan adalah dasar seluruh kehidupan Kristen, pintu masuk menuju kehidupan dalam roh dan menuju sakramen-sakramen lain (KGG, 1995: 351, art.

1213). Hal ini dapat diartikan bahwa sakramen baptis menjadi syarat yang harus dipenuhi demi menyambut sakramen lainnya secara sah. Jadi bagi orang-orang atau jemaat yang belum menerima baptisan tidak bisa menerima sakramen-sakramen lain yang ada dalam Gereja Katolik.

2.1.2 Baptis dalam Dokumen Gereja

Sakramen baptis merupakan pintu gerbang bagi umat beriman untuk menyambut sakramen-sakramen yang lain. Berdasarkan KHK kan. 849 yang berbunyi: “Baptis, gerbang sakramen-sakramen, yang perlu untuk keselamatan.” memiliki arti bahwa setiap umat beriman Katolik yang ingin menyambut sakramen-sakramen yang lain, syarat utama yang harus dipenuhi adalah orang tersebut harus sudah dibaptis, karena bagi “orang yang belum dibaptis tidak diizinkan menerima sakramen-sakramen lain dengan sah” (bdk. KHK kan. 842 § 1). Sehingga jelas seperti yang tertulis dalam KHK kan. 849 tersebut bahwa sakramen baptis menjadi syarat yang mutlak untuk menyambut sakramen-sakramen lain.

Menerima sakramen baptis berarti orang dibebaskan dari dosa dan dilahirkan kembali menjadi anak-anak Allah: “Demikianlah melalui baptis, orang-orang dimasukkan ke dalam misteri Paskah Kristus: mereka mati, dikuburkan, dan dibangkitkan bersama Dia; mereka menerima roh pengangkatan menjadi putra dan dalam roh itu kita berseru: Abba, Bapa; demikianlah mereka menjadi penyembah sejati, yang dicari oleh Bapa” (SC art. 6). Melalui sakramen baptis, umat beriman masuk ke dalam persekutuan dengan umat beriman Katolik lainnya yang disebut dengan Gereja. Dalam dirinya akan terjadi pembaharuan hidup karena telah

dihapuskan dari noda dosa dan kuasa kegelapan yang akan membawa hidup pribadinya untuk berusaha menumbuhkembangkan iman akan Yesus Kristus. Menerima sakramen baptis berarti pula meninggalkan dunia yang lama atau cara hidup lama untuk hidup yang baru atau cara hidup baru (Prasetya, 2008:16) dengan adanya pembaharuan sikap, mengandalkan Tuhan Allah dalam segala hal, dan bersatu dengan gereja secara penuh.

Sakramen baptis merupakan sakramen inisiasi sebagai awal untuk masuk ke dalam sakramen-sakramen lain dalam Gereja Katolik. Setiap orang yang telah dibaptis memiliki hak istimewa yang diterimanya, yaitu bersekutu dengan umat beriman Katolik lain yang disebut dengan Gereja dan bahkan membawa orang tersebut ke dalam lingkungan misteri ilahi karena ia diangkat menjadi anak Allah, ciptaan baru dan ahli waris kerajaan surga (Sujoko, 2012:124). Bagi setiap orang yang telah mendapatkan pewartaan Injil hendaknya mereka dapat meyakinkan diri untuk dibaptis karena baptis merupakan sarana keselamatan dan kebahagiaan abadi. Gereja juga selalu berkeyakinan bahwa siapapun yang meninggal dengan alasan iman Kristiani, walaupun mereka belum dibaptis, mereka telah dibaptis melalui kematian itu sendiri untuk bersama Kristus (Sujoko, 2012:143). Menurut KGK art. 1259, para katekumen yang meninggal sebelum dibaptis, kerinduan mereka secara eksplisit untuk menerima baptisan dipadukan dengan pertobatan dari dosa-dosanya sendiri dan disatukan dengan keinginan mencintai, menjadi jaminan keselamatan mereka, biarpun mereka tidak menerima sakramen baptis.

Sabda Yesus dalam Yoh. 15:5 “Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah

banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa.” Sabda Yesus ini dapat dimengerti bahwa setelah bersatu dengan-Nya melalui baptisan, umat beriman akan menghasilkan buah melalui pewartaan semasa hidupnya yang dilakukan bukan hanya dari kata-kata saja, melainkan juga perbuatan. Dalam buku yang ditulis oleh Sujoko terdapat 4 buah-buah rahmat pembaptisan, yaitu menghapus dosa, menjadi ciptaan baru, menjadi anggota Gereja, dan materai spiritual.

2.1.2.1 Menghapus Dosa

Melalui sakramen baptis dihapuskan semua dosa: dosa asal, semua dosa pribadi dan hukuman atas dosa. Bagi mereka yang telah dibaptis, semua penghalang untuk memasuki Kerajaan Allah, yaitu dosa Adam, dosa pribadi dan hukuman atas dosa, sudah dihapuskan (KGK art. 1263). Dengan menerima sakramen baptis, seseorang ikut ambil bagian dalam hidup ilahi bersama Allah melalui rahmat pengudusan dan pembenaran yang mempersatukannya dengan Kristus dan Gereja-Nya. Seseorang yang dibaptis merupakan milik Kristus yang mana setiap orang tersebut perlu menyadari bahwa harus bisa mempertahankan kesucian martabat baptisannya.

2.1.2.2 Menjadi Ciptaan baru

Sakramen ini juga dinamakan “permandian kelahiran kembali dan oembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus”, karena menandakan dan melaksanakan kelahiran dari air dan dari Roh, yang dibutuhkan setiap orang untuk “dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah” (KGK art. 1215). Selain memperoleh rahmat penghapusan dosa, sakramen baptis juga membuat seseorang menjadi

ciptaan baru, menjadi anak Allah yang mengambil bagian dalam kodrat ilahi, menjadi bagian dari Kristus dan menjadi Bait Roh Kudus. Karena pada dasarnya sifat manusia setiap orang cenderung melakukan dosa, maka sangat penting untuk memperbaharui iman melalui baptisan agar terlahir kembali dan menjadi ciptaan yang baru, sehingga serupa dengan Kristus.

2.1.2.3 Menjadi Anggota Gereja

Sakramen baptis merupakan tanda dan sarana yang mengungkapkan iman akan Yesus Kristus dengan membawa orang yang menerimanya menjadi anggota Gereja. Menjadi anggota Gereja berarti tidak lagi hidup bagi dirinya sendiri, melainkan bagi Dia yang sudah wafat dan bangkit untuk kita. Baptisan menjadi landasan kesatuan semua orang Kristen, juga bagi mereka yang belum berada dalam kesatuan penuh dengan Gereja. Berkat baptisan, setiap orang dipersatukan dalam Kristus dan Gereja Katolik menyebutnya sebagai saudara-saudari di dalam Kristus.

2.1.2.4 Materai Spiritual

Seseorang yang telah dibaptis, ia menjadi satu dan dibentuk oleh Kristus. Kesatuan manusia dengan Kristus memberikan meterai spiritual yang tidak terhapuskan oleh dosa apapun. Meskipun manusia kerap kali jatuh ke dalam dosa, namun dosa tersebut tidak menghapuskan meterai spiritual, sehingga orang yang telah dibaptis tetap bersatu dengan Kristus satu kali untuk selamanya. Meterai ilahi adalah tanda yang dibuat oleh Roh Kudus untuk hari penyelamatan (Ef. 4:30). Baptisan merupakan segel untuk kehidupan kekal. Orang beriman yang menjaga meterai spiritualitas dan bertahan sampai akhir akan meninggal dalam tanda iman

itu dalam pengharapan akan bertemu Allah muka dengan muka pada pemenuhan, yaitu hari kebangkitan.

2.1.3 Sejarah Baptis Bayi

Sejak semula baptisan dihubungkan dengan keselamatan. Anak-anak termasuk umat Allah yang akan menerima janji Allah akan keselamatan yang terlaksana melalui pembaptisan. Ada beberapa ayat dalam Kitab Suci yang secara tidak langsung menunjuk pada pembaptisan anak-anak. Dalam Kis 16: 14-15,33 dikatakan bahwa: “Lidia seorang penjual kain dari Tiatira bersama dengan seisi rumahnya dibaptis (ayat 14-15) dan “seketika itu juga kepala penjara dan keluarganya memberi diri dibaptis (ayat 33) juga gambaran seisi rumah Krispus yang dibaptis (Kis 18: 8). Dari keterangan ini tidak menutup kemungkinan ada bayi di rumah itu yang ikut dibaptis dan dalam ayat itu pun sebelumnya atau sesudahnya tidak dikatakan kecuali bayi atau anak-anak tidak dibaptis.

Memang tidak ada perikop dalam Kitab Suci yang secara langsung menunjuk para pembaptisan bayi. Keselamatan memang tidak hanya diterima oleh perseorangan namun keselamatan diperuntukkan bagi semua orang. Demikian juga keselamatan lewat pembaptisan juga terarah pada keluarga yang mencakup anak-anak sampai kepada bayi (Scheunemann, 1983: 19). Dalam Kisah Para Rasul 11: 14 dan 16: 31 digambarkan bagaimana keselamatan tersedia bagi seluruh isi rumah yang percaya akan Yesus Kristus, tentu saja gambaran seisi rumah termasuk juga dengan anak-anak.

Di Afrika Utara sejak abad ke-2 membaptiskan anak-anak sudah menjadi kebiasaan, bersama dengan orang-orang dewasa, anak-anak juga ikut dibaptis (KWI, 1996: 425). Pembaptisan dihubungkan dengan kelahiran baru secara rohani, mengapa demikian karena gereja meyakini adanya dosa asal (Martasudjita, 2003: 212), jadi jika anak dibaptis maka mereka terbebas dari dosa asal. KWI mengatakan bahwa: “pada zaman St. Agustinus ajaran mengenai dosa mempunyai pengaruh yang sangat besar: kalau anak-anak tidak dibaptis, mereka semua ke neraka (biarpun hanya ke “pinggir” neraka saja)” (Iman Katolik, 1996: 425). Pernyataan Agustinus ini menggambarkan bahwa seseorang sudah memiliki warisan dosa asal sejak mereka dilahirkan, dan seawal mungkin patutlah bayi/anak-anak dibaptis supaya bersih dari dosa asal itu.

Pernyataan Agustinus memang banyak menimbulkan pertentangan. Pertentangan yang timbul waktu itu adalah mengenai iman anak, anak-anak belum bisa secara sadar menyadari iman mereka. Namun kemudian Agustinus memberi penjelasan bahwa anak-anak dapat beriman melalui orang lain dan iman Gerejalah yang membuat baptisan itu menghasilkan rahmat bagi anak-anak (Groenen, 1992: 58-59). Namun karena pertentangan inilah justru membuktikan adanya praktek pembaptisan anak waktu itu. Dalam KGK 1992: 349 art. 1252 dikatakan bahwa: “adalah suatu tradisi yang sangat tua membaptiskan anak-anak kecil. Dari abad kedua kita sudah memiliki kesaksian jelas mengenai kebiasaan ini. Barangkali sudah pada awal kegiatan khotbah Para Rasul, bila seluruh “rumah” menerima pembaptisan, anak-anak juga ikut dibaptis.” Dari sinilah kiranya pembaptisan bayi/anak muncul dan diperbolehkan oleh Gereja Katolik. Tetapi Gereja tidak

mendasari adanya baptisan bayi berdasarkan tradisi yang sudah ada, namun Gereja lebih mengutamakan unsur keselamatan pada semua orang termasuk bayi.

2.1.4 Spiritualitas Sakramen Baptis Bayi

Bayi merupakan anak manusia yang lemah dan pasif. Ia hanya bisa bertahan hidup bila ditolong oleh manusia yang sudah dewasa (Sujoko, 2012:124). Dalam dunianya, bayi tumbuh dan berkembang berdasarkan situasi dan kondisi lingkungan sekitar, khususnya dalam keluarga. Ia dapat mengekspresikan dan menafsirkan realitas diri sesuai dengan lingkungan tempat ia dilahirkan. Menurut Wasty Doermanto, bayi adalah seorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa (Wasty, 1990:166). Dari beberapa pengertian mengenai bayi, maka dapat dikatakan bahwa bayi merupakan manusia lemah dan perlu perhatian khusus dalam tahap perkembangannya untuk dapat mencapai segala sesuatu yang hendak menjadikannya manusia dewasa. Maka dapat dimengerti pula ketika bayi melakukan segala hal dengan sendiri, hal tersebut dilakukannya secara tidak sadar. Sehingga arahan dan bimbingan dari orang-orang terdekatnyalah yang menjadi panutan dalam tumbuh dan kembang hidupnya. Hal ini juga sangat berkaitan erat dimana orang tua atau orang-orang terdekat perlu mengajari bayi tersebut untuk mengarah pada hal yang baik, terlebih dalam hal pendewasaan iman.

Menurut iman Katolik, ketika bayi lahir di dunia, ia sudah dilahirkan dengan kodrat manusia yang jatuh dalam dosa dan dinodai dosa asal, ia perlu menerima sakramen baptis yang dapat membawa kelahiran kembali dan dibebaskan dari kuasa

kegelapan: “Karena anak-anak dilahirkan dengan kodrat manusia yang jatuh dan dinodai dosa asal, mereka membutuhkan kelahiran kembali di dalam pembaptisan, supaya dibebaskan dari kekuasaan kegelapan dan dimasukkan ke dalam kerajaan kebebasan anak-anak Allah, kemana semua manusia dipanggil” (KGK art. 1250). Jadi melalui baptis, meski yang menerima seorang bayi pun tetap mendapat rahmat pembebasan dari dosa asal.

Sakramen baptis bayi tidak hanya perlu dilaksanakan, tetapi juga memiliki suatu kebutuhan yang hendaknya segera dilakukan: “Para orang tua wajib mengusahakan agar bayi-bayi dibaptis dalam minggu-minggu pertama; segera sesudah kelahiran anaknya, bahkan juga sebelum itu, hendaknya menghadap pastor paroki untuk memintakan sakramen bagi anaknya serta dipersiapkan dengan semestinya untuk itu” (KHK kan. 867 § 1). Apabila hal ini tidak dilakukan, maka bisa dikatakan bahwa orang tua bersama Gereja menghalang-halangi terjadinya rahmat Allah bagi bayi tersebut (Prasetya. 2008:18): “Gereja dan orang tua akan menghalangi anak-anaknya memperoleh rahmat tak ternilai menjadi anak Allah, kalau tidak dengan segera membaptisnya sesudah kelahiran (KGK art. 1250).

Dikarenakan bayi masih belum mampu untuk menimbulkan kemauannya sendiri, maka orang tua berperan untuk mewakili itu. Seperti hanya dalam proses pembaptisan bayi. Biasanya Gereja membaptis bayi berdasarkan iman orang tuanya dan dari sinilah terlihat bahwa kemauan tersebut timbul dari diri orang tua. Jika mengingat dalam bahaya mati, seorang anak bisa dibaptis dengan sah, meskipun melawan kemauan orang tua: “Anak dari orang tua Katolik, bahkan juga dari orang tua tidak Katolik, dalam bahaya mati boleh dibaptis, juga meskipun orang tuanya

tidak menyetujuinya” (KHK kan. 868). Dengan demikian, jelas bahwa kemauan orang tua bukanlah syarat mutlak atau sah bagi pembaptisan bayi. Menurut kaidah pembaptisan Konsili Vatikan II seperti yang dijelaskan oleh Aidan Kavanagh OSB, “pembaptisan anak adalah suatu pernyataan cinta Allah, lebih-lebih dalam keadaan yang sulit” (Kavanagh. 1991:114). Sehingga melalui pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang membuat pembaptisan bayi sah bukanlah kemauan orang tuanya, melainkan karena kerahiman Allah kepada manusia lemah (Sujoko. 2012:101).

Pembaptisan merupakan rahmat yang diberikan oleh Allah kepada siapa pun, termasuk bayi: “Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan,” (Mrk. 16:16). Selain itu, Yesus sendiri juga mengatakan bahwa “Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah” (Mrk. 10:14). Perkataan Yesus ini jelas bahwa Ia sendirilah yang menunjukkan cinta kepada anak-anak. Dari sini hendaknya orang tua terdorong untuk memberikan harapan yang terbaik bagi mereka. Sehingga melalui pembaptisan bayi yang dilakukan kepada anaknya, orang tua dapat melaksanakan perintah Yesus dan membawa anaknya memperoleh keselamatan sejak lahir.

2.1.5 Tujuan Baptisan Bayi

Ketika anak-anak dilahirkan ke dunia ini mereka sudah dinodai dengan dosa asal maka dengan pembaptisan anak-anak dibawa kepada kelahiran kembali dan dibebaskan dari kuasa kegelapan. Karena dosa asal yang melekat pada manusia

yang baru lahir (bayi) maka baptisan bertujuan untuk membebaskan manusia yang baru lahir dari kuasa dosa asal itu. Katekismu Gereja Katolik artikel 1250, mengatakan:

Karena anak-anak dilahirkan dengan kodrat manusia yang jatuh dan dinodai dosa asal, maka mereka membutuhkan kelahiran kembali di dalam pembaptisan, supaya dibebaskan dari kekuasaan kegelapan dan dimasukkan ke dalam kerajaan kebebasan anak-anak Allah.

Dengan pembaptisan diharapkan anak juga memperoleh kehidupan ilahi dari Allah dan rahmat kehidupan kekal. Selain bertujuan untuk pengampunan dosa baptisan bayi juga mempunyai arti penggabungan dengan seluruh jemaat Gereja. Pembaptisan kanak-kanak sebetulnya berarti menerima seluruh keluarga, termasuk anak-anak, ke dalam lingkungan Gereja (Iman Katolik, 1996: 426). Dengan pembaptisan ini anak-anak disatukan dengan Allah dan dengan warga Gereja menjadi jemaat Kristus, demikian pula anak-anak juga disatukan dalam iman akan Yesus Kristus.

Selain bertujuan untuk pengampunan dosa dan bersatu dengan Allah dan warga Gereja, baptisan bayi juga merupakan perintah dari Yesus sendiri yang dapat kita lihat dalam Markus 10:14. Dosa-dosa asal yang telah dihapuskan melalui baptisan juga akan membawa bayi memperoleh keselamatan, sehingga baptis bayi ini mengungkapkan dengan baik ketergantungan manusia dengan Allah. Dengan menerima sakramen baptis bayi, orang tua mendapatkan tugas untuk melaksanakan tanggung jawab atas perkembangan iman anak sehingga dapat menghayati hidup bersama Kristus yang diarahkan untuk setia dalam memenuhi kewajiban-kewajiban

sebagai umat kristiani kelak. Untuk itu menjadi jelaslah bahwa sakramen baptis bayi ini menjadi rahmat yang tak ternilai sebagai anak Allah untuk memberi jaminan keselamatan.

2.2 Pelaksanaan Pendampingan Persiapan Calon Baptis Bayi

2.2.1 Pengertian dan Tujuan Pelaksanaan Pendampingan Persiapan Calon Baptis Bayi

Sakramen baptis merupakan tanda keselamatan dari Allah yang diberikan kepada manusia sebagai bentuk cinta kasih kepada umat-Nya. Mengingat bahwa adanya tawaran keselamatan yang diberikan Allah sendiri, maka Gereja mengajak semua umat, bahkan orang tua untuk membaptiskan anaknya setelah kelahiran. Namun dalam proses baptis tersebut tidak hanya semata-mata langsung memasrahkan kepada petugas pastoral atau pelayan baptis saja, melainkan harus disadari bahwa hal tersebut juga merupakan tanggung jawab orang tua. Maka, tanggung jawab yang harus orang tua laksanakan adalah mengikuti persiapan dalam bentuk pembinaan atau pendampingan. Dalam KHK kan. 851 § 2 menyatakan bahwa:

Orang tua dari kanak-kanak yang harus dibaptis, demikian pula mereka yang akan menerima tugas sebagai wali baptis, hendaknya diberitahu dengan baik tentang makna sakramen ini dan tentang kewajiban-kewajiban yang melekat padanya. Pastor paroki hendaknya menguasai, sendiri atau lewat orang-orang lain, agar para orang tua dipersiapkan dengan semestinya lewat nasihat-nasihat pastoral, dan bahkan dengan doa bersama, dengan mengumpulkan keluarga-keluarga dan, bila mungkin, juga dengan mengunjungi mereka.

Dalam persiapan proses pendampingan baptis bayi yang dibantu oleh pastor paroki dan pelayan Gereja lainnya, orang tua hendaknya menyadari beberapa hal

demikian terlaksananya baptis bayi dengan baik, maka orang tua dari kanak-kanak yang harus dibaptis dan wali baptis hendaknya diberi tahu mengenai makna sakramen baptis dan juga kewajiban-kewajiban yang melekat padanya. Persiapan pendampingan ini penting diikuti oleh orang tua karena meskipun orang yang sudah dibaptis maupun yang akan dibaptis perlu mendapatkan pelajaran dan bimbingan mengenai iman Gereja (Martasudjita. 2003:223). Untuk itu, persiapan pendampingan yang diikuti oleh orang tua dapat membantu dalam proses pelaksanaan pendidikan iman anak.

Pendampingan persiapan baptis bayi ini ditujukan kepada orang tua karena keluarga merupakan pendidik iman yang pertama dan utama bagi anak-anak. Sehingga sangat disayangkan jika sekolah ini seringkali tidak berhasil karena pendidikannya tidak ada persiapan yang baik akan tugas mendidik (Eminyan. 2001:158). Tujuan pendampingan ini tidak lain adalah mengolah pemahaman, pengetahuan dan pengalaman orang tua terkait dengan pendidikan iman, bukan hanya persiapan yang mengajari orang tua tentang cara mendidik iman anak saja. Seperti yang dikatakan Mangunhardjana bahwa pendampingan membantu peserta dalam mengembangkan dan mengolah lebih lanjut pengetahuan yang telah diterima (Mangunhardjana. 1986:27-28).

Dalam usianya yang masih dini, seorang bayi belum mengerti tentang apa makna dari baptis, sehingga perlu pendampingan dari orang tua secara terus-menerus, agar kelak semakin sadar dan mengerti makna dari baptis itu sendiri. Dalam mendampingi anaknya, orang tua perlu adanya pendampingan, terlebih bagi mereka yang lemah dalam iman. Baptis merupakan gerbang untuk menjadi

pengikut Kristus yang nantinya akan memperoleh keselamatan. Sebagai orang tua, mereka diharapkan dapat menjadi saksi Kristus di tengah-tengah keluarga, serta mendorong agar orang tua berpartisipasi aktif dalam pembinaan iman keluarga, karena merekalah yang bertanggung jawab dalam katekese anak-anak (Hardawiryana. 1978:48).

Pendampingan persiapan baptis bayi yang diikuti oleh orang tua pada umumnya bertujuan agar orang tua semakin mampu meresapi kehadiran Allah dalam hidup melalui pengalaman hidup sehari-hari sesuai dengan terang Injil dan juga semakin mendewasakan imannya. Selain itu, pendampingan persiapan ini juga bertujuan agar orang tua semakin mematangkan pengharapan akan janji keselamatan Allah melalui cinta kasih yang mampu berbagi dan berkorban demi perkembangan iman anak akan Yesus Kristus.

2.2.2 Syarat Utama Baptis Bayi

Bayi atau anak-anak adalah individu yang belum bisa berbuat sesuatu secara bertanggung jawab, mereka sangat membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Mereka belum bisa mengambil sebuah keputusan dalam hidupnya, maka orang tualah yang berperan dalam hidupnya. Mengingat bayi belum mengetahui dan belum bisa berbuat apa-apa, maka orang tualah yang bertanggung jawab atas baptisan tersebut kepada anaknya. Orang tualah yang harus menjamin kelangsungan perkembangan iman anak, jaminan iman ini menjadi syarat utama agar bayi dapat dibaptis. Baik jika syarat ini harus benar-benar diperhatikan oleh orang tua sebab ketika dibaptis, bayi belum bisa mengungkapkan imannya sendiri

secara bertanggung jawab. Maka bagi baptisan bayi keselamatan akan diperoleh anak jika orang tua menyatakan iman itu dengan menjamin pendidikan iman anak secara nyata sesuai dengan iman mereka. Dengan demikian jelas bahwa baptisan bayi bukanlah sekedar ritus yang sudah turun temurun, melainkan iman orang tua dan adanya jaminan pendidikan iman menjadi kunci pokoknya.

Pelaksanaan pembaptisan bayi dapat berjalan dengan baik apabila orang tua dapat memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh paroki tempat anak dibaptis. Menurut Sujoko, syarat-syarat yang dituntut demi sahnya pembaptisan yang sah, yaitu sebagai berikut: anak masih hidup dan belum dibaptis. Kalau demi halalnya pembaptisan syarat-syarat itu bertambah lagi, misalnya, 1) Ada jaminan kelanjutan kehidupan kristiani; 2) Ada permintaan dari orang tua atau wali yang meminta supaya anak itu dibaptis (Sujoko. 2012:96).

Pada dasarnya, yang dapat dibaptis adalah orang yang masih hidup: “Yang dapat dibaptis ialah setiap dan hanya manusia yang belum dibaptis” (KHK kan. 864). Namun bisa jadi dalam keadaan *dubium facti* atau ada keraguan apakah anak masih hidup atau sudah meninggal, misalnya saja anak sedang berada dalam keadaan darurat. Menurut Dr. Jan Van Paassen, MSC dalam traktat Moral Baptis hlm. 57 menyebutkan beberapa kasus yang bisa terjadi saat anak dikatakan sedang berada dalam keadaan darurat, sebagai berikut:

- a. Seorang bayi yang baru lahir langsung meninggal, dan ibunya meminta supaya bayi itu dibaptis. Demi ketenangan batinnya sang ibu memaksa pastor untuk membaptis bayi itu supaya bisa masuk sorga.

- b. Pembaptisan buah rahim yang keguguran (*abortus spontaneous*) sebelum atau sesudah 7 bulan setelah konsepsi.
- c. Pembaptisan buah rahim yang digugurkan dan dimatikan (*abortus provocatus*), dengan alasan medis untuk menyelamatkan jiwa ibunya.
- d. Pembaptisan buah rahim yang terkurung dalam rahim ibu yang sudah meninggal.
- e. Pembaptisan buah rahim yang hanya keluar sebagian, lantas mengalami kesulitan untuk dilahirkan, dengan resiko bahwa akan meinggal dalam keadaan setengah lahir.

Selain syarat-syarat di atas, adapun syarat lain yang perlu dipenuhi, yaitu syarat administratif sesuai dengan ketentuan paroki setempat. Umumnya, syarat administratif tersebut meliputi akta kelahiran anak, surat baptis orang tua (jika Katolik), surat baptis calon bapak atau ibu baptis (wali baptis), surat pengantar dari lingkungan setempat dan mengisi formulir pendaftaran.

Perlu juga diperhatikan batasan usia untuk anak yang bisa menerima sakramen baptis. Batasan usia bagi anak yang dikatakan bayi terdapat dalam KHK kan. 97 § 2, mengungkapkan: “Yang belum dewasa, sebelum genap tujuh tahun disebut kanak-kanak dan dianggap belum dapat bertanggungjawab atas tindakannya sendiri (*nin sui compos*); tetapi setelah berumur genap tujuh tahun diandaikan dapat menggunakan akal budi”. Jadi, batasan usia bagi baptisan bayi adalah sejak bayi lahir sampai dengan berumur tujuh tahun.

Dalam KHK Kan. 855 menyatakan bahwa “orang tua, wali baptis, dan pastor paroki hendaknya menjaga agar jangan diberikan nama yang asing dari semangat

kristiani”. Dari pernyataan tersebut dapat dimengerti bahwa pemberian nama baptis harus sesuai dengan orang kudus atau santo-santa dan bukan nama yang melawan kekristenan. Nama baptis merupakan satu syarat yang penting karena nama baptis ini dapat mengungkapkan satu misteri dari santo atau santa yang hendaknya dapat dijadikan teladan dalam hidupnya kelak. Pemilihan nama baptis ini diberikan dengan keyakinan bahwa para orang kudus di surga tidak henti-hentinya mendoakan kita dihadapan Tuhan Yesus, sehingga dalam menghadapi berbagai tantangan dan menyadari kelemahan kita, kita selalu dibantu dan diperhatikan oleh mereka sebagai saudara (LG art. 49 dan KGK kan. 956). Untuk itu, nama-nama orang kudus yang diberikan kepada calon baptis dapat dijadikan teladan sehingga dalam hidupnya selalu mengamalkan cinta kasih dan semakin dekat dengan Kristus (KGK kan 957).

Penggunaan nama baptis bukan merupakan Tradisi yang setara dengan Kitab Suci, Magisterium, dan Tradisi Suci, melainkan hanya tradisi atau kebiasaan Gereja. Sakramen baptis diberikan dengan forma “Aku membaptis kamu dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus” (Mat. 28:19). Melalui pembaptisan, nama Tuhan menguduskan manusia dan seorang Kristen mendapat namanya di dalam Gereja. Pada abad ke-4, nama orang kudus digunakan seseorang setelah menerima baptisan. Dalam homili St. Yohanes Krisostomus menganjurkan kepada orang tua agar memilihkan nama orang kudus yang memiliki keutamaan hidup kristiani bagi anak-anaknya. Mulai abad ke-13, tradisi ini menyebar hingga di Gereja Barat. Pada abad ke-16, gereja Katolik semakin menekankan penggunaan nama orang kudus

sebagai nama baptis. Penegasan ini terdapat dalam *Cathecismus Romanus* (1566) dan *Rituale Romanum* (1614)

Nama baptis dapat mengingatkan kita akan bergabungnya diri kita dengan Yesus dan diangkat menjadi anak Allah. Penggunaan nama baptis merupakan Tradisi yang dimiliki oleh Gereja yang pantas diteruskan. Berdasarkan KGK kan. 2156 menyatakan bahwa “di dalam pembaptisan, nama Tuhan menguduskan manusia dan seorang Kristen mendapat namanya di dalam Gereja. nama itu boleh dari orang kudus, artinya seorang murid Yesus yang telah hidup dalam kesetiaan kepada Tuhannya. ... Nama baptis itu dapat juga menyatakan satu misteri Kristen atau satu kebajikan Kristen”.

2.2.3 Pelaksanaan Pendampingan Baptis Bayi di Paroki St. Pius X Blora

Pelaksanaan baptis bayi di paroki St. Pius X Blora dilaksanakan secara rutin pada minggu ketiga. Pendampingan orang tua calon baptis bayi dilaksanakan satu kali yang diberikan langsung oleh pastor paroki. Dalam pendampingan tersebut, pastor paroki memberikan pendampingan mengenai peran orang tua sebagai pendidik iman yang utama bagi anak. Dimana pendidikan iman yang disampaikan itu juga menjadi pendidikan yang berkelanjutan bagi anak yang telah menerima Sakramen Baptis bayi. Pendampingan persiapan calon baptis tidak hanya diberikan kepada orang tua anak, melainkan juga kepada wali baptis. Hal ini dikarenakan wali baptis juga memiliki hal yang penting dalam tugasnya untuk membantu menjamin pendidikan iman anak setelah dibaptis.

Tata cara dalam penerimaan sakramen baptis bayi yang dilaksanakan di paroki ini umumnya sama dengan penerimaan sakramen baptis bayi yang disesuaikan dengan tata cara yang berlaku di keuskupan, khususnya keuskupan Surabaya. Tata cara atau tata perayaan baptis bayi diawali dengan Ritus Pembuka (lagu pembuka, Tanda Salib dan salam, kata pengantar, doa pembuka); Liturgi Sabda (bacaan I, lagu antar bacaan, bacaan Injil, homili, doa umat); Ritus Baptisan (pernyataan orang tua dan wali baptis, penandaan dengan salib, upacara pembaptisan, penolakan setan dan pengakuan iman, pembaptisan, pengurapan dengan minyak krisma, penyerahan pakaian pembaptisan, penyerahan lilin bernyala, lagu persembahan, doa Bapa Kami); Ritus Penutup (perutusan dan lagu penutup).

Pada dasarnya, materi atau bahan yang diberikan oleh pastor ataupun petugas pastoral tidak memiliki pedoman atau buku yang tetap. Sehingga pastor atau petugas pastoral lebih mengedepankan beberapa hal penting yang mudah dipahami oleh orang tua. Materi-materi yang diberikan pada saat pendampingan persiapan calon baptis bayi lebih ditekankan pada, pertama tentang pemaknaan baptis dan tata cara penerimaan pembaptisan. Dalam pendampingan persiapan calon baptis yang diikuti oleh orang tua, mereka diajak untuk memahami tentang makna Sakramen Baptis. Melihat dari segi usia anak, dimana mereka belum mampu untuk memaknai dan meyakini imannya sendiri, maka orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan makna baptis. Orang tua juga diberikan arahan terkait dengan tata cara dalam penerimaan pembaptisan.

Kedua, nama baptis. Nama baptis menjadi salah satu materi penting yang disampaikan oleh pastor saat orang tua mengikuti pendampingan persiapan calon baptis bayi. Pentingnya penggunaan nama baptis ini perlu dipahami orang tua agar tidak hanya menempelkan nama orang kudus saja, melainkan mampu mengajarkan anak untuk memaknai perjalanan hidup orang kudus tersebut. Untuk itu, dalam perjalanan hidup anak nantinya, orang tua diharapkan dapat mengarahkan anak untuk meneladani semangat cinta kasih dari orang kudus yang telah dipilihnya.

Ketiga, peran orang tua dan wali baptis. Orang tua bersama dengan wali baptis didampingi dan dibimbing untuk sungguh menyadari tanggung jawabnya sebagai pendidik iman. Dalam hal ini, orang tua mendapat pembinaan khusus dari pastor dan petugas pastoral tentang tanggung jawabnya sebagai pendidik iman yang pertama dan utama. Maka dalam materi pendampingan persiapan baptis bayi, orang tua diajak untuk berpartisipasi aktif dalam pembinaan iman keluarga dan meresapi pengalaman hidup sehari-hari dalam terang Injil. Orang tua dan wali baptis diajak untuk bertukar pengalaman mengenai pendidikan iman. Melalui pendampingan ini, *sharing* pengalaman iman semakin diteguhkan sehingga sampai pada kesadaran mampu membawa anak ke dalam cinta kasih Allah yang dapat dipraktikkan dalam hidup sehari-hari, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun Gereja.

2.3 Manfaat Pendampingan Persiapan Calon Baptis Bayi bagi Kesadaran Orang Tua dalam Pendidikan Iman Anak

2.3.1 Manfaat Pendampingan Calon Baptis Bayi

Menjadi orang tua merupakan suatu pilihan hidup yang istimewa karena sepasang laki-laki dan perempuan telah sepakat untuk menikah dan menjalin perjanjian dalam perkawinan. Anak adalah keturunan bagi pasangan suami dan istri dalam perkawinan yang berhak mendapatkan cinta dan kasih sayang dari orang tua. Pada umumnya saat anak lahir, orang tua menjadi orang yang paling penting dan tempat bergantung anak dalam setiap aktivitas hidupnya. Maka, untuk memenuhi janji perkawinannya, orang tua memiliki tujuan untuk menjamin kesejahteraan hidup anak, terlebih dalam hal pendidikan iman. Dalam pendidikan anak, orang tua terpanggil untuk menumbuhkembangkan anak-anak mereka menjadi pribadi manusia yang utuh berkat cinta kasih dari Allah kepada suami dan istri sebagai orang tua (Yuwita, 2020: 33-34).

Melalui janji perkawinan di mana orang tua bertanggung jawab dalam pendidikan iman anak, maka mereka pun juga memiliki tugas untuk membaptiskan anaknya sehingga tergabung menjadi anggota Gereja. Untuk memenuhi tanggung jawab tersebut, orang tua yang hendak membaptiskan anaknya, khususnya di usia bayi, memiliki kewajiban untuk mengikuti pelaksanaan pendampingan persiapan calon baptis bayi bagi orang tua yang dilaksanakan oleh pastor paroki bersama dengan petugas pastoral lainnya. Pendampingan persiapan yang diikuti oleh orang tua ini bertujuan untuk memperkaya wawasan seluruh orang tua dalam mendidik

dan membesarkan anak, khususnya dalam pendidikan iman. Mengingat bahwa orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama.

Sebelum dilaksanakannya baptisan bayi, Gereja menganjurkan orang tua untuk terlebih dahulu menjalani pembinaan iman. Gereja ingin menekankan tanggung jawab orang tua atas pendidikan dan pendewasaan iman anak, sehingga mereka perlu memastikan bahwa anaknya dididik dan dibesarkan seturut iman Katolik. Dilihat dari usianya, anak-anak yang dibaptis pada usia 0-7 tahun berarti masih bergantung penuh pada orang tua, termasuk iman. Sehingga pendampingan persiapan calon baptis bayi yang diikuti oleh orang tua menjadi suatu hal yang sangat penting karena orang tua bersama didampingi pastor paroki akan diberikan pembinaan tentang orang tua yang menjadi teladan kepada anak dalam hal kehidupan iman (Wilhelmus, 2020: 124-125)

Pendampingan persiapan calon baptis bayi membutuhkan kesadaran orang tua untuk membantunya dalam membimbing dan mendampingi anaknya. Pendampingan tersebut berperan untuk membekali orang tua dalam hal pendidikan iman anak. Dalam pendampingan, orang tua diajak untuk membuka wawasan dengan berdiskusi bersama pastor paroki mengenai arti dan keterlibatan anak setelah dibaptis. Manfaat pendampingan sangat mendasar karena hal ini dapat membantu orang tua untuk mengarahkan anak lebih dekat dengan ajaran iman Katolik, seperti menanamkan nilai-nilai kristiani, mengajarkan anak berdoa, mengajak anak untuk ikut serta dalam perayaan Ekaristi, serta menceritakan kepada anak tentang Allah yang mahapengasih.

Pentingnya pendampingan persiapan calon baptis yang wajib diikuti oleh orang tua dapat menjadi kesempatan bagi mereka untuk mendapatkan pembinaan yang tepat dalam melatih anak untuk mempraktikkan iman, serta mendidik mereka dalam ajaran Kristus. Selain menjadi syarat terlaksananya pembaptisan bayi, pendampingan ini juga berperan untuk menumbuhkan kesadaran orang tua terkait pentingnya pendidikan iman anak. Melalui pendampingan inilah orang tua akan lebih percaya diri untuk mewariskan ajaran yang baik dan berharga bagi anaknya sehingga dapat menciptakan lingkungan keluarga yang diliputi oleh semangat cinta kasih Allah terhadap sesama yang mampu menumbuhkan keutamaan diri anak, bukan hanya iman saja, melainkan juga keutamaan sosial (Adrian, 2019: 7).

2.3.2 Kesadaran Orang Tua dalam Pendidikan Iman Anak

2.3.2.1 Pengertian Pendidikan

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara.

Ada pun pendapat dari beberapa ahli yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang dapat mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dan mendewasakannya melalui pengajaran dan latihan. Menurut Prof. H. Mahmud Yunus dan Martinus Jan Langeveld mengatakan bahwa

pendidikan adalah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk memengaruhi dan membantu anak yang bertujuan meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Agar anak tersebut memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Selain dari itu, pendidikan adalah upaya menolong anak untuk dapat melakukan tugas hidupnya secara mandiri dan bertanggung jawab dan pendidikan merupakan usaha manusia dewasa dalam membimbing manusia yang belum menuju kedewasaan.

Menurut H. Horne, pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi (terwujud) dalam alam sekitar, intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia. Sedangkan pengertian pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara sebagai bapak pendidikan nasional Indonesia adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksud dari pendidikan yaitu menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak tersebut agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

Sama seperti yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan dapat menuntun anak untuk mencapai tujuan hidupnya, Heidjrahman dan Husnah menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk di dalam peningkatan penguasaan teori dan keterampilan, memutuskan dan mencari solusi atas persoalan-persoalan yang

menyangkut kegiatan di dalam mencapai tujuannya, baik itu persoalan dalam dunia pendidikan ataupun kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dari UU RI No. 20 Tahun 2003 dan beberapa pendapat dari ahli dapat dimengerti bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana guna mewujudkan perubahan sikap dan tingkah laku menjadi manusia dewasa dengan berbekal pengetahuan dari teori-teori dan pengalaman yang diterimanya, sehingga dapat mencapai tujuan hidup menjadi manusia selamat dan bahagia dalam hidup sehari-hari.

2.3.2.2 Pengertian Pendidikan Iman Anak

Anak adalah generasi penerus cita-cita orang tua, Gereja, bangsa dan Allah. Di tangan anak terletak kelanjutan cita-cita orang tua, Gereja dan bangsa di masa mendatang (Antonius Tse. 2014:1). Mengingat bahwa anak sebagai generasi penerus, maka orang tua sebagai pendidik yang utama memiliki tugas untuk menjadi pendidik. Pendidikan yang diberikan bukan hanya mengenai pengetahuan secara umum saja, melainkan juga pendidikan mengenai iman. Pendidikan iman anak usia dini adalah suatu proses bantuan yang diberikan secara sadar dan sengaja oleh orang dewasa kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 12 tahun agar anak mengalami pertumbuhan, perkembangan, dan pembaharuan sikap penyerahan diri secara total kepada Allah melalui Yesus Kristus dalam Gereja Katolik di tengah masyarakat (Antonius Tse. 2014:18).

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam hidup manusia, karena menyangkut pengetahuan tentang yang baik dan buruk. Dalam perkembangannya,

anak pasti memerlukan bimbingan dari orang tua dalam tumbuh dan berkembang. Nilai-nilai yang hendak diajarkan orang tua kepada anaknya tidak jauh dari nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas dalam hidup bersama dan hidup beriman. Hidup beriman anak hendaknya diperhatikan oleh orang tua atau keluarga karena keluargalah yang menjadi pendidik utama untuk membentuk seorang anak menjadi pribadi yang taat akan nilai-nilai kemanusiaan dan iman Katolik.

Pendidikan iman yang diberikan orang tua kepada anak harus disesuaikan dengan usia dan perkembangannya. Jadi, melalui sakramen baptis yang telah diterima oleh anak, anak tersebut memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan iman Katolik agar kelak imannya semakin bertumbuh dan mencapai kedewasaan. Pemberian pendidikan iman ini dilakukan secara bertahap agar anak dapat memahami iman yang diajarkan sesuai dengan berkat pengetahuan iman yang mereka terima.

Pendidikan iman yang diberikan kepada anak harus disesuaikan pula dalam terang Injil, kurang lebih seperti bekal yang telah orang tua dapatkan dalam masa pendampingan persiapan baptis bayi. Untuk itu, pendidikan iman anak harus diberikan oleh orang tua, mengingat pula tugas yang telah disepakati mereka dalam perjanjian nikah, yaitu agar anak dididik secara Katolik (KHK kan 1125 § 1). Pendidikan iman yang diberikan dapat diambil dari sumber-sumber iman Katolik, yaitu Kitab Suci dan dokumen-dokumen Gereja. Selain itu, pendidikan iman juga dapat diberikan kepada anak dengan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan iman di Gereja, seperti bina iman anak.

2.3.2.3 Tujuan Pendidikan Iman Anak

Memberikan pendidikan iman kepada anak merupakan suatu keharusan yang dilakukan oleh orang tua agar dalam pertumbuhannya, anak dapat mencapai kedewasaan iman sesuai dengan usia dan perkembangannya. Tujuan pendidikan iman anak dapat digolongkan menjadi 2, yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka panjang berarti agar anak kelak dapat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan kekal yang dijanjikan oleh Yesus Kristus kepada setiap orang yang percaya dan melakukan perintah-Nya (Yoh 1:12, 3:16). Sedangkan tujuan jangka pendek berarti agar anak tumbuh dan berkembang atau dewasa dalam iman (Ef. 4:11-13).

Selain itu dalam Konsili Vatikan II juga menyatakan bahwa: “Pendidikan kristiani bertujuan untuk membantu orang sampai kepada kedewasaan iman sehingga terlibat dalam kehidupan Gereja. Untuk mencapai tujuan tersebut anak-anak perlu dibantu untuk mendalami misteri keselamatan, menyadari karunia iman yang telah mereka terima, belajar bersujud kepada Allah, serta belajar menghayati hidup sebagai manusia baru (GE art. 2). Sehingga melalui dokumen Gereja ini dapat dimengerti bahwa pendidikan iman anak bertujuan untuk membawa anak semakin bersatu dan dapat lebih mengenal Allah melalui Yesus Kristus dalam Gereja Katolik.

Menurut Antonius Tse (2014:18-22) menjelaskan mengenai unsur-unsur pendidikan iman, meliputi penyampaian ajaran iman, pendidikan moral, pendidikan doa, pendidikan hidup berkomunitas, dan pendidikan semangat misioner. Penyampaian ajaran iman, anak dituntut untuk menerima, menghayati dan

menghidupi iman kristiani, sehingga anak dapat mengenal Allah yang turut bekerja dan menyelamatkan umat-Nya melalui Yesus Kristus dan Gereja. Anak-anak diajak untuk mengenal Tuhan Yesus melalui cerita-cerita Kitab Suci. Bisa dilakukan melalui metode bercerita dengan bahasa yang lugas sesuai dengan anak, ataupun ditunjukkan melalui video kisah Tuhan Yesus yang menarik.

Pendidikan moral berarti berkaitan dengan pengetahuan tentang hal yang baik dan buruk. Maka dalam hal ini anak-anak diajak untuk belajar mengenai suara hati berdasarkan nilai-nilai ajaran moral dan menghayati pribadinya untuk semakin sempurna dalam mengenal Allah. Dari tujuan inilah akan membawa anak semakin bisa menunjukkan nilai keutamaan kristiani yang konkrit dalam hidup sehari-hari.

Pendidikan doa merupakan sesuatu yang juga perlu diperhatikan. Doa merupakan pegangan hidup umat beriman agar semakin dekat dengan Allah. Dengan berdoa, anak-anak diajak untuk menyerahkan hidupnya dalam keluarga, jemaat, dan sesama umat manusia kepada Tuhan. Allah sendiri juga menghendaki supaya anak-anak-Nya berdoa (Fil. 4:6). Misalnya anak-anak diajarkan untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, serta mendoakan doa-doa pokok, seperti Bapa Kami, Salam Maria, Kemuliaan, Tanda Salib.

Pendidikan hidup berkomunitas merupakan salah satu cara hidup jemaat perdana yang sangat menarik. Dalam proses pendidikan iman anak tidak dapat terpisahkan dari hal tersebut karena anak-anak sebagai generasi penerus Gereja di undang sebagai persekutuan dalam jemaat dan diantar untuk bertanggung jawab dalam setiap tugas imannya. Misalnya anak-anak diajak untuk berkumpul bersama dalam kegiatan Bina Iman Anak Katolik.

Pendidikan semangat misioner di sini anak-anak perlu diberikan semangat untukewartakan Injil kepada semua orang yang dimulai dari teman-temannya. Semangat ini diwujudkan dengan keberanian memberi kesaksian tentang Tuhan Yesus.

Dengan demikian, tujuan dari pendidikan iman anak ini mencakup seluruh aspek hidup iman kristiani melalui berbagai ajaran iman yang diterimanya agar dapat bertanggung jawab atas imannya sendiri.

2.3.2.4 Orang Tua Pendidik Iman yang Pertama dan Utama

Gereja menyampaikan pentingnya orang tua sebagai pendidik iman anak, hal ini dapat dilihat dalam Dokumen Gereja Familiaris Consortio art. 36 yang mengatakan:

Tugas mendidik berakar dalam panggilan utama suami-istri untuk berperanserta dalam karya penciptaan Allah. Dengan membangkitkan dalam dan demi cinta kasih seorang pribadi yang baru, yang dalam dirinya mengemban panggilan untuk bertumbuh dan mengembangkan diri, orang tua sekaligus sanggup bertugas mendampingi secara efektif untuk menghayati hidup manusiawi yang sepenuhnya.

Konsili Vatikan II mengingatkan: “Karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, maka terikat kewajiban amat berat untuk mendidik mereka. Oleh karena itu orang tualah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama. Begitu pentinglah tugas mendidik itu, sehingga bila diabaikan, sangat sukar pula dapat dilengkapi (FC art.36).

Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak tidak hanya melahirkan, memberi makan dan menyediakan tempat tinggal bagi mereka, tetapi juga menyediakan pendidikan yang baik bersifat formal atau sekolah maupun

pendidikan non formal seperti menanamkan nilai-nilai luhur, kebiasaan-kebiasaan baik, warisan dari masa lalu dan menanamkan nilai keagamaan dalam diri anak agar anak tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik serta berbakti kepada orang tua.

Pendidikan iman anak adalah tanggung jawab orang tua selain guru di sekolah dan juga masyarakat. Sekolah merupakan pendidikan lanjutan dari keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama anak adalah orang tua. Orang tua merupakan satu-satunya teladan yang pertama bagi anak dalam pembentukan iman anak. Dengan demikian kedua orang tua harus menjadi guru kehidupan yang baik untuk ditiru oleh anak-anaknya. Orang tua harus mengajarkan anaknya berdoa dengan baik, mengajak anaknya aktif dalam kehidupan spiritual menggereja agar iman anak semakin bertumbuh subur dan kelak anak akan menjadi garam bagi kehidupan orang lain.

Karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, terikat kewajiban amat berat untuk mendidik anak mereka. Maka orang tua lah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama (GE art.3). Dalam rangka pendidikan iman anak, orang tua diharapkan menyadari dengan sepenuhnya bahwa proses pendidikan ini terus berlangsung sampai anak-anaknya dewasa dan dapat menentukan jalan hidupnya sendiri, baik hidup membiara maupun hidup berkeluarga secara bertanggung jawab.

Orang tua harus mengajarkan pemahaman iman, mengusahakan pembiasaan hidup beriman serta harus menjadi teladan dengan mempraktikkan imannya, dalam kehidupan keluarga di rumah. Hal ini perlu dilakukan supaya anak-anak juga bisa

menirukan yang dilakukan oleh orang tuanya (Danan & Hartono, 2017:552). Tidak hanya itu saja, tetapi juga sangat diharapkan supaya anak jika sudah tidak bersama-sama dengan keluarga lagi, nilai-nilai kristiani yang diajarkan tetap hidup dan berkembang sepanjang hidupnya.

Menjadi pendidik yang pertama dan utama karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak mereka. Orang tua menciptakan lingkup keluarga yang memiliki semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama, sehingga dapat membantu pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka. Tugas ini harus dilaksanakan oleh orang tua karena sudah menjadi hak dan kewajiban orang tua untuk menciptakan lingkungan keluarga yang memiliki semangat bakti kepada Allah dan sesama. Peran orang tua sebagai pendidik memiliki tujuan pendidikan dalam arti sesungguhnya untuk membantu anak tumbuh dalam kedewasaan iman (GE art. 1), dan dalam arti secara umum tujuan pendidikan membantu pembentukan kepribadian anak.

Pendidikan yang pertama mula-mula berasal dari orang tua dimana anak harus diutamakan. Maka disinilah orang tua sebagai pengajarnya, ia harus memahami pelajaran yang hendaknya menuntun anak seumur hidupnya yakni pelajaran tentang sikap penghargaan, penghormatan, pengendalian diri, sikap kejujuran dan sikap kebenaran. Pendidikan dalam keluarga merupakan tempat yang utama dalam segala pendidikan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab III ini, peneliti menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian. Hal-hal yang didiskusikan pada bagian ini adalah pertama, metode penelitian; kedua, tempat dan waktu penelitian; ketiga, informan penelitian; keempat, metode pengumpulan data; kelima, instrumen dan indikator penelitian; keenam, teknik analisis data.

3.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya berperilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya, secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pada suatu konteks khusus memanfaatkan berbagai metode alamiah untuk menjelaskan dan mengungkapkannya (Sutopo, 2006:6). Hal yang akan diteliti adalah tentang manfaat pendampingan persiapan calon baptis bayi bagi kesadaran orang tua dalam pendidikan iman anak di Paroki St. Pius X Blora. Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana peran orang tua dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan iman anaknya melalui manfaat pendampingan persiapan calon baptis bayi.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Paroki St. Pius X Blora. Paroki St. Pius X Blora berada di wilayah Kabupaten Blora. Peneliti memilih tempat di Paroki St. Pius X Blora karena permasalahan terkait manfaat pendampingan persiapan calon baptis bayi bagi kesadaran orang tua dalam pendidikan iman anak terjadi di Paroki St. Pius X Blora. Waktu penelitian yang digunakan oleh peneliti berlangsung pada tanggal 03-20 April 2023.

3.3 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini berasal dari wilayah Paroki St. Pius X Blora. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan sebuah teknik pengambilan sampel atau sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pendekatan *purposive sampling* termasuk dalam teknik *nonprobability sampling*, pemilihan informan ditentukan oleh peneliti sendiri berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti sendiri (Sugiyono, 2009:53-55). Kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, sebagai berikut:

- a. Orang tua beragama Katolik;
- b. Berdomisili di Paroki St. Pius X Blora;
- c. Membaptiskan anaknya pada usia 0-7 tahun;
- d. Salah satu dari orang tua anak (ayah/ibu)

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode atau teknik wawancara untuk pengumpulan data penelitian. Wawancara dilakukan secara pribadi dengan orang tua, umat Paroki St. Pius X Blora guna mendapatkan informasi yang relevan terkait tema penelitian. Dengan menggunakan teknik wawancara dapat membantu informan mengumpulkan data secara lebih terarah dan sistematis sebab proses wawancara dipandu oleh sejumlah pertanyaan penelitian kualitatif yang disusun secara teratur (Sugiyono, 2009:73).

3.5 Instrumen dan Indikator Penelitian

Instrumen penelitian ialah pertanyaan-pertanyaan kualitatif yang disusun oleh peneliti dan dipakai dalam proses pengumpulan data penelitian.

No	Pertanyaan
1	<p data-bbox="389 1263 1356 1330">Indikator: Menjelaskan yang dimaksud dengan Sakramen Baptis Bayi</p> <p data-bbox="389 1330 1356 1464">1. Menurut bapak/ibu, bagaimana pemahaman Anda terkait dengan Sakramen baptis bayi?</p> <p data-bbox="389 1464 1356 1599">2. Hal apa yang mendasari alasan bapak/ibu untuk membaptiskan anak diusia bayi?</p>
2	<p data-bbox="389 1644 1356 1778">Indikator: Menjelaskan pelaksanaan pendampingan persiapan calon baptis bayi di Paroki St. Pius X Blora</p> <p data-bbox="389 1778 1356 1912">1. Bagaimana pelaksanaan pendampingan persiapan calon baptis bayi di Paroki St. Pius X Blora?</p>

	<p>2. Mengapa sangat penting dilaksanakannya pendampingan persiapan calon baptis bayi bagi orang tua?</p> <p>3. Dalam pelaksanaan pendampingan persiapan calon baptis, orang tua mendapatkan materi tentang nama baptis. Mengapa nama baptis yang diberikan kepada bayi sangat penting?</p>
3	<p>Indikator: Menjelaskan manfaat pendampingan calon baptis bayi bagi kesadaran orang tua dalam pendidikan iman anak di Paroki St. Pius X Blora</p> <p>1. Menurut bapak/ibu, apakah pendampingan calon baptis bayi bagi orang tua dapat menumbuhkan kesadarannya dalam pendidikan iman anak?</p> <p>2. Bagaimana yang seharusnya orang tua lakukan dalam membina pendidikan iman anak melalui manfaat pendampingan calon baptis bayi?</p>

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data hasil penelitian yang didapat dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Data tersebut diorganisasikan dalam kategori, dijabarkan dalam unit penelitian, diolah, disimpulkan dan diberi interpretasi dengan tujuan untuk mendapat arti dan makna tertentu (Sugiyono, 2009:335). Sutopo (2006:113) menjelaskan komponen utama dalam proses analisis data ialah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3.6.1 Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan diringkaskan atau dirangkum dengan mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur narasi data dan simpulan (Sutopo, 2006:114). Menurut Sugiyono (2015), reduksi data adalah data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan.

3.6.2 Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, langkah berikutnya peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi yang lengkap dengan bahasa peneliti sehingga dapat dipahami. Semua data yang disajikan diarahkan untuk dapat menjawab setiap tujuan penelitian.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dan verifikasi merupakan proses pengulangan dan mengembangkan ketelitian agar hasil penelitian valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Sutopo, 2006:116). Peneliti menyadari bahwa penamahan akan proses penelitian ini serta tahap penelitian merupakan proses penting dan setiap tahapnya saling berkaitan. Dengan mengikuti setiap prosedur yang ada, data lapangan dapat diolah dengan benar dan kesimpulan dari penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

BAB IV

PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA

Setelah melaksanakan pengumpulan data dengan cara wawancara kepada sepuluh informan penelitian yang berdomisili di Paroki Santo Pius X Blora, peneliti mempresentasikan dan menganalisis data hasil penelitian sebagaimana yang tertulis dalam Bab IV ini. Paparan penelitian ini diperoleh dari hasil lapangan, serta informasi yang akurat.

4.1 Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah sepuluh orang tua yang membaptiskan anak diusia bayi umat Paroki Santo Pius X Blora. Informan penelitian ini ditentukan sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu berjumlah 10 informan dengan latar belakang keluarga Katolik, orang tua yang membaptiskan anak diusia bayi dengan umur anak berkisar antara 0-7 tahun, serta informan merupakan umat lingkungan di Paroki St. Pius X Blora. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kualitatif dan pengumpulan data dengan cara wawancara.

4.2 Data Demografis Informan

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan kriteria informan yang diharapkan dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan komunikasi yang intensif, serta wawancara langsung dengan informan. Informan yang berkenan untuk memberikan

informasi untuk menjawab masalah dan tujuan penelitian ditampilkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1
Data Demografis Informan

No	Nama	Usia	Lingkungan	Usia Anak Dibaptis	Alamat
1	Septika Indarti	37 th	Yakobus	9 bulan	Perumahan Tunjungan Park Residence Dahlia 10
2	Ester Yulinda	38 th	Yohanes	2 bulan	Jln. Dr. Sutomo Lr. 4 No. 5B
3	Wiji Setiyanidewi	40 th	Yakobus	3 bulan	Jln. Dr. Sutomo Lr. 1 No. 10
4	Agustina Kristiawati	31 th	Yohanes	2 tahun	Lorong Sadewa, Nglawiyan
5	Nicola Advenisia	37 th	Yohanes	4 bulan	Jln. Gunung Wilis No. 42
6	Agnes Arimatea	32 th	Thomas	1 bulan	Jln. Manyar IV/57, Karangjati
7	Melanie Ann Rahayu	40 th	Andreas	4 bulan	Jln. Bima No. 1 RT 01 RW 02
8	Gia Cinta Gumilang Sari	37 th	Andreas	3 bulan	Ds. Andongrejo RT 01 RW 02
9	Kornelia Dian Novianti S.	27 th	Thomas	5 bulan	Jln. Gelatik 2 No. 16
10	Maria Prasana Dwi M. L.	31 th	Simon	2 bulan	Jln. Sumbawa No. 29A

Berdasarkan data demografis informan (tabel 1) di atas, dapat diketahui bahwa informan berjumlah 10 orang dalam rentang usia 25-30 tahun berjumlah 1

informan, usia 31-35 berjumlah 3 informan, dan usia 36-40 tahun berjumlah 6 informan. Berdasarkan tempat tinggal, mereka semua berada di wilayah Paroki St. Pius X Blora (lingkungan Yakobus, Yohanes, Thomas, Andreas, dan Simon). Serta informan memiliki pengalaman yang sama, yaitu orang tua yang telah membaptiskan anak diusia antara 1 bulan – 2 tahun. Dimana dalam rentang usia tersebut telah memenuhi kriteria pemilihan informan dengan usia anak dibaptis berkisar antara 0-7 tahun.

4.3 Presentasi dan Analisis Data Penelitian

Sub topik tentang presentasi data dan interpretasi data membahas tiga hal pokok: pertama, pemahaman mengenai sakramen baptis bayi. Kedua, menjelaskan pelaksanaan pendampingan persiapan calon baptis bayi di Paroki St. Pius X Blora. Ketiga, menjelaskan manfaat pendampingan calon baptis bayi bagi kesadaran orang tua dalam pendidikan iman anak di Paroki Santo Pius X Blora. Berdasarkan data-data yang diperoleh dari lapangan sebagaimana sudah diklasifikasikan, disusun dan selanjutnya data-data tersebut diinterpretasikan berdasarkan instrumen yang ada.

4.3.1 Pemahaman Mengenai Sakramen Baptis Bayi

Tabel 2

Pengertian Sakramen Baptis Bayi

Pertanyaan 1:			
Menurut bapak/ibu, bagaimana pemahaman Anda terkait dengan Sakramen Baptis Bayi?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode

R1	Sakramen baptis bayi penting karena sebagai dasar iman anak. Walaupun anak-anak masih belum bisa memahami, tetapi setelah dibaptis, orang tua akan merasa lega karena ada yang melindungi iman anak. Sakramen baptis ini juga menjadi sarana keselamatan yang bisa diperoleh anak dan menjadi tameng agar terhindar dari gangguan roh-roh jahat.	Dasar iman anak	1a
		Sarana keselamatan	1b
R2	Untuk sakramen baptis bayi sendiri untuk penguatan iman anak dalam masa tumbuh dan kembangnya yang tidak bisa dilakukan sendiri sehingga perlu pendampingan dari orang tua.	Dasar iman anak	1a
R3	Baptis bayi adalah baptisan yang diberikan kepada bayi yang lahir dalam keluarga Katolik. Sakramen baptis ini merupakan tanda untuk mengungkapkan iman akan Yesus dan menerima anak tersebut menjadi anggota Gereja. Baptis itu sendiri merupakan sarana yang tak tergantikan bagi keselamatan.	Diberikan kepada bayi yang lahir dalam keluarga Katolik	1c
		Sarana keselamatan Menjadi anggota Gereja	1b 1d
R4	Baptis bayi merupakan pelindung bagi anak agar sejak kecil sudah memiliki banteng yang kuat akan imannya kepada Yesus.	Dasar iman anak	1a
R5	Sakramen baptis bayi itu sangat penting karena kita harus menanamkan karakter anak dari usia dini. Jadi sakramen baptis bayi ini sebagai landasan anak di awal	Dasar iman anak	1a

	tumbuh kembangnya. Baptis bayi menjadi akar seorang anak yang masuk dalam anggota gereja dan memiliki iman yang kuat.	Sarana keselamatan	1b
R6	Menurut saya, sakramen baptis merupakan sarana dalam mendekatkan dan membuka diri akan kehadiran Allah Bapa sebagai pengakuan iman kita yang sudah kita terima sejak dini.	Sarana keselamatan	1b
		Dasar iman anak	1a
R7	Sakramen baptis adalah sakramen pertama yang diterima sebelum menerima sakramen-sakramen lain. Dengan menerima sakramen baptis, orang menyatakan pertobatan dan kepercayaan kepada Tuhan Yesus. Dengan itu, ia dilahirkan kembali sebagai anak Allah, menjadi murid Kristus dan menjadi anggota Gereja.	Pintu gerbang sakramen lain	1e
		Dilahirkan kembali	1f
		Menjadi anggota Gereja	1d
R8	Baptisan bayi adalah baptisan yang diberikan pada bayi atau anak kecil yang lahir dalam keluarga Kristen.	Diberikan kepada bayi yang lahir dalam keluarga Katolik	1c
R9	Penyerahan anak ke Tuhan sebagai bentuk iman Katolik yang bersedia untuk mendidik anak secara Katolik.	Dasar iman anak	1a
R10	Sakramen baptis bayi merupakan sakramen pertama yang menjadi tanda seseorang menjadi anggota Gereja dan menjadi pintu bagi sakramen-sakramen	Pintu gerbang sakramen lain	1e
		Menjadi anggota Gereja	1d

	lainnya, serta diberikan kepada anak usia 0-7 tahun.		
--	--	--	--

Tabel Rekap

Kode	Kata Kunci	Frekuensi	Informan
1a	Dasar iman anak	6	R1, R2, R4, R5, R6, R9 (60%)
1b	Sarana keselamatan	4	R1, R3, R5, R6 (40%)
1c	Diberikan kepada bayi yang lahir dalam keluarga Katolik	2	R3, R8 (20%)
1d	Menjadi anggota Gereja	3	R3, R7, R10 (30%)
1e	Pintu gerbang sakramen lain	2	R7, R10 (20%)
1f	Dilahirkan kembali	1	R7 (10%)

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan 6 (enam) informan, yaitu R1, R2, R4, R5, R6, R9 (60%) menyatakan bahwa sakramen baptis sebagai dasar iman anak. Dikarenakan bayi masih belum mampu untuk berpikir secara mandiri, maka orang tua berperan untuk mewakili itu. Seperti halnya dalam proses pembaptisan bayi, biasanya Gereja membaptis bayi berdasarkan iman orang tuanya. Disini, orang tua diharapkan supaya dapat mengajarkan nilai-nilai kristiani dan praktik pengajaran yang terus berkembang sepanjang hidupnya. Hal ini perlu dilakukan supaya anak-anak juga bisa menirukan yang dilakukan oleh orang tuanya (Danan & Hartono, 2017:552).

Sebanyak 4 (empat) informan, yaitu R1, R3, R5, R6 (40%) menyatakan bahwa sakramen baptis sebagai sarana keselamatan. Sejak semula baptisan dihubungkan dengan keselamatan. Anak-anak termasuk umat Allah yang akan menerima janji Allah akan keselamatan yang terlaksana melalui pembaptisan. Santo Irenius melihat perlunya pembaptisan untuk memperoleh keselamatan dalam Yesus Kristus, maka semua orang tanpa pandang usia perlu dibaptis (Martasudjita, 2003: 224). Maka kini orang-orang yang dibaptis dalam nama Yesus dimasukkan ke dalam jemaat keselamatan (Banawiratma, 1989: 82). Demikian juga keselamatan lewat pembaptisan juga terarah pada keluarga yang mencakup anak-anak sampai kepada bayi (Scheunemann, 1983: 19).

Ada 2 (dua) reponden lain, yaitu R3, R8 (20%) menyatakan sakramen baptis diberikan kepada bayi yang lahir dalam keluarga Katolik. Hal ini berkaitan dengan pernyataan berikut, sakramen baptis bayi tidak hanya perlu dilaksanakan, tetapi juga memiliki suatu kebutuhan yang hendaknya segera dilakukan: “Para orang tua wajib mengusahakan agar bayi-bayi dibaptis dalam minggu-minggu pertama; segera sesudah kelahiran anaknya, bahkan juga sebelum itu, hendaknya menghadap pastor paroki untuk memintakan sakramen bagi anaknya serta dipersiapkan dengan semestinya untuk itu” (KHK kan. 867 § 1). Apabila hal ini tidak dilakukan, maka bisa dikatakan bahwa orang tua bersama Gereja menghalang-halangi terjadinya rahmat Allah bagi bayi tersebut (Prasetya. 2008:18): “Gereja dan orang tua akan menghalangi anak-anaknya memperoleh rahmat tak ternilai menjadi anak Allah, kalau tidak dengan segera membaptisnya sesudah kelahiran (KGK art. 1250).

Sebanyak 3 (tiga) informan, yaitu R3, R7, R10 (30%) menyatakan bahwa sakramen baptis adalah menjadi anggota Gereja. Sakramen baptis merupakan tanda dan sarana yang mengungkapkan iman akan Yesus Kristus dengan membawa orang yang menerimanya menjadi anggota Gereja. Menjadi anggota Gereja berarti tidak lagi hidup bagi dirinya sendiri, melainkan bagi Dia yang sudah wafat dan bangkit untuk kita. Baptisan menjadi landasan kesatuan semua orang Kristen, juga bagi mereka yang belum berada dalam kesatuan penuh dengan Gereja. Berkat baptisan, setiap orang dipersatukan dalam Kristus dan Gereja Katolik menyebutnya sebagai saudara-saudari di dalam Kristus.

Kemudian 2 (dua) informan, yaitu R7, R10 (20%) menyatakan bahwa sakramen baptis merupakan pintu gerbang untuk menerima sakramen lain. Berdasarkan KHK kan. 849 yang berbunyi: “Baptis, gerbang sakramen-sakramen, yang perlu untuk keselamatan.” memiliki arti bahwa setiap umat beriman Katolik yang ingin menyambut sakramen-sakramen yang lain, syarat utama yang harus dipenuhi adalah orang tersebut harus sudah dibaptis, karena bagi “orang yang belum dibaptis tidak diizinkan menerima sakramen-sakramen lain dengan sah” (bdk. KHK kan. 842 § 1). Sehingga jelas seperti yang tertulis dalam KHK kan. 849 tersebut bahwa sakramen baptis menjadi syarat yang mutlak untuk menyambut sakramen-sakramen lain.

Menyusul 1 (satu) informan R7 (10%) menyatakan bahwa sakramen baptis berarti dilahirkan kembali. Menerima sakramen baptis berarti meninggalkan dunia yang lama atau cara hidup lama untuk hidup yang baru atau cara hidup baru (Prasetya, 2008:16) dengan adanya pembaharuan sikap, mengandalkan Tuhan

Allah dalam segala hal, dan bersatu dengan gereja secara penuh. Sakramen baptis juga membuat seseorang menjadi ciptaan baru, menjadi anak Allah yang mengambil bagian dalam kodrat ilahi, menjadi bagian dari Kristus dan menjadi Bait Roh Kudus. Karena pada dasarnya sifat manusiawi setiap orang cenderung melakukan dosa, maka sangat penting untuk memperbaharui iman melalui baptisan agar terlahir kembali dan menjadi ciptaan yang baru, sehingga serupa dengan Kristus.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa informan telah memberikan respon dengan baik dan memiliki pemahaman mengenai pengertian sakramen baptis bayi dengan jelas. Maka dapat dikatakan bahwa keseluruhan informan memiliki pemahaman yang sama dengan apa yang telah disajikan dalam kajian teori berkaitan dengan pengertian sakramen baptis bayi, meskipun dalam pernyataannya terdapat berbagai variasi pola jawaban dan kata kunci yang disampaikan.

Tabel 3

Hal Mendasar Orang Tua Membaptiskan Anak Usia Bayi

Pertanyaan 2:			
Hal apa yang mendasari alasan bapak/ibu untuk membaptiskan anak usia bayi?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Kami memiliki cita-cita untuk tidak perlu menunggu anak-anak tumbuh dewasa, jadi sejak kecil ini saya	Memperoleh keselamatan	2a

	berusaha agar anak-anak dapat segera dibaptis. Alasannya adalah orang tua menjadi tenang karena setelah menerima baptis, kami percaya bahwa anak-anak sudah diselamatkan. Pada saat kami berdoa bersama dalam keluarga, saya merasa doa itu lebih bermakna karena anak-anak sudah bersatu menjadi keluarga Katolik.	Bersatu dengan Gereja	2b
R2	Awalnya saya berpikir bahwa sebelum anak dilahirkan, orang tua sudah mempersiapkan nama, jadi saya rasa tidak adil jika nama sudah ada tetapi anak belum dibaptis dan belum sah dikatakan menjadi orang Katolik.	Bersatu dengan Gereja	2b
R3	Yang mendasari keluarga kami membaptiskan anak diusia bayi karena kami merupakan keluarga Katolik sehingga saya sudah berjanji untuk menuntun anak ke dalam Kerajaan Sorga, serta anak dapat memperoleh keselamatan melalui perintah Tuhan Yesus yaitu menerima pembaptisan.	Keluarga Katolik	2c
		Memperoleh keselamatan	2a
R4	Kalau kami memang berasal dari keluarga Katolik, sehingga saya mau memberikan anak saya agar menjadi anak Tuhan Yesus. Dengan hal tersebut anak juga akan mendapat perlindungan dan keselamatan sejak kecil.	Keluarga Katolik	2c
		Memperoleh keselamatan	2a

R5	Selain untuk mendidik imannya, diusia anak ini lebih mudah untuk didik imannya. Dari baptis bayi ini, kedepannya orang tua harus memberi contoh ke anak, jadi pendampingannya sudah lebih bagus kalau sejak bayi, anak mencontoh orang tua dan kita menjadi contoh untuk anak. Jadi alasannya kita bisa membimbing anak dari nol.	Pendidikan iman	2d
R6	Baptis merupakan pengakuan iman akan Tuhan Yesus Kristus, sehingga yang mendasari adalah rasa mantap dalam keluarga untuk mengarahkan anak bersatu dan sah menjadi bagian dari Gereja.	Bersatu dengan Gereja	2b
R7	Alasan yang mendasari saya membaptiskan anak diusia bayi yaitu baptis merupakan perintah dari Tuhan Yesus yang diperlukan agar anak memperoleh keselamatan. Hal tersebut juga menjadi tanggung jawab kami sebagai orang tua untuk membawa anak-anak bersatu dengan Tuhan dan masuk ke dalam Kerajaan Sorga.	Memperoleh keselamatan	2a
		Tanggung jawab orang tua	2e
R8	Hal yang mendasari bahwa membaptis anak diusia bayi adalah karena keluarga kami ingin menaati dan menjalankan perintah Kristus, dimana kami bertanggung jawab untuk membawa anak-anak ke dalam Kerajaan Sorga dan	Tanggung jawab orang tua	2e
		Memperoleh keselamatan	2a

	memperoleh keselamatan melalui penerimaan sakramen baptis.		
R9	Karena saya dan suami adalah keluarga Katolik, sehingga saya ingin mengajarkan anak-anak saya bagaimana bersatu dalam gereja Katolik. Dan juga hal tersebut merupakan tanggung jawab kami sebagai orang tua untuk perkembangan iman anak-anak.	Keluarga Katolik	2c
		Bersatu dengan Gereja	2b
		Tanggung jawab orang tua	2e
R10	Saya membaptiskan anak diusia bayi agar sesegera mungkin anak menjadi anggota Gereja, dibebaskan dari dosa asal dan dapat memperoleh rahmat keselamatan.	Bersatu dengan Gereja	2b
		Bebas dari dosa asal	2f
		Memperoleh keselamatan	2a

Tabel Rekap

Kode	Kata Kunci	Frekuensi	Informan
2a	Memperoleh keselamatan	6	R1, R3, R4, R7, R8, R10 (60%)
2b	Bersatu dengan Gereja	5	R1, R2, R6, R9, R10 (50%)
2c	Keluarga Katolik	3	R3, R4, R9 (30%)
2d	Pendidikan iman	1	R5 (10%)
2e	Tanggung jawab orang tua	3	R7, R8, R9 (30%)
2f	Bebas dari dosa asal	1	R10 (10%)

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan 6 (enam) informan, yaitu R1, R3, R4, R7, R8, R10 (60%) menyatakan bahwa hal mendasari orang tua membaptiskan anak diusia bayi agar anak memperoleh keselamatan. Sejak semula baptisan

dihubungkan dengan keselamatan. Anak-anak termasuk umat Allah akan menerima janji Allah melalui keselamatan yang terlaksana melalui pembaptisan. Keselamatan lewat pembaptisan juga terarah pada keluarga yang mencakup anak-anak sampai kepada bayi (Scheunemann, 1983: 19). Dalam Kisah Para Rasul 11: 14 dan 16: 31 digambarkan bagaimana keselamatan tersedia bagi seluruh isi rumah yang percaya akan Yesus Kristus, tentu saja gambaran seisi rumah termasuk juga dengan anak-anak.

Terdapat 5 (lima) informan lain, yaitu R1, R2, R6, R9, R10 (50%) menyatakan bahwa hal yang mendasari orang tua membaptiskan anak diusia bayi agar anak dapat bersatu dengan Gereja. Melalui rahmat pembaptisan, anak-anak dapat bersatu dengan Allah menjadi warga Gereja, baptisan bayi juga merupakan perintah dari Yesus sendiri yang dapat kita lihat dalam Markus 10:14. Setiap orang yang telah dibaptis memiliki hak istimewa yang diterimanya, yaitu bersekutu dengan umat beriman Katolik lain yang disebut dengan Gereja dan bahkan membawa orang tersebut ke dalam lingkungan misteri ilahi karena ia diangkat menjadi anak Allah, ciptaan baru dan ahli waris kerajaan surga (Sujoko, 2012:124)

Kemudian 3 (tiga) informan, yaitu R3, R4, R9 (30%) menyatakan bahwa hal yang mendasari orang tua membaptiskan anak diusia bayi karena berasal dari keluarga Katolik. Dalam Kis 16: 14-15,33 dikatakan bahwa: “Lidia seorang penjual kain dari Tiatira bersama dengan seisi rumahnya dibaptis (ayat 14-15) dan “seketika itu juga kepala penjara dan keluarganya memberi diri dibaptis (ayat 33) juga gambaran seisi rumah Krispus yang dibaptis (Kis 18: 8). Dari keterangan ini tidak menutup kemungkinan ada bayi di rumah itu yang ikut dibaptis dan dalam ayat itu

pun sebelumnya atau sesudahnya tidak dikatakan kecuali bayi atau anak-anak tidak dibaptis. Maka dapat dikatakan bahwa seluruh anggota keluarga, termasuk juga anak-anak, memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh baptisan. Baptisan yang diterima oleh anak pada umumnya berangkat dari orang tua atau keluarga Katolik.

Menyusul 1 (satu) informan, yaitu R5 (10%) menyatakan bahwa hal yang mendasari orang tua membaptiskan anak diusia bayi adalah pendidikan iman. Mengingat bayi belum mengetahui dan belum bisa berbuat apa-apa, maka orang tualah yang bertanggung jawab atas baptisan tersebut kepada anaknya. Dalam hal ini, orang tua berperan aktif untuk mendampingi dan mendidik iman anak secara intensif agar sejak dini anak sudah mengenal dengan apa yang ia imani dalam agama Katolik, yaitu Yesus.

Ada pun 3 (tiga) informan, yaitu R7, R8, R9 (30%) menyatakan bahwa hal yang mendasari orang tua membaptiskan anak diusia bayi karena merupakan tanggung jawab orang tua. Dengan menerima sakramen baptis bayi, orang tua mendapatkan tugas untuk melaksanakan tanggung jawab atas perkembangan iman anak sehingga dapat menghayati hidup bersama Kristus yang diarahkan untuk setia dalam memenuhi kewajiban-kewajiban sebagai umat kristiani kelak. Sebagai orang tua, mereka diharapkan dapat menjadi saksi Kristus di tengah-tengah keluarga, serta mendorong agar orang tua berpartisipasi aktif dalam pembinaan iman keluarga, karena merekalah yang bertanggung jawab dalam katekese anak-anak (Hardawiryana. 1978:48).

Selanjutnya 1 (satu) informan, yaitu R10 (10%) menyatakan bahwa hal yang mendasari orang tua membaptiskan anak diusia bayi agar terbebas dari dosa asal. Berdasarkan pemaknaan sakramen baptis yang sangat penting dan luhur, khususnya dalam hal ajaran mengenai dosa asal, sudah sepantasnya jika sakramen ini juga diterimakan kepada bayi. Dalam KGK, hal. 348, no. 1250 dikatakan:

Karena anak-anak dilahirkan dengan kodrat manusia yang jatuh dan dinodai dosa asal, mereka membutuhkan kelahiran kembali di dalam pembaptisan, supaya dibebaskan dari kekuasaan kegelapan dan dimasukkan ke dalam kerajaan kebebasan anak-anak Allah, ke mana semua manusia dipanggil.

Saat bayi lahir di dunia, ia sudah dilahirkan dengan kodrat manusia yang jatuh dalam dosa dan dinodai dosa asal, sehingga ia perlu menerima sakramen Baptis yang dapat membawa kelahiran kembali dan bebas dari kuasa kegelapan. Bagi mereka yang telah dibaptis, semua penghalang untuk memasuki Kerajaan Allah, yaitu dosa Adam, dosa pribadi dan hukuman atas dosa, sudah dihapuskan (KGK art. 1263).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesepuluh informan dapat menjawab pertanyaan yang diberikan dengan baik. Orang tua dapat mengerti arah, tujuan, dan alasan yang mendasari mereka dalam membaptiskan anak diusia bayi. Tidak sedikit dari mereka juga dapat menyebutkan bahwa hal tersebut merupakan tanggung jawabnya sebagai orang tua yang berasal dari keluarga Katolik.

4.3.2 Pelaksanaan Pendampingan Persiapan Calon Baptis Bayi di Paroki St.

Pius X Blora

Tabel 4

Pelaksanaan Pendampingan Persiapan Calon Baptis Bayi

Pertanyaan 3:			
Bagaimana pelaksanaan pendampingan persiapan calon baptis bayi di Paroki St. Pis X Blora?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Pertemuan pendampingan diadakan sebelum pelaksanaan pembaptisan. Pendampingan bagi orang tua dilaksanakan 1 kali. Dalam pendampingan tersebut, kami diminta untuk mempersiapkan segala kebutuhan saat pelaksanaannya, seperti setelan baju putih, mantila yang dibordir, dan lilin.	Dilaksanakan sebelum pembaptisan	3a
		Pertemuan 1 kali	3b
		Memenuhi persyaratan	3c
R2	Saat membaptiskan anak saya dulu pada saat pandemi ya, jadi pembekalannya hanya dilaksanakan sebentar saja. Dalam pembekalan tersebut saya dan suami diberi pengertian tentang syarat dan bagaimana cara mendidik anak, itu pun tidak banyak karena romo juga sudah tahu kalau ini adalah anak ketiga saya. Pelaksanaannya sangat cepat, tidak menunggu waktu barengan dengan anak lain yang akan dibaptis.	Memenuhi persyaratan	3c
		Pendampingan oleh romo	3d
		Pembekalan mendidik iman anak	3e

R3	Pelaksanaan pendampingan persiapan baptis bayi dilaksanakan 1 kali di gereja bersama dengan romo paroki. Orang tua dapat berkonsultasi mengenai tatacara atau tahapan dalam baptis bayi. Kemudian syarat-syarat yang diperlukan agar baptis dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, romo paroki memberikan banyak pengarahan terkait dengan membentuk iman anak dalam keluarga.	Pertemuan 1 kali	3b
		Pendampingan oleh romo	3d
		Memenuhi persyaratan	3c
		Pembekalan mendidik iman anak	3e
R4	Pendampingan persiapannya dilaksanakan 1 kali pertemuan. Yang dibahas adalah cara yang benar dalam mendidik anak. Selain itu juga memberi tahu bagaimana tata cara baptisan bayinya. Pelaksanaan baptisnya pada minggu ketiga.	Pertemuan 1 kali	3b
		Pembekalan mendidik iman anak	3e
		Dilaksanakan sebelum pembaptisan	3a
R5	Pendampingannya dilaksanakan bersama dengan romo. Romo dari awal menyampaikan poin poin penting dalam mendidik iman anak. Poin yang disampaikan ini berkenaan dengan kelanjutan hidup bayi yang tumbuh menjadi orang Katolik. Pertemuan hanya dilaksanakan 1 kali. Dilaksanakan di minggu ketiga. Melengkapi persyaratan.	Pendampingan oleh romo	3d
		Pembekalan mendidik iman anak	3e
		Pertemuan 1 kali	3b
		Dilaksanakan sebelum pembaptisan	3a
		Memenuhi persyaratan	3c
R6		Pertemuan 1 kali	3b

	Pelaksanaannya dilakukan sekitar 1 kali pertemuan bagi orang tua. Romo memberikan pemahaman mengenai ajaran iman yang dapat diberikan orang tua untuk mendidik anak-anak.	Pendampingan oleh romo	3d
		Pembekalan mendidik iman anak	3e
R7	Pelaksanaan pendampingan persiapan calon baptis bayi di Paroki St. Pius X Blora biasanya dilaksanakan setelah misa hari Minggu selesai. Dan pendampingan dilakukan oleh romo paroki sendiri sebanyak 1 kali pertemuan.	Dilaksanakan sebelum pembaptisan	3a
		Pertemuan 1 kali	3b
		Pendampingan oleh romo	3d
R8	Pendampingan yang dilakukan untuk baptisan bayi dilaksanakan hanya 1 kali pertemuan dengan waktu yang singkat, tetapi sangat mengena bagi orang tua. Dimana orang tua diberi tanggung jawab untuk mengarahkan anaknya dalam pendidikan iman.	Pertemuan 1 kali	3b
		Pembekalan mendidik iman anak	3e
R9	Pembinaan persiapan calon baptis bagi orang tua dilaksanakan dengan sangat baik. Orang tua diberikan pengarahan oleh romo paroki terkait dengan pendidikan iman anak.	Pendampingan oleh romo	3d
		Pembekalan mendidik iman anak	3e
R10	Pendampingannya dilaksanakan di gereja dan diikuti oleh orang tua calon baptis bayi. Pendampingan ini dilaksanakan 1 minggu sebelum pembaptisan bayi.	Pertemuan 1 kali	3b
		Dilaksanakan sebelum pembaptisan	3a

Tabel Rekap

Kode	Kata Kunci	Frekuensi	Informan
3a	Dilaksanakan sebelum pembaptisan	5	R1, R4, R5, R7, R10 (50%)
3b	Pertemuan 1 kali	8	R1, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R10 (80%)
3c	Memenuhi persyaratan	4	R1, R2, R3, R5 (40%)
3d	Pendampingan oleh romo	6	R2, R3, R5, R6, R7, R9 (60%)
3e	Pembekalan mendidik iman anak	7	R2, R3, R4, R5, R6, R8, R9 (70%)

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan pendampingan persiapan calon baptis bayi di Paroki St. Pius X Blora, 5 (lima) informan, yaitu R1, R4, R5, R7, R10 (50%) pendampingan tersebut dilaksanakan sebelum pembaptisan. Proses baptisan tidak hanya semata-mata langsung memasrahkan kepada petugas pastoral atau pelayan baptis saja, melainkan harus disadari bahwa hal tersebut juga merupakan tanggung jawab orang tua. Maka, tanggung jawab yang harus orang tua laksanakan adalah mengikuti persiapan dalam bentuk pembinaan atau pendampingan. Hal ini juga berkaitan dengan apa yang disampaikan oleh 8 (delapan) informan, yaitu R1, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R10 (80%) menyatakan bahwa pelaksanaan pendampingan persiapan calon baptis bayi di Paroki St. Pius X Blora dilaksanakan pertemuan 1 kali. Dalam KHK kan. 851 § 2 menyatakan bahwa:

Orang tua dari kanak-kanak yang harus dibaptis, demikian pula mereka yang akan menerima tugas sebagai wali baptis, hendaknya diberitahu

dengan baik tentang makna sakramen ini dan tentang kewajiban-kewajiban yang melekat padanya. Pastor paroki hendaknya menguasai, sendiri atau lewat orang-orang lain, agar para orang tua dipersiapkan dengan semestinya lewat nasihat-nasihat pastoral, dan bahkan dengan doa bersama, dengan mengumpulkan keluarga-keluarga dan, bila mungkin, juga dengan mengunjungi mereka.

Kemudian 4 (empat) informan, yaitu R1, R2, R3, R5 (40%) menyatakan bahwa pelaksanaan pendampingan persiapan calon baptis bayi di Paroki St. Pius X Blora, orang tua diminta untuk memenuhi persyaratan baptis bayi. Pelaksanaan pembaptisan bayi dapat berjalan dengan baik apabila orang tua dapat memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh paroki tempat anak dibaptis. Menurut Sujoko, syarat-syarat yang dituntut demi sahnya pembaptisan yang sah, yaitu sebagai berikut: anak masih hidup dan belum dibaptis. Kalau demi halalnya pembaptisan syarat-syarat itu bertambah lagi, misalnya, 1) Ada jaminan kelanjutan kehidupan kristiani; 2) Ada permintaan dari orang tua atau wali yang meminta supaya anak itu dibaptis (Sujoko. 2012:96).

Terdapat 6 (enam) informan, yaitu R2, R3, R5, R6, R7, R9 (60%) menyatakan bahwa pelaksanaan pendampingan persiapan calon baptis bayi di Paroki St. Pius X Blora dilaksanakan bersama dengan romo. Sakramen baptis bayi tidak hanya perlu dilaksanakan, tetapi juga memiliki suatu kebutuhan yang hendaknya segera dilakukan: “Para orang tua wajib mengusahakan agar bayi-bayi dibaptis dalam minggu-minggu pertama; segera sesudah kelahiran anaknya, bahkan juga sebelum itu, hendaknya menghadap pastor paroki untuk memintakan sakramen bagi anaknya serta dipersiapkan dengan semestinya untuk itu” (KHK kan. 867 § 1). Dalam persiapan proses pendampingan baptis bayi yang dibantu oleh pastor paroki dan

pelayan Gereja lainnya, untuk itu orang tua hendaknya menyadari beberapa hal demi terlaksananya baptis bayi dengan baik.

Menyusul 7 (tujuh) informan, yaitu R2, R3, R4, R5, R6, R8, R9 (70%) menyatakan bahwa pelaksanaan pendampingan persiapan calon baptis bayi di Paroki St. Pius X Blora sebagai pembekalan pendidikan iman anak. Tujuan pendampingan ini tidak lain adalah mengolah pemahaman, pengetahuan dan pengalaman orang tua terkait dengan pendidikan iman, bukan hanya persiapan yang mengajari orang tua tentang cara mendidik iman anak saja. Seperti yang dikatakan Mangunhardjana bahwa pendampingan membantu peserta dalam mengembangkan dan mengolah lebih lanjut pengetahuan yang telah diterima (Mangunhardjana. 1986:27-28).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh informan dapat memahami mengenai pelaksanaan pendampingan persiapan calon baptis bayi yang dilaksanakan di Paroki St. Pius X Blora, dimana pelaksanaan pendampingan bagi orang tua dilaksanakan sebelum pembaptisan. Meskipun hanya dilaksanakan 1 kali pertemuan, tetapi orang tua dapat mengerti bahwa pendampingan persiapan calon baptis bayi dapat menjadi bekal untuk mendidik iman anaknya secara berkelanjutan.

Tabel 5
Pentingnya Pelaksanaan Pendampingan Persiapan Calon Baptis Bayi
bagi Orang Tua

Pertanyaan 4: Mengapa sangat penting dilaksanakannya pendampingan persiapan calon baptis bayi bagi orang tua?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Menurut saya sangat penting untuk dilaksanakan dan harus diikuti karena pendampingan tersebut dapat memberikan bekal bagi orang tua dalam mendidik iman anak.	Bekal mendidik iman anak	4a
R2	Penting dan harus diadakan persiapan pendampingan bagi orang tua, terlebih bagi yang masih belum paham bagaimana cara mendidik anaknya dalam terang iman. Karena jika tidak diadakan pendampingan terlebih dahulu, maka yang belum paham bisa saja menjadi tidak paham.	Bekal mendidik iman anak	4a
R3	Pelaksanaan pendampingan persiapan calon baptis bayi bagi orang tua sangat penting untuk dipahami dengan benar. Hal ini dapat menjadi upaya dalam membina dan memperteguh kesadaran orang tua dalam proses mengajarkan pendidikan iman anak yang benar sesuai dengan ajaran gereja Katolik.	Pendidik iman utama	4b
		Bekal mendidik iman anak	4a

R4	Menurut saya penting karena bisa menjadi bekal pengetahuan untuk mendidik anak dan menguatkan dasar imannya. Pesan romo yang selalu saya ingat adalah mendampingi anak dimulai dari hal yang sederhana dengan mengajak berdoa bersama dan mengenalkan hal-hal yang dekat dengan agama Katolik.	Bekal mendidik iman anak	4a
R5	Penting dilaksanakan pembekalan bagi orang tua karena hal tersebut sangat penting, terlebih bagi saya yang baru memiliki anak pertama. Melalui pembekalan tersebut, saya dan suami dapat mengetahui hal apa saja yang perlu dipersiapkan dan tata caranya. Dari pembekalan ini, saya menjadi sadar bahwa sebagai orang tua tidak bisa hanya menyuruh anak untuk menumbuhkan imannya sendiri, tetapi orang tua yang seharusnya mencontohkan. Pembinaan awal ada di keluarga, sehingga orang tua harus memberikan yang terbaik pada anak. Jika akar iman yang dimiliki anak sudah kuat, maka kelak ketika menghadapi suatu tantangan, mereka akan tetap setia kepada imannya.	Bekal mendidik iman anak	4a
	Pendidik iman utama	4b	
R6	Pelaksanaan pendampingan ini sangat penting untuk dilakukan karena dapat	Bekal mendidik iman anak	4a

	menguatkan iman dan pemahaman orang tua karena orang tua merupakan pendidik utama bagi anaknya.		
R7	Menurut saya, saat anak lahir, saya dan suami sebagai orang tua menjadi orang yang paling utama dan penting, serta menjadi tempat bergantung anak 100%. Pada fase ini, orang tua belajar menjadi pribadi yang dapat memberikan dirinya lewat aktivitas fisik dan emosi. Menjadi orang tua Katolik adalah keputusan suci dan anugerah terindah dalam hidup. Saya dan suami dapat menjadi berkat bagi anak. Sehingga melalui pendampingan ini saya dan suami dapat mengerti bahwa menjadi orang tua dapat terlibat secara langsung dalam tumbuh kembang anak, serta bertumbuh bersama anak. Dari pendampingan diberikan oleh romo, saya meyakini bahwa orang tua menjadi kunci keberhasilan anak dalam melewati setiap proses tumbuh kembang anak.	Pendidik iman utama	4b
		Bekal mendidik iman anak	4a
R8	Hal ini sangat penting untuk dilakukan dan diikuti oleh orang tua karena pendampingan persiapan pembaptisan bayi sangat berguna bagi orang tua dalam upaya mendidik iman anak secara terus menerus.	Bekal mendidik iman anak	4a

R9	Menurut saya sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran akan kewajiban orang tua untuk membimbing dan membentuk iman anak-anak agar anak-anak kelak dapat menjadi pribadi yang setia terhadap Kristus.	Bekal mendidik iman anak	4a
		Pendidik iman utama	4b
R10	Penting untuk dilaksanakan agar orang tua memahami makna dalam melakukan pembaptisan bayi dan orang tua terus berkomitmen untuk terus mendampingi anak dalam bertumbuh dan berkembang dalam imannya sebagai orang Katolik.	Pendidik iman utama	4b
		Bekal mendidik iman anak	4a

Tabel Rekap

Kode	Kata Kunci	Frekuensi	Informan
4a	Bekal mendidik iman anak	10	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 (100%)
4b	Pendidik iman utama	5	R3, R5, R7, R9, R10 (50%)

Berdasarkan hasil penelitian, kesepuluh informan menyatakan bahwa pentingnya pelaksanaan pendampingan persiapan calon baptis bayi bagi orang tua dapat menjadi bekal mendidik iman anak. Pendampingan persiapan baptis bayi ini ditujukan kepada orang tua karena keluarga merupakan pendidik iman yang pertama dan utama bagi anak-anak. Tujuan pendampingan ini tidak lain adalah

mengolah pemahaman, pengetahuan dan pengalaman orang tua terkait dengan pendidikan iman, bukan hanya persiapan yang mengajari orang tua tentang cara mendidik iman anak saja. Pendampingan persiapan baptis bayi yang diikuti oleh orang tua sangat penting agar orang tua semakin mampu meresapi kehadiran Allah dalam hidup melalui pengalaman hidup sehari-hari sesuai dengan terang Injil dan juga semakin mendewasakan imannya. Selain itu, pendampingan persiapan ini juga dilaksanakan agar orang tua semakin memantapkan pengharapan akan janji keselamatan Allah melalui cinta kasih yang mampu berbagi dan berkorban demi perkembangan iman anak akan Yesus Kristus.

Menyusul 5 (lima) informan, yaitu R3, R5, R7, R9, R10 (50%) menyatakan bahwa pentingnya pelaksanaan pendampingan persiapan calon baptis bayi bagi orang tua karena merupakan pendidik iman utama. Gereja menyampaikan pentingnya orang tua sebagai pendidik iman anak, hal ini dapat dilihat dalam Dokumen Gereja Familiaris Consortio art. 36 yang mengatakan:

Tugas mendidik berakar dalam panggilan utama suami-istri untuk berperanserta dalam karya penciptaan Allah. Dengan membangkitkan dalam dan demi cinta kasih seorang pribadi yang baru, yang dalam dirinya mengemban panggilan untuk bertumbuh dan mengembangkan diri, orang tua sekaligus sanggup bertugas mendampinginya secara efektif untuk menghayati hidup manusiawi yang sepenuhnya.

Konsili Vatikan II mengingatkan: “Karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, maka terikat kewajiban amat berat untuk mendidik mereka. Oleh karena itu orang tua lah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama. Begitu pentinglah tugas mendidik itu, sehingga bila diabaikan, sangat sukar pula dapat dilengkapi (FC art.36).

Melalui pernyataan yang telah disampaikan oleh kesepuluh informan, orang tua memahami bahwa pentingnya mengikuti pendampingan persiapan calon baptis bayi karena hal itu dapat menjadi bekal bagi mereka agar dapat mendidik iman anaknya sesuai dengan ajaran Gereja. Tidak terlepas dari pemahamannya, orang tua juga dapat menyebutkan bahwa dengan mengikuti pendampingan tersebut dapat mengingatkan mereka akan tugasnya sebagai pendidik iman yang utama.

Tabel 6

Pentingnya Nama Baptis

Pertanyaan 5:			
Dalam pelaksanaan pendampingan persiapan calon baptis, orang tua mendapatkan materi tentang nama baptis. Mengapa nama baptis yang diberikan kepada bayi sangat penting?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Biasanya nama baptis yang kami berikan kepada anak menyesuaikan dengan arti namanya. Kami mengambil dari teladan santo/santa.	Meneladani keutamaan santo/santa	5a
R2	Alasannya ya saya ingin anak saya dapat meneladani nama santo yang sudah melekat pada dirinya. Orang tua memiliki harapan agar jalan hidup anak sedikit banyak dapat berjalan seperti santo yang telah menjadi pelindungnya.	Meneladani keutamaan santo/santa	5a

R3	<p>Nama baptis sangat penting diberikan kepada bayi karena menjadi tanda diri bahwa anak telah tergabung menjadi anggota keluarga Yesus. Harapan dari nama baptis tersebut adalah diharapkan dapat memancarkan keutamaan, kesucian dan keteladanan orang kudus yang telah dipilih. Orang kudus yang dipilih akan menjadi perantara dan membantu untuk hidup yang baik dihadapan Allah.</p>	Tanda menjadi anggota Gereja	5b
		Meneladani keutamaan santo/santa	5a
R4	<p>Untuk nama baptis sebenarnya yang memilikinya adalah suami saya. Jadi dari suami saya juga memberi pengertian kepada saya dengan memberi nama baptis tersebut, anak dapat meneladani santo pelindung itu.</p>	Meneladani keutamaan santo/santa	5a
R5	<p>Nama baptis sangat penting bagi anak karena nama tersebut sebagai landasan anak yang memiliki santa pelindung. Melalui nama baptis yang saya dan suami berikan bertujuan agar anak sedikit banyak dapat memahami bagaimana kisah hidup santa tersebut dan meneladaninya.</p>	Meneladani keutamaan santo/santa	5a
R6	<p>Nama baptis merupakan bagian terpenting bagi anak pada saat akan dibaptis. Orang tua memberikan nama baptis kepada anak dengan harapan agar anak dapat meneladani santo/santa yang</p>	Meneladani keutamaan santo/santa	5a

	menjadi nama baptisnya. Sehingga dalam perbuatannya kelak dapat mencontoh santo/santa tersebut.		
R7	Nama baptis sebenarnya mengingatkan orang yang dibaptis bahwa ia sudah tergabung dengan Kristus sebagai anggota-Nya dan ia didorong untuk hidup sesuai dengan panggilannya sebagai anak Allah, sebagaimana telah ditunjukkan oleh teladan orang kudus yang namanya diambil melalui pembaptisan itu.	Tanda menjadi anggota Gereja	5b
		Meneladani keutamaan santo/santa	5a
R8	Melalui nama baptis, kita diingatkan bahwa kita telah bersatu dengan Yesus Kristus dan dipanggil sebagai anak-anak Allah. Memang nama baptis tidak termasuk syarat demi sahnya baptisan, tetapi penggunaan nama baptis merupakan tradisi Gereja yang baik dan pantas dilanjutkan.	Tanda menjadi anggota Gereja	5b
		Meneladani keutamaan santo/santa	5a
		Tradisi Gereja	5c
R9	Menurut saya, nama baptis itu akan menjadi semacam panutan bagi anak dalam menjalankan hidupnya sebagai orang Katolik. Kalau nama baptis itu saya ambil dari nama santa, sehingga santa tersebut yang menjadi panutannya dalam menjalankan hidup sebagai orang Katolik yang bersatu dengan Kristus.	Meneladani keutamaan santo/santa	5a
		Tanda menjadi anggota Gereja	5b
R10	Nama baptis penting diberikan kepada anak agar menjadi identitas sebagai	Tanda menjadi anggota Gereja	5b

	seorang Kristiani dan kelak mampu meneladani hidup orang kudus, yaitu santo dan santa.	Meneladani keutamaan santo/santa	5a
--	--	----------------------------------	----

Tabel Rekap

Kode	Kata Kunci	Frekuensi	Informan
5a	Meneladani keutamaan santo/santa	10	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 (100%)
5b	Tanda menjadi anggota Gereja	5	R3, R7, R8, R9, R10 (50%)
5c	Tradisi suci	1	R8 (10%)

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pentingnya nama baptis yang diberikan kepada bayi, kesepuluh informan menyatakan hal yang sama, yaitu untuk meneladani keutamaan santo/santa. Dalam KHK Kan. 855 menyatakan bahwa “orang tua, wali baptis, dan pastor paroki hendaknya menjaga agar jangan diberikan nama yang asing dari semangat kristiani”. Dari pernyataan tersebut dapat dimengerti bahwa pemberian nama baptis harus sesuai dengan orang kudus atau santo-santa dan bukan nama yang melawan kekristenan. Pemilihan nama baptis ini diberikan dengan keyakinan bahwa para orang kudus di surga tidak henti-hentinya mendoakan kita dihadapan Tuhan Yesus, sehingga dalam menghadapi berbagai tantangan dan menyadari kelemahan kita, kita selalu dibantu dan diperhatikan oleh mereka sebagai saudara (LG art. 49 dan KGK kan. 956). Untuk itu, nama-nama orang kudus yang diberikan kepada calon baptis dapat dijadikan teladan sehingga

dalam hidupnya selalu mengamalkan cinta kasih dan semakin dekat dengan Kristus (KGK kan 957).

Menyusul 5 (lima) informan, yaitu R3, R7, R8, R9, R10 (50%) menyatakan bahwa pentingnya nama baptis yang diberikan kepada bayi adalah tanda menjadi anggota Gereja. Nama baptis dapat mengingatkan kita akan bergabungnya diri kita dengan Yesus dan diangkat menjadi anak Allah. Penggunaan nama baptis merupakan Tradisi yang dimiliki oleh Gereja yang pantas diteruskan. Berdasarkan KGK kan. 2156 menyatakan bahwa “di dalam pembaptisan, nama Tuhan menguduskan manusia dan seorang Kristen mendapat namanya di dalam Gereja. nama itu boleh dari orang kudus, artinya seorang murid Yesus yang telah hidup dalam kesetiaan kepada Tuhannya. ... Nama baptis itu dapat juga menyatakan satu misteri Kristen atau satu kebajikan Kristen”.

Ada pula 1 (satu) informan, yaitu R8 menyatakan bahwa pentingnya nama baptis yang diberikan kepada bayi karena merupakan Tradisi suci. Penggunaan nama baptis bukan merupakan Tradisi yang setara dengan Kitab Suci, Magisterium, dan Tradisi Suci, melainkan hanya tradisi atau kebiasaan Gereja. Sakramen baptis diberikan dengan forma “Aku membaptis kamu dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus” (Mat. 28:19). Melalui pembaptisan, nama Tuhan menguduskan manusia dan seorang Kristen mendapat namanya di dalam Gereja. Pada abad ke-4, nama orang kudus digunakan seseorang setelah menerima baptisan. Dalam homili St. Yohanes Krisostomus menganjurkan kepada orang tua agar memilihkan nama orang kudus yang memiliki keutamaan hidup kristiani bagi anak-anaknya. Mulai abad ke-13, tradisi ini menyebar hingga di Gereja Barat. Pada abad ke-16, gereja

Katolik semakin menekankan penggunaan nama orang kudus sebagai nama baptis. Penegasan ini terdapat dalam *Cathecismus Romanus* (1566) dan *Rituale Romanum* (1614)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesepuluh informan dapat memahami dengan baik bahwa pentingnya nama baptis yang diberikan kepada bayi yang akan dibaptis agar anak dapat meneladani keutamaan dari santo/santa pelindung yang telah ditetapkan dan dapat menjadi tanda bahwa anak tersebut sudah tergabung dalam Gereja. Namun terdapat 1 (satu) informan yang masih belum dapat memahami bahwa pemberian nama baptis bukanlah Tradisi Suci (pengajaran dari para rasul), melainkan tradisi biasa atau kebiasaan Gereja yang baik untuk dilanjutkan.

4.3.3 Manfaat Pendampingan Calon Baptis Bayi bagi Kesadaran Orang Tua dalam Pendidikan Iman Anak di Paroki St. Pius X Blora

Tabel 7

Manfaat Pendampingan Calon Baptis Bayi bagi Orang Tua

Pertanyaan 6:			
Menurut bapak/ibu, apakah pendampingan calon baptis bayi bagi orang tua dapat menumbuhkan kesadarannya dalam pendidikan iman anak?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Sangat menumbuhkan kesadaran saat pendampingan yang kami ikuti. Kadang kita memang masih banyak hal yang terlewat, sehingga melalui pendampingan bersama dengan romo	Menumbuhkan kesadaran	6a

	kami diingatkan kembali. Seperti diingatkan untuk doa-doa bersama. Kami mendapatkan bekal untuk mendampingi anak dengan membiasakannya untuk berdoa dan bersikap yang baik dalam hidup sehari-hari.	Pengingat kewajiban orang tua	6b
R2	Pendampingannya sangat membantu orang tua dalam menumbuhkan kesadaran untuk mendidik iman anak. Anak saya ini merupakan anak saya yang ketiga, karena jangka usia anak saya yang terakhir dengan yang lainnya cukup jauh, maka dengan pendampingan tersebut dapat membantu saya untuk mengingatkan kembali hal apa yang perlu saya benahi dalam mendidik iman anak.	Menumbuhkan kesadaran	6a
		Pengingat kewajiban orang tua	6b
R3	Bayi belumlah mengerti akan pendidikan iman. Oleh karena itu, peran orang tua sangat berperan penting untuk menumbuhkan iman anak. Pendampingan calon baptis bayi bagi orang tua sangat diperlukan. Melalui pendampingan untuk menumbuhkan kesadaran orang tua akan pentingnya iman anak, diharapkan orang tua menyadari bahwa orang tua adalah guru pertama untuk mendidik iman dan mengarahkan anak dalam keluarga.	Pengingat kewajiban orang tua	6b
		Menumbuhkan kesadaran	6a
		Pendidik utama	6c

R4	Sangat bisa menumbuhkan kesadaran bagi orang tua. Orang tua bisa berusaha memberikan kekuatan iman yang seutuhnya bagi anak, terlebih melalui cara-cara sederhana tadi. Melalui hal itu, orang tua berarti sudah dapat menunjukkan awal yang baik bagi penguatan iman anak dan orang tua dapat memberikan contoh dalam hidup sehari-hari.	Menumbuhkan kesadaran	6a
		Pengingat kewajiban orang tua	6b
R5	Sangat menumbuhkan kesadaran bagi orang tua. Terlebih yang memberikan pembekalan adalah romo, jadi dari yang disampaikan oleh romo dapat saya teruskan ke anak dengan baik.	Menumbuhkan kesadaran	6a
		Pengingat kewajiban orang tua	6b
R6	Hal ini dapat menumbuhkan kesadaran orang tua karena kembali lagi orang tua lah yang menjadi pendidik iman anak yang pertama dan paling utama. Dan hal ini menjadi sekaligus tugas dan tanggung jawab orang tua yang perlu dilaksanakan untuk memenuhi janji perkawinan dan kebutuhan iman anak.	Menumbuhkan kesadaran	6a
		Pengingat kewajiban orang tua	6b
		Pemenuhan janji perkawinan	6d
R7	Sebenarnya banyak menjadi suatu pertanyaan mengenai bagaimana baptisan bayi dilaksanakan karena bayi belum bisa secara sadar mengungkapkan imannya. Sehingga dalam hal ini peran orang tua sangat dibutuhkan karena merupakan ungkapan iman orang tua	Pengingat kewajiban orang tua	6b

	<p>agar bayi dapat dibaptis. Inilah yang menurut saya penting bagi orang tua untuk memahami arti baptisan bayi dan konsekuensinya. Pelaksanaan baptisan bayi memerlukan jaminan pendidikan iman dari orang tua kepada anak, maka orang tua perlu memahami arti dari baptisa. Selain itu, orang tua juga perlu mengetahui dan memahami buah baptisan bayi agar nantinya rahmat baptisan dapat dirasakan oleh anak.</p>		
R8	<p>Orang tua atau keluarga adalah tempat pertama bagi anak-anak untuk menerima pendidikan iman dan mempraktikkannya. Dalam hal ini orang tua mengambil peran utama, yaitu untuk menampakkan kasih Allah dan mengasihi Allah. Orang tua tidak boleh melepas kendali dalam pendidikan iman anak.</p>	Pendidik utama	6c
R9	<p>Melalui pendampingan calon baptis bagi orang tua yang saya ikuti sangat menumbuhkan kesadaran saya dalam mendidik iman anak. Karena hal ini merupakan tanggung jawab saya sebagai orang tua untuk menumbuhkan iman anak-anak.</p>	Menumbuhkan kesadaran	6a
		Pengingat kewajiban orang tua	6b
R10	<p>Pendampingan ini sangat menumbuhkan kesadaran saya karena melalui</p>	Menumbuhkan kesadaran	6a

	pendampingan ini, orang tua diingatkan akan janji pernikahannya untuk mendidik anak secara Katolik, sehingga pendidikan iman anak adalah tanggung jawab orang tua.	Peringat kewajiban orang tua	6b
		Pemenuhan janji perkawinan	6d

Tabel Rekap

Kode	Kata Kunci	Frekuensi	Informan
6a	Menumbuhkan kesadaran	8	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R9, R10 (80%)
6b	Peringat kewajiban orang tua	9	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R9, R10 (90%)
6c	Pendidik utama	2	R3, R8 (20%)
6d	Pemenuhan janji perkawinan	2	R6, R10 (20%)

Berdasarkan hasil penelitian 8 (delapan) informan, yaitu R1, R2, R3, R4, R5, R6, R9, R10 (80%) menyatakan bahwa pendampingan calon baptis bayi bagi orang tua dapat menumbuhkan kesadarannya dalam pendidikan iman anak. Pendampingan persiapan calon baptis bayi bagi orang tua ini dapat dijadikan sebagai motivasi agar orang tua semakin memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik iman yang utama bagi anaknya. Tidak sedikit dari orang tua yang membaptiskan anaknya di usia bayi kurang menyadari akan pentingnya manfaat pendampingan persiapan yang diberikan oleh Gereja khusus bagi orang tua agar dapat mendidik iman anaknya dengan baik. Bahkan kebanyakan di antara mereka memasrahkan kepada para pendamping iman anak di Gereja dan mengandalkan

peran guru agama di sekolah dalam pendidikan iman anaknya. Maka untuk mempersiapkan setiap orang tua yang akan membaptiskan anaknya (baptis bayi) merupakan hal yang penting karena akan berpengaruh bagi keberlanjutan pendidikan iman anak setelah pembaptisan.

Sebanyak 9 (Sembilan) informan, yaitu R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R9, R10 (90%) menyatakan bahwa pendampingan calon baptis bayi bagi orang tua dapat menumbuhkan kesadarannya dalam pendidikan iman anak karena menjadi pengingat kewajiban orang tua. Pendidikan iman anak adalah suatu pengajaran yang diberikan orang tua kepada anak-anak untuk memahami ajaran iman Kristiani akan Kristus. Melalui baptis bayi, berarti orang tua memiliki kesanggupan untuk membimbing anak-anaknya secara konsisten ke dalam iman Katolik sesuai dengan prinsip hidup umat beriman Kristiani: “Orang tua, karena telah memberi hidup kepada anak-anaknya, terikat kewajiban yang sangat berat dan mempunyai hak untuk mendidik mereka; maka dari itu adalah pertama-tama tugas orang tua Kristiani untuk mengusahakan pendidikan Kristiani anak-anak menurut ajaran yang diwariskan Gereja” (KHK kan.226). Peran orang tua dalam pendidikan iman ini dapat dilakukan dengan menampakkan kasih Allah melalui pengenalan akan Allah itu sendiri dan juga perbuatan mengasihi dan dikasihi oleh sesama.

Menyusul 2 (dua) informan, yaitu R3, R8 (20%) menyatakan bahwa pendampingan calon baptis bayi bagi orang tua dapat menumbuhkan kesadarannya dalam pendidikan iman anak karena sebagai pendidik utama. Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam hidup manusia, karena menyangkut pengetahuan tentang yang baik dan buruk. Dalam perkembangannya, anak pasti

memerlukan bimbingan dari orang tua dalam tumbuh dan berkembang. Nilai-nilai yang hendak diajarkan orang tua kepada anaknya tidak jauh dari nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas dalam hidup bersama dan hidup beriman. Hidup beriman anak hendaknya diperhatikan oleh orang tua atau keluarga karena keluarga yang menjadi pendidik utama untuk membentuk seorang anak menjadi pribadi yang taat akan nilai-nilai kemanusiaan dan iman Katolik.

Kemudian 2 (dua) informan, yaitu R6, R10 (20%) menyatakan bahwa pendampingan calon baptis bayi bagi orang tua dapat menumbuhkan kesadarannya dalam pendidikan iman anak untuk pemenuhan janji perkawinan. Jika orang tua menyadari akan pentingnya persiapan pendampingan tersebut, berarti mereka mengingat bahwa Gereja hendak mengingatkan bahwa ketika mengucapkan janji perkawinan dimana sepasang suami isteri bersedia untuk menjadi bapak atau ibu yang baik serta dapat mendidik anak-anak yang dipercayakan Tuhan secara Katolik: “Menurut hakikatnya, perkawinan dan cinta kasih suami-istri tertuju kepada adanya keturunan serta pendidikannya” (GS art.50). Hal ini dapat dimengerti bahwa orang tua yang baik adalah orang tua yang mampu melibatkan diri secara penuh dalam tugas mendidik iman anak secara Katolik dan dapat membawa anak-anaknya ke dalam pengalaman hidup Kristiani dan Gereja secara nyata.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa informan dapat menjawab pertanyaan ini dengan jelas. Sebagian besar dari mereka setuju dengan mengatakan bahwa mereka dapat memahami jika pendampingan calon baptis bayi bagi orang tua dapat menumbuhkan kesadarannya dalam pendidikan iman anak, meskipun

disebutkan dalam hal yang berbeda. Misalnya, orang tua menyadari bahwa persiapan pendampingan yang mereka ikuti sebagai pengingat kewajiban orang tua, pendidik utama, dan sebagai pemenuhan janji perkawinan untuk mendidik iman anak secara Katolik.

Tabel 8

**Pembinaan Pendidikan Iman Anak melalui Manfaat Pendampingan
Calon Baptis Bayi bagi Orang Tua**

Pertanyaan 7:			
Bagaimana yang seharusnya orang tua lakukan dalam membina pendidikan iman anak melalui manfaat pendampingan calon baptis bayi?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Membiasakan anak-anak untuk berdoa. Jadi ada tahapannya, mengenalkan doa yang mudah dan singkat terlebih dahulu, hingga pada doa yang lebih sulit.	Pendidikan doa	7a
	Mendukung anak untuk mengikuti kegiatan gereja.	Pendidikan hidup berkomunitas	7b
R2	Orang tua memiliki kewajiban untuk mendampingi anak, memberi contoh atau teladan hidup yang baik. Jika kita hanya bisa berkata-kata, tanpa mempraktikkan secara nyata, maka hal tersebut akan percuma dan anak bisa saja menyepelkan perkataan yang telah disampaikan orang tua. Selain itu, yang	Pendidikan moral	7c

	saya sadari adalah romo menyarankan untuk menyekolahkan anak di sekolah Katolik untuk menguatkan imannya dan saya setuju akan hal tersebut. Bekal iman yang saya tanamkan untuk anak bukan hanya berasal dari orang tua dan keluarga saja, melainkan juga dengan mengikutkannya dalam kegiatan gereja, seperti BIAK.	Pendidikan hidup berkomunitas	7b
R3	Orang tua perlu penanaman pendidikan iman anak dalam kegiatan sehari-hari, misalnya mengajak anak untuk berdoa, baik sebelum dan setelah makan, tidur dan melakukan kegiatan. Membentengi anak terhadap pengaruh buruk lingkungan sekitar, seperti membedakan yang baik dan yang buruk. Kemudian mengajak anak untuk mengikuti misa, mengajarkan kasih kepada sesama, dan menanamkan toleransi.	Pendidikan doa	7a
		Pendidikan moral	7c
		Pendidikan hidup berkomunitas	7b
R4	Untuk hal-hal yang sudah kami, sebagai orang tua, lakukan melalui pendampingan yang disampaikan oleh romo adalah mengajaknya untuk berdoa, mengajak ke gereja, dan memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak agar kelak saat sudah dewasa tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak benar.	Pendidikan doa	7a
		Pendidikan hidup berkomunitas	7b
		Pendidikan moral	7c

R5	Kita mulai dari dasarnya saja, diusia anak yang masih dini saya dan suami mengajarkan cara berdoa, memperkenalkan Tuhan Yesus dan Bunda Maria melalui patung atau gambar. Saya meyakini bahwa jika hal-hal dasar tersebut dibiasakan sejak dini, maka anak-anak nantinya akan terbiasa dan menjadikan itu sebagai suatu kebutuhan yang harus ia penuhi.	Pendidikan doa	7a
		Penyampaian ajaran iman	7d
R6	Kalau dari saya, yang sudah saya lakukan sebagai orang tua dalam membina pendidikan iman anak melalui pendampingan yang telah saya ikuti dan disampaikan oleh romo adalah mengajarkan anak untuk berdoa sejak dini, mengajak anak untuk rajin ke gereja dan melibatkan mereka dalam kegiatan gereja, seperti mengikutkannya dalam kegiatan BIAK.	Pendidikan doa	7a
		Pendidikan hidup berkomunitas	7b
R7	Orang tua sebagai pendidik utama dalam hal iman kepada anak-anak berarti orang tua harus secara aktif mendidik anak-anaknya. Orang tua sendiri harus mempraktikkan imannya, berusaha untuk hidup kudus, dan terus menerapkan ajaran imannya dalam kehidupan keluarga di rumah. Hal ini dilakukan agar anak melihat bahwa iman itu bukan hanya untuk diajarkan, tetapi	Penyampaian ajaran iman	7d
		Pendidikan moral	7c

	untuk dilakukan dan diteruskan hingga anak-anak membentuk keluarga dikemudian hari.		
R8	Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan iman seorang anak, sebab anak-anak adalah generasi penerus, baik dalam keluarga, gereja maupun bangsa. Itu sebabnya pembentukan iman anak tidak bisa diabaikan, anak-anak harus segera diperhatikan karena mereka akan bertumbuh dan menjadi masa depan Gereja. Beberapa cara ini saya sampaikan untuk mendidik anak menurut iman Kristen yang sesuai dan benar adalah berdoa, sabar, mengajari untuk lemah lembut, meminta tuntunan Roh Kudus, jujur dan takut akan Tuhan.	Penyampaian ajaran iman	7d
		Pendidikan doa	7a
		Pendidikan semangat misioner	7e
R9	Hal-hal yang perlu dilakukan menurut saya dapat dimulai dengan cara yang sederhana saja, seperti diajarkan cara berdoa menurut agama Katolik yang seperti apa dan mempraktikkannya. Memberikan pemahaman dan contoh kepada anak bagaimana seharusnya bersikap di dalam gereja. Anak-anak juga dibiasakan untuk membaca Kitab Suci.	Pendidikan doa	7a
		Pendidikan moral	7c
		Penyampaian ajaran iman	7d
		Pendidikan semangat misioner	7e
R10	Orang tua bertanggung jawab mendampingi anak dalam proses	Pendidikan doa	7a

	pertumbuhan dan perkembangan imannya, misalnya mengajarkan dan membiasakan anak berdoa, rajin ke gereja, berderma, mengikutkan anak dalam kegiatan pembinaan iman, seperti BIAK, REKAT, dan OMK, atau pun misdinar.	Pendidikan semangat misioner	7e
		Pendidikan hidup berkomunitas	7b

Tabel Rekap

Kode	Kata Kunci	Frekuensi	Informan
7a	Pendidikan doa	8	R1, R3, R4, R5, R6, R8, R9, R10 (80%)
7b	Pendidikan hidup berkomunitas	6	R1, R2, R3, R4, R6, R10 (60%)
7c	Pendidikan moral	5	R2, R3, R4, R7, R9 (50%)
7d	Penyampaian ajaran iman	4	R5, R7, R8, R9 (40%)
7e	Pendidikan semangat misioner	3	R8, R9, R10 (30%)

Berdasarkan hasil penelitian 8 (delapan) informan, yaitu R1, R3, R4, R5, R6, R8, R9, R10 (80%) menyatakan bahwa pembinaan pendidikan iman anak melalui manfaat pendampingan calon baptis bayi bagi orang tua dapat dilakukan melalui pendidikan doa. Pendidikan doa merupakan sesuatu yang juga perlu diperhatikan. Doa merupakan pegangan hidup umat beriman agar semakin dekat dengan Allah. Dengan berdoa, anak-anak diajak untuk menyerahkan hidupnya dalam keluarga,

jemaat, dan sesama umat manusia kepada Tuhan. Allah sendiri juga menghendaki supaya anak-anak-Nya berdoa (Fil. 4:6). Misalnya anak-anak diajarkan untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, serta mendoakan doa-doa pokok, seperti Bapa Kami, Salam Maria, Kemuliaan, Tanda Salib.

Sebanyak 6 (enam) informan, yaitu R1, R2, R3, R4, R6, R10 (60%) menyatakan bahwa pembinaan pendidikan iman anak melalui manfaat pendampingan calon baptis bayi bagi orang tua dapat dilakukan melalui pendidikan hidup berkomunitas. Pendidikan hidup berkomunitas merupakan salah satu cara hidup jemaat perdana yang sangat menarik. Dalam proses pendidikan iman anak tidak dapat terpisahkan dari hal tersebut karena anak-anak sebagai generasi penerus Gereja di undang sebagai persekutuan dalam jemaat dan diantar untuk bertanggung jawab dalam setiap tugas imannya. Misalnya anak-anak diajak untuk berkumpul bersama dalam kegiatan Bina Iman Anak Katolik.

Terdapat 5 (lima) informan, yaitu R2, R3, R4, R7, R9 (50%) menyatakan bahwa pembinaan pendidikan iman anak melalui manfaat pendampingan calon baptis bayi bagi orang tua dapat dilakukan melalui pendidikan moral. Pendidikan moral berarti berkaitan dengan pengetahuan tentang hal yang baik dan buruk. Maka dalam hal ini anak-anak diajak untuk belajar mengenai suara hati berdasarkan nilai-nilai ajaran moral dan menghayati pribadinya untuk semakin sempurna dalam mengenal Allah. Dari tujuan inilah akan membawa anak semakin bisa menunjukkan nilai keutamaan kristiani yang konkrit dalam hidup sehari-hari.

Selanjutnya 4 (empat) informan, yaitu R5, R7, R8, R9 (40%) menyatakan bahwa pembinaan pendidikan iman anak melalui manfaat pendampingan calon

baptis bayi bagi orang tua dapat dilakukan melalui penyampaian ajaran iman. Penyampaian ajaran iman, anak dituntut untuk menerima, menghayati dan menghidupi iman kristiani, sehingga anak dapat mengenal Allah yang turut bekerja dan menyelamatkan umat-Nya melalui Yesus Kristus dan Gereja. Anak-anak diajak untuk mengenal Tuhan Yesus melalui cerita-cerita Kitab Suci. Bisa dilakukan melalui metode bercerita dengan bahasa yang lugas sesuai dengan anak, ataupun ditunjukkan melalui video kisah Tuhan Yesus yang menarik.

Menyusul 3 (tiga) informan, yaitu R8, R9, R10 (30%) menyatakan bahwa pembinaan pendidikan iman anak melalui manfaat pendampingan calon baptis bayi bagi orang tua dapat dilakukan melalui pendidikan semangat misioner. Pendidikan semangat misioner di sini anak-anak perlu diberikan semangat untukewartakan Injil kepada semua orang yang dimulai dari teman-temannya. Semangat ini diwujudkan dengan keberanian memberi kesaksian tentang Tuhan Yesus. Misalnya dengan mengajarkan anak untuk membaca dan mendengarkan bacaan Kitab Suci, memberi kesaksian akan Kristus melalui kegiatan cinta kasih kepada sesama.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua dapat memahami dengan baik bahwa pembinaan pendidikan iman anak melalui manfaat pendampingan calon baptis bayi bagi orang tua dapat dilakukan dalam hidup sehari-hari secara nyata. Sama hal seperti yang sudah ditampilkan dalam teori bahwa pendidikan iman yang dapat dipraktikkan kepada anak melalui persiapan pembinaan yang telah diikuti orang tua adalah penyampaian ajaran iman, pendidikan moral, pendidikan doa, pendidikan hidup berkomunitas, dan pendidikan semangat misioner.

4.4 Kesimpulan Hasil Penelitian

Berkaitan dengan pemahaman mengenai sakramen baptis bayi, informan telah memberikan respon dengan baik dan memiliki pemahaman mengenai pengertian sakramen baptis bayi dengan jelas. Keseluruhan informan memiliki pemahaman yang sama dengan apa yang telah disajikan dalam kajian teori tentang pengertian sakramen baptis bayi, meskipun dalam pernyataannya terdapat berbagai variasi pola jawaban dan kata kunci yang disampaikan. Informan dapat memberi respon pertanyaan yang diberikan dengan baik mengenai alasan mendasar orang tua membaptiskan anak diusia bayi dengan menyampaikan tanggung jawabnya sebagai orang tua yang berasal dari keluarga Katolik.

Berkaitan dengan pelaksanaan pendampingan persiapan calon baptis bayi di Paroki St. Pius X Blora, keseluruhan informan dapat mengerti bahwa pendampingan persiapan calon baptis bayi dapat menjadi bekal untuk mendidik iman anaknya secara berkelanjutan, meskipun hanya dilaksanakan 1 kali pertemuan. Informan juga menyatakan pentingnya mengikuti pendampingan persiapan calon baptis bayi karena hal itu dapat menjadi bekal bagi mereka agar dapat mendidik iman anaknya sesuai dengan ajaran Gereja, serta dapat mengingatkan orang tua akan tugasnya sebagai pendidik iman yang utama. Dalam pelaksanaannya keseluruhan informan sudah memahami dengan baik bahwa pentingnya nama baptis yang diberikan kepada bayi yang akan dibaptis agar anak dapat meneladani keutamaan dari santo/santa pelindung yang telah ditetapkan dan dapat menjadi tanda bahwa anak tersebut sudah tergabung dalam Gereja.

Berkaitan dengan manfaat pendampingan calon baptis bayi bagi kesadaran orang tua dalam pendidikan iman anak di Paroki St. Pius X Blora keseluruhan informan setuju dengan mengatakan bahwa mereka dapat memahami jika pendampingan calon baptis bayi bagi orang tua dapat menumbuhkan kesadarannya dalam pendidikan iman anak, meskipun disebutkan dalam hal yang berbeda. Seluruh informan juga dapat menunjukkan bahwa pembinaan pendidikan iman anak melalui manfaat pendampingan calon baptis bayi bagi orang tua dapat dilakukan dalam hidup sehari-hari secara nyata. Sama hal seperti yang sudah ditampilkan dalam teori bahwa pendidikan iman yang dapat dipraktikkan kepada anak melalui persiapan pembinaan yang telah diikuti orang tua adalah penyampaian ajaran iman, pendidikan moral, pendidikan doa, pendidikan hidup berkomunitas, dan pendidikan semangat misioner.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang manfaat pendampingan persiapan calon baptis bayi bagi kesadaran orang tua dalam pendidikan iman anak di paroki St. Pius X Blora, dalam bab ini penulis menyajikan dua bagian pokok, yaitu kesimpulan serta usul dan saran. Pada bagian kesimpulan berisikan beberapa hal pokok yang diperoleh dari interpretasi data. Kemudian, pada bagian usul dan saran penelitian, penulis memberikan saran-saran atau masukan yang berkaitan dengan penelitian ini.

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Pemahaman Mengenai Sakramen Baptis Bayi

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki pemahaman yang tepat mengenai Sakramen Baptis bayi. Baptis bayi dipahami sebagai dasar iman yang harus dimiliki oleh seorang anak yang lahir dalam keluarga Katolik. Baptis bayi menjadi pintu gerbang untuk masuk dan menerima sakramen lain yang di dalamnya anak akan memperoleh keselamatan, dilahirkan kembali, dan menjadi anggota Gereja.

Berakar dari pemahaman yang tepat terkait dengan Sakramen Baptis bayi, data penelitian menunjukkan bahwa orang tua merumuskan hal yang mendasar untuk membaptiskan anak diusia bayi agar anak memperoleh keselamatan dan dibebaskan dari dosa asal, serta dengan pembaptisan ini anak-anak disatukan

dengan Allah dan warga Gereja menjadi jemaat Kristus. Dengan menerima Sakramen Baptis bayi, orang tua mendapatkan tugas untuk melaksanakan tanggung jawab atas perkembangan dan pendidikan iman anak sehingga dapat menghayati hidup bersama Kristus yang diarahkan untuk setia dalam memenuhi kewajiban-kewajiban sebagai umat kristiani kelak.

5.1.2 Pelaksanaan Pendampingan Persiapan Calon Baptis Bayi di Paroki St.

Pius X Blora

Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dapat memahami pentingnya pelaksanaan pendampingan persiapan calon baptis bayi di Paroki St. Pius X Blora sebagai bekal untuk mendidik iman anak secara berkelanjutan. Pelaksanaan pendampingan dilaksanakan sebelum pembaptisan oleh pastor paroki. Berkaitan dengan pemahaman pentingnya pelaksanaan pendampingan persiapan calon baptis bayi dapat dikatakan bahwa hal ini dapat terlaksana dengan cara menanamkan pengertian bahwa orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anaknya.

Berdasarkan hasil analisa, orang tua menyampaikan bahwa dalam pelaksanaan pendampingan persiapan calon baptis bayi yang mereka ikuti, hal lain yang menjadi bagian penting dari pelaksanaan baptisan bayi adalah pemberian nama baptis. Maka dari pernyataan orang tua ini dapat disimpulkan bahwa pentingnya nama baptis yang diberikan kepada bayi yang akan dibaptis agar anak dapat meneladani keutamaan dari santo/santa pelindung yang telah ditetapkan dan dapat menjadi tanda bahwa anak tersebut sudah tergabung dalam Gereja.

5.1.3 Manfaat Pendampingan Calon Baptis Bayi bagi Kesadaran Orang Tua dalam Pendidikan Iman Anak di Paroki St. Pius X Blora

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manfaat pendampingan calon baptis bayi dapat menumbuhkan kesadaran orang tua dalam proses mendidik iman anak. Hal tersebut terlihat dari pemahaman orang tua yang menyatakan bahwa melalui manfaat pendampingan yang dilaksanakan, orang tua dapat mengingat kewajibannya sebagai pendidik yang utama dan menjadi pemenuhan dari janji perkawinan mereka.

Berkaitan dengan pendidikan iman anak, hasil analisa data menunjukkan bahwa orang tua dapat memahami bahwa pembinaan pendidikan iman anak melalui pembekalan yang diperoleh dari pendampingan calon baptis bayi bagi orang tua dapat dilaksanakan dalam hidup sehari-hari. Praktik secara nyata yang sudah diterapkan orang tua ini menjadi dorongan agar kedepannya orang tua lebih memperhatikan perkembangan pendidikan iman anak meliputi berbagai unsur, yaitu penyampaian ajaran iman, pendidikan moral, pendidikan doa, pendidikan hidup berkomunitas, dan pendidikan semangat misioner.

5.2 Usul dan Saran

5.2.1 Bagi Perkembangan Ilmu

Bagi perkembangan ilmu, terutama di lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang merupakan lembaga pendidik dan pencetak para katekis profesional. Karya tulis ini diharapkan menjadi referensi bagi pembaca yang berkaitan dengan manfaat pendampingan persiapan calon baptis bayi bagi kesadaran orang tua dalam

pendidikan iman anak. Sehingga melalui karya tulis ini dapat menjadi bekal lembaga dan mahasiswa untuk mempersiapkan diri sebagai katekis, petugas pastoral paroki, dan pembimbing umat Katolik di masa depan.

5.2.2 Bagi Karya Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji penelitian ini lebih mendalam dengan tema yang lebih berkembang. Dalam penelitian ini, peneliti hanya fokus meneliti pada orang tua yang telah membaptiskan anaknya diusia bayi dalam pelaksanaan pendampingan persiapan baptis bayi. Maka peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih berfokus pada proses pelaksanaan dalam pendampingan persiapan baptis bayi, terkait dengan tata cara dan urutan pemberian materi pembekalan, serta proses pendampingan yang dilaksanakan oleh petugas pastoral lainnya.

5.2.3 Bagi Orang Tua

Bagi orang tua diharapkan semakin menambah pengetahuan dan juga menjadi inspirasi tentang pentingnya manfaat pendampingan persiapan orang tua calon baptis bayi di mana nantinya orang tualah yang menjadi bertugas menjadi pendidik dan bertanggungjawab sebagai pendidik iman yang utama bagi anaknya.

5.2.4 Bagi Petugas Pastoral

Bagi petugas pastoral diharapkan dapat bekerja sama dengan pastor paroki untuk melaksanakan pendampingan persiapan calon baptis bayi bagi orang tua

dalam memberikan bekal pemahaman pendidikan iman anak secara berkelanjutan. Hal ini perlu dikembangkan agar petugas pastoral dapat mendampingi orang tua dalam proses membina iman anak yang semakin terarah dan lebih percaya diri untuk menyampaikan ajaran iman kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen Gereja

- , 2009. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Emuiru, Herman, P, (terj), 2014, *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah.
- Hardawiryana, R. 1993. *Gaudium et Spes*. Jakarta: Dokpen KWI
- , 1993. *Gravissimum Educationis*. Jakarta: Dokpen KWI
- , 1993. *Sacrosanctum Concilium*. Jakarta: Dokpen KWI
- Konferensi Waligereja Indonesia. 2020. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius
- Konferensi Waligereja Indonesia. 2006. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: OBOR
- Yohanes Paulus II. 1981. *Familiaris Consortio (Keluarga)*. (R. Hardawiryana, Penerjemah) Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI

Sumber Buku

- Banawiratama, J. B. SJ. 1989. *Baptis, Krisma, Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius
- Eminyan, Maurice. 2001. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius
- Groenen, C. OFM. 1979. *Panggilan Kristen*. Yogyakarta: Kanisius
- Kavanagh, Aidan. OSB. 1991. *Tata Cara Pembaptisan, Proses Terbentuknya*. Yogyakarta: Kanisius
- Mangunhardjana, A. 1986. *Pembinaan Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius
- Martasudjita, E. 2003. *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologi, Liturgi, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius
- Prasetya, L. Pr. 2008. *Pelayanan Sakramen Baptis bagi Baptis Bayi*. Yogyakarta: Kanisius

- Rachmadani, Zaid, Rusdi Rusli, Rismia Agustina. 2016. *Pemberian ASI Eksklusif dengan Perkembangan Bayi Usia 6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Guntung Payung*. Banjarbaru: Fakultas Kedokteran Universitas Lambung
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sujoko, Albertus. MSC. 2012. *Militansi dan Toleransi: Refleksi Teologis atas Rahmat Sakramen Baptis*. Yogyakarta: Kanisius
- Sutopo, HB. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Tse, Antonius S, 2014. *Pendidikan Iman Anak Usia Dini: Landasan, Prinsip, dan Praktik*. Madiun: Wina Press
- Undang-Undang RI No. 23 Tahun 2002 Tentang *Perlindungan Anak*. 2003. Bandung: Citra Umbara
- Wasty, Soemanto. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru
- Widarsana, Petrus Danan, dan Victorius Rudy Hartono. (2017). *Pengajaran Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius
- Wong, et al. 2009. *Wong: Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC

Majalah

- Hariyanto, J. 1981. *Baptisan Kanak-Kanak*. Majalah Rohani Tahun XXVIII

Jurnal

- Novrinda, Nina Kurniah, & Yulidensi. 2017. "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan". *Jurnal Potensia PG-PAUD FKIB Vol.2, No.1*: 41.

- Wilhelmus, Ola Rongan. 2020. "Sakramen Baptis sebagai Sakramen Keselamatan dan Persekutuan Para Murid Kristus". *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol.20, No.1: 124-125.
- Yuwita, V., & Wijaya, A. I. K. D. 2020. "Perjuangan Pasangan Suami Istri dalam Menghayati Janji Perkawinan Katolik di Tengah Tantangan Ekonomi". *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, Vol.2, No.1: 33.

Sumber Internet

- Gereja Katolik Keuskupan Surabaya. 2023. *Paroki Santo Pius X Blora*. Diambil dari: <https://keuskupansurabaya.org/page/paroki-santo-pius-x-blora/>. Diakses pada 27 Februari 2023
- Adrian. 2019. *Bahan Persiapan Baptis Bayi: Modul Pembinaan Orang Tua Baptis Bayi*. Budak Bangka Blog. Diambil dari <http://budak-bangka.blogspot.com/2019/10/bahan-persiapan-baptis-bayi.html>. Diakses pada 24 Februari 2023

LAMPIRAN



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"
Status : TERAKREDITASI "B" Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 1151/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2015
Jl. Mgr. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyayuwana@gmail.com
MADIUN - 63137

SURAT KEPUTUSAN
No.226/BAAK/BM/Wina/X/2022

Tentang

PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA

- Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:
1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
 2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir
- Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.
2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Robertus Joko Sulistiyo, S.S., M.Hum** sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:
Nama : **Maria Epydermian Hia**
NPM : **193048**
- Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.
- Ketiga : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana.
- Keempat : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun
Pada Tanggal, 31 Oktober 2022

Pembantu Ketua I



Albert Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M. Min.

- Tembusan:
1. BAU
 2. Mahasiswa

SURAT PERMOHONAN PENELITIAN

Kepada Yth.
Pembantu Ketua I
STKIP Widya Yuwana
Di tempat

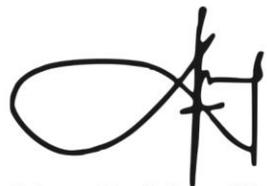
Dengan Hormat,

Sehubungan dengan penyusunan skripsi. Maka saya berencana akan melaksanakan penelitian ke Paroki St. Pius X Blora. Sehubungan dengan hal tersebut saya mohon untuk dibuatkan surat pengantar Ijin Penelitian ke Paroki St. Pius X Blora, atas:

Nama Mahasiswa	: Maria Epydermian Hia
NPM	: 193048
Program Studi	: Ilmu Pendidikan Teologi
Dosen Pembimbing	: Robertus Joko Sulistiyo, S.S., M.Hum
Judul Skripsi	: PERAN PENDAMPINGAN PERSIAPAN CALON BAPTIS BAYI BAGI KESADARAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN IMAN ANAK DI PAROKI ST. PIUS X BLORA
Waktu Penelitian	: 3-20 April 2023
Metode Penelitian	: Metode Kualitatif (Wawancara)
Tempat Penelitian	: Paroki St. Pius X Blora
Responden Penelitian	: Umat Paroki St. Pius X Blora

Demikian surat permohonan ini saya buat, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Mengetahui,
Pembimbing Skripsi



Robertus Joko Sulistiyo, S.S., M.Hum

Madiun, 29 Maret 2023
Yang Mengajukan,



Maria Epydermian Hia



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 337/SK/BAN-PT/Akred/PT/V/2019

Jl. Mgr. Soegjopranto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : widyayuwana@gmail.com
MADIUN – JAWA TIMUR

No : 78/BAAK/IP/WINA/III/2023
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada
Yth. Pastor Kepala Paroki
St. Pius X Blora
Jl. Pemuda No.42, Mlangsen, Kec. Blora,
Kabupaten Blora, Jawa Tengah 58215

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Maria Epydermian Hia
NPM : 193048
Semester : VIII
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
Judul Skripsi : Peran Pendampingan Persiapan Calon Baptis Bayi Bagi Kesadaran Orang Tua dalam Pendidikan Iman Anak di Paroki St. Pius X Blora

Kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melaksanakan penelitian metode kualitatif, dengan responden umat Paroki St. Pius X Blora. Penelitian akan dilaksanakan pada 3 – 20 April 2023.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.



Madiun, 30 Maret 2023
Pembantu Ketua I,

Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.

Tembusan:
- Mahasiswa ybs



GEREJA KATOLIK SANTO PIUS X BLORA

Jl. Pemuda 42 Telp. / Fax. (0296) 531182
BLORA 58215

Blora, 31 Maret 2023

Nomor : 271/SP/IV/2023
Perihal: Pemberian Izin Penelitian

Kepada Yth. :
STKIP Widya Yuana

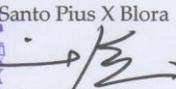
Madiun

Dengan hormat,

Merindak lanjuti surat Permohonan Izin Penelitian No. 78/BAAK/IP/WINA/III/2023 tertanggal 30 Maret 2023 yang saudara ajukan untuk mahasiswi atas nama **Maria Epydermian Hia**, yang akan mengadakan Penelitian kualitatif di Paroki St. Pius X Blora.

Dengan ini saya RD. Agustinus Eko Wiyono **memberikan izin** kepada mahasiswi tersebut diatas untuk melaksanakan penelitian metode kualitatif pada tanggal 3 – 20 April 2023 di Paroki St. Pius X Blora.

Tuhan Memberkati.

Romo Kepala
Paroki Santo Pius X Blora

RD. Agustinus Eko Wiyono



LEMBAGA PENELITIAN
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"
Jl. Soegijoprano (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, email: widyayuwana@gmail.com
MADIUN -63137

SURAT TUGAS

No: 25/Lemlit/Wina/III/2023

Menindaklanjuti surat dari Gereja Katolik Santo Pius X Blora; Nomor: 271/SP/IV/2023; Tanggal 31 Maret 2023; Perihal: Pemberian Izin Penelitian, maka yang bertandatangan di bawah ini:

N a m a : Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum
NIDN : 0707068701
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana

Menugaskan mahasiswa kami dibawah ini:

N a m a : Maria Epydennian Hia
NPM : 193048
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : S1- Ilmu Pendidikan Teologi
Jenis kegiatan : Melakukan penelitian di Gereja Katolik Santo Pius X Blora
Pelaksanaan : Tanggal 3 – 20 April 2023
Tema penelitian : "Peran Pendampingan Persiapan Calon Baptis Bayi Bagi Kesadaran Orang Tua dalam Pendidikan Iman Anak di Paroki St. Pius X Blora"

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya



Madiun, 1 April 2023

Yang menugaskan,

Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum

Ketua Lembaga Penelitian

RESPONDEN PENELITIAN

No	Nama	Usia	Lingkungan	Usia Anak Dibaptis	Alamat
1	Septika Indarti	37 th	Yakobus	9 bulan	Perumahan Tunjungan Park Residence Dahlia 10
2	Ester Yulinda	38 th	Yohanes	2 bulan	Jln. Dr. Sutomo Lr. 4 No. 5B
3	Wiji Setiyanidewi	40 th	Yakobus	3 bulan	Jln. Dr. Sutomo Lr. 1 No. 10
4	Agustina Kristiawati	31 th	Yohanes	2 tahun	Lorong Sadewa, Nglawiyen
5	Nicola Advenisia	37 th	Yohanes	4 bulan	Jln. Gunung Wilis No. 42
6	Agnes Arimatea	32 th	Thomas	1 bulan	Jln. Manyar IV/57, Karangjati
7	Melanie Ann Rahayu	40 th	Andreas	4 bulan	Jln. Bima No. 1 RT 01 RW 02
8	Gia Cinta Gumilang Sari	37 th	Andreas	3 bulan	Ds. Andongrejo RT 01 RW 02
9	Kornelia Dian Novianti S.	27 th	Thomas	5 bulan	Jln. Gelatik 2 No. 16
10	Maria Prasana Dwi M. L.	31 th	Simon	2 bulan	Jln. Sumbawa No. 29A

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Septika Indarti (R1)

Alamat : Perumahan Tunjungan Park Residence Dahlia 10

Waktu : Rabu, 05 April 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut bapak/ibu, bagaimana pemahaman Anda terkait dengan Sakramen Baptis bayi?	Sakramen baptis bayi penting karena sebagai dasar iman anak. Walaupun anak-anak masih belum bisa memahami, tetapi setelah dibaptis, orang tua akan merasa lega karena ada yang melindungi iman anak. Sakramen baptis ini juga menjadi sarana keselamatan yang bisa diperoleh anak dan menjadi tameng agar terhindar dari gangguan roh-roh jahat.
2	Hal apa yang mendasari alasan bapak/ibu untuk membaptiskan anak diusia bayi?	Kami memiliki cita-cita untuk tidak perlu menunggu anak-anak tumbuh diusia dewasa, jadi sejak kecil ini saya berusaha agar anak-anak dapat segera dibaptis. Alasannya adalah orang tua menjadi tenang karena setelah menerima baptis, kami percaya bahwa anak-anak sudah diselamatkan. Pada saat kami berdoa bersama dalam keluarga, saya merasa doa itu lebih bermakna karena anak-anak sudah bersatu menjadi keluarga Katolik.
3	Bagaimana pelaksanaan pendampingan persiapan calon Baptis bayi di Paroki St. Pius X Blora?	Pertemuan pendampingan diadakan sebelum pelaksanaan pembaptisan. Pendampingan bagi orang tua dilaksanakan 1 kali. Dalam pendampingan tersebut, kami diminta untuk mempersiapkan segala kebutuhan saat

		pelaksanaannya, seperti setelan baju putih, mantila yang dibordir, dan lilin.
4	Mengapa sangat penting dilaksanakannya pendampingan persiapan calon Baptis bayi bagi orang tua?	Menurut saya sangat penting untuk dilaksanakan dan harus diikuti karena pendampingan tersebut dapat memberikan bekal bagi orang tua dalam mendidik iman anak.
5	Dalam pelaksanaan pendampingan persiapan calon baptis, orang tua mendapatkan materi tentang nama baptis. Mengapa nama baptis yang diberikan kepada bayi sangat penting?	Biasanya nama baptis yang kami berikan kepada anak menyesuaikan dengan arti namanya. Kami mengambil dari teladan santo/santa.
6	Menurut bapak/ibu, apakah pendampingan calon baptis bayi bagi orang tua dapat menumbuhkan kesadarannya dalam pendidikan iman anak?	Sangat menumbuhkan kesadaran saat pendampingan yang kami ikuti. Kadang kita memang masih banyak hal yang terlewati, sehingga melalui pendampingan bersama dengan romo kami diingatkan kembali. Seperti diingatkan untuk doa-doa bersama. Kami mendapatkan bekal untuk mendampingi anak dengan membiasakannya untuk berdoa dan bersikap yang baik dalam hidup sehari-hari.
7	Bagaimana yang seharusnya orang tua lakukan dalam membina pendidikan iman anak melalui manfaat	Membiasakan anak-anak untuk berdoa. Jadi ada tahapannya, mengenalkan doa yang mudah dan singkat terlebih dahulu, hingga pada doa yang lebih sulit. Mendukung anak untuk mengikuti kegiatan gereja.

	pendamping calon baptis bayi?	
--	----------------------------------	--

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Ester Yulinda (R2)

Alamat : Jln. Dr. Sutomo Lr. 4 No. 5B

Waktu : Rabu, 05 April 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut bapak/ibu, bagaimana pemahaman Anda terkait dengan Sakramen Baptis bayi?	Untuk sakramen baptis bayi sendiri untuk penguatan iman anak dalam masa tumbuh dan kembangnya yang tidak bisa dilakukan sendiri sehingga perlu pendampingan dari orang tua.
2	Hal apa yang mendasari alasan bapak/ibu untuk membaptiskan anak diusia bayi?	Awalnya saya berpikir bahwa sebelum anak dilahirkan, orang tua sudah mempersiapkan nama, jadi saya rasa tidak adil jika nama sudah ada tetapi anak belum dibaptis dan belum sah dikatakan menjadi orang Katolik.
3	Bagaimana pelaksanaan pendampingan persiapan calon Baptis bayi di Paroki St. Pius X Blora?	Saat membaptiskan anak saya dulu pada saat pandemi ya, jadi pembekalannya hanya dilaksanakan sebentar saja. Dalam pembekalan tersebut saya dan suami diberi pengertian tentang syarat dan bagaimana cara mendidik anak, itu pun tidak banyak karena romo juga sudah tahu kalau ini adalah anak ketiga saya. Pelaksanaannya sangat cepat, tidak menunggu waktu barengan dengan anak lain yang akan dibaptis.
4	Mengapa sangat penting dilaksanakannya pendampingan persiapan calon Baptis bayi bagi orang tua?	Penting dan harus diadakan persiapan pendampingan bagi orang tua, terlebih bagi yang masih belum paham bagaimana cara mendidik anaknya dalam terang iman. Karena jika tidak diadakan pendampingan terlebih

		dahulu, maka yang belum paham bisa saja menjadi tidak paham.
5	Dalam pelaksanaan pendampingan persiapan calon baptis, orang tua mendapatkan materi tentang nama baptis. Mengapa nama baptis yang diberikan kepada bayi sangat penting?	Alasannya ya saya ingin anak saya dapat meneladani nama santo yang sudah melekat pada dirinya. Orang tua memiliki harapan agar jalan hidup anak sedikit banyak dapat berjalan seperti santo yang telah menjadi pelindungnya.
6	Menurut bapak/ibu, apakah pendampingan calon baptis bayi bagi orang tua dapat menumbuhkan kesadarannya dalam pendidikan iman anak?	Pendampingannya sangat membantu orang tua dalam menumbuhkan kesadaran untuk mendidik iman anak. Anak saya ini merupakan anak saya yang ketiga, karena jangka usia anak saya yang terakhir dengan yang lainnya cukup jauh, maka dengan pendampingan tersebut dapat membantu saya untuk mengingatkan kembali hal apa yang perlu saya benahi dalam mendidik iman anak.
7	Bagaimana yang seharusnya orang tua lakukan dalam membina pendidikan iman anak melalui manfaat pendampingan calon baptis bayi?	Orang tua memiliki kewajiban untuk mendampingi anak, memberi contoh atau teladan hidup yang baik. Jika kita hanya bisa berkata-kata, tanpa mempraktikkan secara nyata, maka hal tersebut akan percuma dan anak bisa saja menyepelekan perkataan yang telah disampaikan orang tua. Selain itu, yang saya sadari adalah romo menyarankan untuk menyekolahkan anak di sekolah Katolik untuk menguatkan imannya dan saya setuju akan hal tersebut. Bekal iman yang saya tanamkan

		untuk anak bukan hanya berasal dari orang tua dan keluarga saja, melainkan juga dengan mengikutkannya dalam kegiatan gereja, seperti BIAK.
--	--	--

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Wiji Setyanidewi (R3)

Alamat : Jln. Dr. Sutomo Lr. 1 No. 10

Waktu : Rabu, 05 April 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut bapak/ibu, bagaimana pemahaman Anda terkait dengan Sakramen Baptis bayi?	Baptis bayi adalah baptisan yang diberikan kepada bayi yang lahir dalam keluarga Katolik. Sakramen baptis ini merupakan tanda untuk mengungkapkan iman akan Yesus dan menerima anak tersebut menjadi anggota Gereja. Baptis itu sendiri merupakan sarana yang tak tergantikan bagi keselamatan.
2	Hal apa yang mendasari alasan bapak/ibu untuk membaptiskan anak diusia bayi?	Yang mendasari keluarga kami membaptiskan anak diusia bayi karena kami merupakan keluarga Katolik sehingga saya sudah berjanji untuk menuntun anak ke dalam Kerajaan Sorga, serta anak dapat memperoleh keselamatan melalui perintah Tuhan Yesus yaitu menerima pembaptisan.
3	Bagaimana pelaksanaan pendampingan persiapan calon Baptis bayi di Paroki St. Pius X Blora?	Pelaksanaan pendampingan persiapan baptis bayi dilaksanakan 1 kali di gereja bersama dengan romo paroki. Orang tua dapat berkonsultasi mengenai tatacara atau tahapan dalam baptis bayi. Kemudian syarat-syarat yang diperlukan agar baptis dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, romo paroki memberikan banyak pengarahan terkait dengan membentuk iman anak dalam keluarga.

4	Mengapa sangat penting dilaksanakannya pendampingan persiapan calon Baptis bayi bagi orang tua?	Pelaksanaan pendampingan persiapan calon baptis bayi bagi orang tua sangat penting untuk dipahami dengan benar. Hal ini dapat menjadi upaya dalam membina dan memperteguh kesadaran orang tua dalam proses mengajarkan pendidikan iman anak yang benar sesuai dengan ajaran gereja Katolik.
5	Dalam pelaksanaan pendampingan persiapan calon baptis, orang tua mendapatkan materi tentang nama baptis. Mengapa nama baptis yang diberikan kepada bayi sangat penting?	Nama baptis sangat penting diberikan kepada bayi karena menjadi tanda diri bahwa anak telah tergabung menjadi anggota keluarga Yesus. Harapan dari nama baptis tersebut adalah diharapkan dapat memancarkan keutamaan, kesucian dan keteladanan orang kudus yang telah dipilih. Orang kudus yang dipilih akan menjadi perantara dan membantu untuk hidup yang baik dihadapan Allah.
6	Menurut bapak/ibu, apakah pendampingan calon baptis bayi bagi orang tua dapat menumbuhkan kesadarannya dalam pendidikan iman anak?	Bayi belumlah mengerti akan pendidikan iman. Oleh karena itu, peran orang tua sangat berperan penting untuk menumbuhkan iman anak. Pendampingan calon baptis bayi bagi orang tua sangat diperlukan. Melalui pendampingan untuk menumbuhkan kesadaran orang tua akan pentingnya iman anak, diharapkan orang tua menyadari bahwa orang tua adalah guru pertama untuk mendidik iman dan mengarahkan anak dalam keluarga.
7	Bagaimana yang seharusnya orang tua lakukan dalam membina pendidikan iman anak	Orang tua perlu penanaman pendidikan iman anak dalam kegiatan sehari-hari, misalnya mengajak anak untuk berdoa, baik sebelum dan setelah makan, tidur dan melakukan

	<p>melalui manfaat pendampingan calon baptis bayi?</p>	<p>kegiatan. Membentengi anak terhadap pengaruh buruk lingkungan sekitar, seperti membedakan yang baik dan yang buruk. Kemudian mengajak anak untuk mengikuti misa, mengajarkan kasih kepada sesama, dan menanamkan toleransi.</p>
--	--	--

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Agustina Kristiawati (R4)
Alamat : Lorong Sadewa, Nglawiyon
Waktu : Kamis, 06 April 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut bapak/ibu, bagaimana pemahaman Anda terkait dengan Sakramen Baptis bayi?	Baptis bayi merupakan pelindung bagi anak agar sejak kecil sudah memiliki banteng yang kuat akan imannya kepada Yesus.
2	Hal apa yang mendasari alasan bapak/ibu untuk membaptiskan anak diusia bayi?	Kalau kami memang berasal dari keluarga Katolik, sehingga saya mau memberikan anak saya agar menjadi anak Tuhan Yesus. Dengan hal tersebut anak juga akan mendapat perlindungan dan keselamatan sejak kecil.
3	Bagaimana pelaksanaan pendampingan persiapan calon Baptis bayi di Paroki St. Pius X Blora?	Pendampingan persiapannya dilaksanakan 1 kali pertemuan. Yang dibahas adalah cara yang benar dalam mendidik anak. Selain itu juga memberi tahu bagaimana tata cara baptisan bayinya. Pelaksanaan baptisnya pada minggu ketiga.
4	Mengapa sangat penting dilaksanakannya pendampingan persiapan calon Baptis bayi bagi orang tua?	Menurut saya penting karena bisa menjadi bekal pengetahuan untuk mendidik anak dan menguatkan dasar imannya. Pesan romo yang selalu saya ingat adalah mendampingi anak dimulai dari hal yang sederhana dengan mengajak berdoa bersama dan mengenalkan hal-hal yang dekat dengan agama Katolik.
5	Dalam pelaksanaan pendampingan persiapan	Untuk nama baptis sebenarnya yang memilihkan namanya adalah suami saya. Jadi

	calon baptis, orang tua mendapatkan materi tentang nama baptis. Mengapa nama baptis yang diberikan kepada bayi sangat penting?	dari suami saya juga memberi pengertian kepada saya dengan memberi nama baptis tersebut, anak dapat meneladani santo pelindung itu.
6	Menurut bapak/ibu, apakah pendampingan calon baptis bayi bagi orang tua dapat menumbuhkan kesadarannya dalam pendidikan iman anak?	Sangat bisa menumbuhkan kesadaran bagi orang tua. Orang tua bisa berusaha memberikan kekuatan iman yang seutuhnya bagi anak, terlebih melalui cara-cara sederhana tadi. Melalui hal itu, orang tua berarti sudah dapat menunjukkan awal yang baik bagi penguatan iman anak dan orang tua dapat memberikan contoh dalam hidup sehari-hari.
7	Bagaimana yang seharusnya orang tua lakukan dalam membina pendidikan iman anak melalui manfaat pendampingan calon baptis bayi?	Untuk hal-hal yang sudah kami, sebagai orang tua, lakukan melalui pendampingan yang disampaikan oleh romo adalah mengajaknya untuk berdoa, mengajak ke gereja, dan memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak agar kelak saat sudah dewasa tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak benar.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Nicola Advenisia (R5)

Alamat : Jln. Gunung Wilis No. 42

Waktu : Sabtu, 08 April 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut bapak/ibu, bagaimana pemahaman Anda terkait dengan Sakramen Baptis bayi?	Sakramen baptis bayi itu sangat penting karena kita harus menanamkan karakter anak dari usia dini. Jadi sakramen baptis bayi ini sebagai landasan anak di awal tumbuh kembangnya. Baptis bayi menjadi akar seorang anak yang masuk dalam anggota gereja dan memiliki iman yang kuat.
2	Hal apa yang mendasari alasan bapak/ibu untuk membaptiskan anak diusia bayi?	Selain untuk mendidik imannya, diusia anak ini lebih mudah untuk didik imannya. Dari baptis bayi ini, kedepannya orang tua harus memberi contoh ke anak, jadi pendampingannya sudah lebih bagus kalau sejak bayi, anak mencontoh orang tua dan kita menjadi contoh untuk anak. Jadi alasannya kita bisa membimbing anak dari nol.
3	Bagaimana pelaksanaan pendampingan persiapan calon Baptis bayi di Paroki St. Pius X Blora?	Pendampingannya dilaksanakan bersama dengan romo. Romo dari awal menyampaikan poin poin penting dalam mendidik iman anak. Poin yang disampaikan ini berkenaan dengan kelanjutan hidup bayi yang tumbuh menjadi orang Katolik. Pertemuan hanya dilaksanakan 1 kali. Dilaksanakan di minggu ketiga. Melengkapi persyaratan.

4	<p>Mengapa sangat penting dilaksanakannya pendampingan persiapan calon Baptis bayi bagi orang tua?</p>	<p>Penting dilaksanakan pembekalan bagi orang tua karena hal tersebut sangat penting, terlebih bagi saya yang baru memiliki anak pertama. Melalui pembekalan tersebut, saya dan suami dapat mengetahui hal apa saja yang perlu dipersiapkan dan tata caranya. Dari pembekalan ini, saya menjadi sadar bahwa sebagai orang tua tidak bisa hanya menyuruh anak untuk menumbuhkan imannya sendiri, tetapi orang tua yang seharusnya mencontohkan. Pembinaan awal ada di keluarga, sehingga orang tua harus memberikan yang terbaik pada anak. Jika akar iman yang dimiliki anak sudah kuat, maka kelak ketika menghadapi suatu tantangan, mereka akan tetap setia kepada imannya.</p>
5	<p>Dalam pelaksanaan pendampingan persiapan calon baptis, orang tua mendapatkan materi tentang nama baptis. Mengapa nama baptis yang diberikan kepada bayi sangat penting?</p>	<p>Nama baptis sangat penting bagi anak karena nama tersebut sebagai landasan anak yang memiliki santa pelindung. Melalui nama baptis yang saya dan suami berikan bertujuan agar anak sedikit banyak dapat memahami bagaimana kisah hidup santa tersebut dan meneladaninya.</p>
6	<p>Menurut bapak/ibu, apakah pendampingan calon baptis bayi bagi orang tua dapat menumbuhkan</p>	<p>Sangat menumbuhkan kesadaran bagi orang tua. Terlebih yang memberikan pembekalan adalah romo, jadi dari yang disampaikan oleh romo dapat saya teruskan ke anak dengan baik.</p>

	kesadarannya dalam pendidikan iman anak?	
7	Bagaimana yang seharusnya orang tua lakukan dalam membina pendidikan iman anak melalui manfaat pendampingan calon baptis bayi?	Kita mulai dari dasarnya saja, diusia anak yang masih dini saya dan suami mengajarkan cara berdoa, memperkenalkan Tuhan Yesus dan Bunda Maria melalui patung atau gambar. Saya meyakini bahwa jika hal-hal dasar tersebut dibiasakan sejak dini, maka anak-anak nantinya akan terbiasa dan menjadikan itu sebagai suatu kebutuhan yang harus ia penuhi.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Agnes Arimatea Iswadi (R6)

Alamat : Jln. Manyar IV/57, Karangjati

Waktu : Sabtu, 08 April 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut bapak/ibu, bagaimana pemahaman Anda terkait dengan Sakramen Baptis bayi?	Menurut saya, sakramen baptis merupakan sarana dalam mendekati dan membuka diri akan kehadiran Allah Bapa sebagai pengakuan iman kita yang sudah kita terima sejak dini.
2	Hal apa yang mendasari alasan bapak/ibu untuk membaptiskan anak diusia bayi?	Baptis merupakan pengakuan iman akan Tuhan Yesus Kristus, sehingga yang mendasari adalah rasa mantap dalam keluarga untuk mengarahkan anak bersatu dan sah menjadi bagian dari Gereja.
3	Bagaimana pelaksanaan pendampingan persiapan calon Baptis bayi di Paroki St. Pius X Blora?	Pelaksanaannya dilakukan sekitar 1 kali pertemuan bagi orang tua. Romo memberikan pemahaman mengenai ajaran iman yang dapat diberikan orang tua untuk mendidik anak-anak.
4	Mengapa sangat penting dilaksanakannya pendampingan persiapan calon Baptis bayi bagi orang tua?	Pelaksanaan pendampingan ini sangat penting untuk dilakukan karena dapat menguatkan iman dan pemahaman orang tua karena orang tua merupakan pendidik utama bagi anaknya.
5	Dalam pelaksanaan pendampingan persiapan calon baptis, orang tua mendapatkan materi tentang nama baptis.	Nama baptis merupakan bagian terpenting bagi anak pada saat akan dibaptis. Orang tua memberikan nama baptis kepada anak dengan harapan agar anak dapat meneladani santo/santa yang menjadi nama baptisnya.

	Mengapa nama baptis yang diberikan kepada bayi sangat penting?	Sehingga dalam perbuatannya kelak dapat mencontoh santo/santa tersebut.
6	Menurut bapak/ibu, apakah pendampingan calon baptis bayi bagi orang tua dapat menumbuhkan kesadarannya dalam pendidikan iman anak?	Hal ini dapat menumbuhkan kesadaran orang tua karena kembali lagi orang tualah yang menjadi pendidik iman anak yang pertama dan paling utama. Dan hal ini menjadi sekaligus tugas dan tanggung jawab orang tua yang perlu dilaksanakan untuk memenuhi janji perkawinan dan kebutuhan iman anak.
7	Bagaimana yang seharusnya orang tua lakukan dalam membina pendidikan iman anak melalui manfaat pendampingan calon baptis bayi?	Kalau dari saya, yang sudah saya lakukan sebagai orang tua dalam membina pendidikan iman anak melalui pendampingan yang telah saya ikuti dan disampaikan oleh romo adalah mengajarkan anak untuk berdoa sejak dini, mengajak anak untuk rajin ke gereja dan melibatkan mereka dalam kegiatan gereja, seperti mengikutkannya dalam kegiatan BIAK.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Melanie Ann Rahayu (R7)

Alamat : Jln. Bima No. 1 RT 01 RW 02

Waktu : Kamis, 13 April 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut bapak/ibu, bagaimana pemahaman Anda terkait dengan Sakramen Baptis bayi?	Sakramen baptis adalah sakramen pertama yang diterima sebelum menerima sakramen-sakramen lain. Dengan menerima sakramen baptis, orang menyatakan pertobatan dan kepercayaan kepada Tuhan Yesus. Dengan itu, ia dilahirkan kembali sebagai anak Allah, menjadi murid Kristus dan menjadi anggota Gereja.
2	Hal apa yang mendasari alasan bapak/ibu untuk membaptiskan anak usia bayi?	Alasan yang mendasari saya membaptiskan anak usia bayi yaitu baptis merupakan perintah dari Tuhan Yesus yang diperlukan agar anak memperoleh keselamatan. Hal tersebut juga menjadi tanggung jawab kami sebagai orang tua untuk membawa anak-anak bersatu dengan Tuhan dan masuk ke dalam Kerajaan Sorga.
3	Bagaimana pelaksanaan pendampingan persiapan calon Baptis bayi di Paroki St. Pius X Blora?	Pelaksanaan pendampingan persiapan calon baptis bayi di Paroki St. Pius X Blora biasanya dilaksanakan setelah misa hari Minggu selesai. Dan pendampingan dilakukan oleh romo paroki sendiri sebanyak 1 kali pertemuan.
4	Mengapa sangat penting dilaksanakannya pendampingan persiapan	Menurut saya, saat anak lahir, saya dan suami sebagai orang tua menjadi orang yang paling utama dan penting, serta menjadi tempat

	calon Baptis bayi bagi orang tua?	bergantung anak 100%. Pada fase ini, orang tua belajar menjadi pribadi yang dapat memberikan dirinya lewat aktivitas fisik dan emosi. Menjadi orang tua Katolik adalah keputusan suci dan anugerah terindah dalam hidup. Saya dan suami dapat menjadi berkat bagi anak. Sehingga melalui pendampingan ini saya dan suami dapat mengerti bahwa menjadi orang tua dapat terlibat secara langsung dalam tumbuh kembang anak, serta bertumbuh bersama anak. Dari pendampingan diberikan oleh romo, saya meyakini bahwa orang tua menjadi kunci keberhasilan anak dalam melewati setiap proses tumbuh kembang anak.
5	Dalam pelaksanaan pendampingan persiapan calon baptis, orang tua mendapatkan materi tentang nama baptis. Mengapa nama baptis yang diberikan kepada bayi sangat penting?	Nama baptis sebenarnya mengingatkan orang yang dibaptis bahwa ia sudah tergabung dengan Kristus sebagai anggota-Nya dan ia didorong untuk hidup sesuai dengan panggilannya sebagai anak Allah, sebagaimana telah ditunjukkan oleh teladan orang kudus yang namanya diambil melalui pembaptisan itu.
6	Menurut bapak/ibu, apakah pendampingan calon baptis bayi bagi orang tua dapat menumbuhkan kesadarannya dalam pendidikan iman anak?	Sebenarnya banyak menjadi suatu pertanyaan mengenai bagaimana baptisan bayi dilaksanakan karena bayi belum bisa secara sadar mengungkapkan imannya. Sehingga dalam hal ini peran orang tua sangat dibutuhkan karena merupakan ungkapan iman orang tua agar bayi dapat dibaptis. Inilah yang menurut saya penting bagi orang tua untuk

		memahami arti baptisan bayi dan konsekuensinya. Pelaksanaan baptisan bayi memerlukan jaminan pendidikan iman dari orang tua kepada anak, maka orang tua perlu memahami arti dari baptisa. Selain itu, orang tua juga perlu mengetahui dan memahami buah baptisan bayi agar nantinya rahmat baptisan dapat dirasakan oleh anak.
7	Bagaimana yang seharusnya orang tua lakukan dalam membina pendidikan iman anak melalui manfaat pendampingan calon baptis bayi?	Orang tua sebagai pendidik utama dalam hal iman kepada anak-anak berarti orang tua harus secara aktif mendidik anak-anaknya. Orang tua sendiri harus mempraktikkan imannya, berusaha untuk hidup kudus, dan terus menerapkan ajaran imannya dalam kehidupan keluarga di rumah. Hal ini dilakukan agar anak melihat bahwa iman itu bukan hanya untuk diajarkan, tetapi untuk dilakukan dan diteruskan hingga anak-anak membentuk keluarga dikemudian hari.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Gia Cinta Gumilang Sari (R8)

Alamat : Ds. Andongrejo RT 01 RW 02

Waktu : Sabtu, 15 April 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut bapak/ibu, bagaimana pemahaman Anda terkait dengan Sakramen Baptis bayi?	Baptisan bayi adalah baptisan yang diberikan pada bayi atau anak kecil yang lahir dalam keluarga Kristen.
2	Hal apa yang mendasari alasan bapak/ibu untuk membaptiskan anak diusia bayi?	Hal yang mendasari bahwa membaptis anak diusia bayi adalah karena keluarga kami ingin menaati dan menjalankan perintah Kristus, dimana kami bertanggung jawab untuk membawa anak-anak ke dalam Kerajaan Sorga dan memperoleh keselamatan melalui penerimaan sakramen baptis.
3	Bagaimana pelaksanaan pendampingan persiapan calon Baptis bayi di Paroki St. Pius X Blora?	Pendampingan yang dilakukan untuk baptisan bayi dilaksanakan hanya 1 kali pertemuan dengan waktu yang singkat, tetapi sangat mengena bagi orang tua. Dimana orang tua diberi tanggung jawab untuk mengarahkan anaknya dalam pendidikan iman.
4	Mengapa sangat penting dilaksanakannya pendampingan persiapan calon Baptis bayi bagi orang tua?	Hal ini sangat penting untuk dilakukan dan diikuti oleh orang tua karena pendampingan persiapan pembaptisan bayi sangat berguna bagi orang tua dalam upaya mendidik iman anak secara terus menerus.
5	Dalam pelaksanaan pendampingan	Melalui nama baptis, kita diingatkan bahwa kita telah bersatu dengan Yesus Kristus dan

	<p>persiapan calon baptis, orang tua mendapatkan materi tentang nama baptis. Mengapa nama baptis yang diberikan kepada bayi sangat penting?</p>	<p>dipanggil sebagai anak-anak Allah. Memang nama baptis tidak termasuk syarat demi sahnya baptisan, tetapi penggunaan nama baptis merupakan tradisi Gereja yang baik dan pantas dilanjutkan.</p>
6	<p>Menurut bapak/ibu, apakah pendampingan calon baptis bayi bagi orang tua dapat menumbuhkan kesadarannya dalam pendidikan iman anak?</p>	<p>Orang tua atau keluarga adalah tempat pertama bagi anak-anak untuk menerima pendidikan iman dan mempraktikkannya. Dalam hal ini orang tua mengambil peran utama, yaitu untuk menampakkan kasih Allah dan mengasihi Allah. Orang tua tidak boleh melepas kendali dalam pendidikan iman anak.</p>
7	<p>Bagaimana yang seharusnya orang tua lakukan dalam membina pendidikan iman anak melalui manfaat pendampingan calon baptis bayi?</p>	<p>Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan iman seorang anak, sebab anak-anak adalah generasi enerus, baik dalam keluarga, gereja maupun bangsa. Itu sebabnya pembentukan iman anak tidak bisa diabaikan, anak-anak harus segera diperhatikan karena mereka akan bertumbuh dan menjadi masa depan Gereja. Beberapa cara ini saya sampaikan untuk mendidik anak menurut iman Kristen yang sesuai dan benar adalah berdoa, sabar, mengajari untuk lemah lembut, meminta tuntunan Roh Kudus, jujur dan takut akan Tuhan.</p>

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Kornelia Dian Novianti Sumaryata (R9)

Alamat : Jln. Gelatik 2 No. 16, Perumnas

Waktu : Selasa, 17 April 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut bapak/ibu, bagaimana pemahaman Anda terkait dengan Sakramen Baptis bayi?	Penyerahan anak ke Tuhan sebagai bentuk iman Katolik yang bersedia untuk mendidik anak secara Katolik.
2	Hal apa yang mendasari alasan bapak/ibu untuk membaptiskan anak diusia bayi?	Karena saya dan suami adalah keluarga Katolik, sehingga saya ingin mengajarkan anak-anak saya bagaimana bersatu dalam gereja Katolik. Dan juga hal tersebut merupakan tanggung jawab kami sebagai orang tua untuk perkembangan iman anak-anak.
3	Bagaimana pelaksanaan pendampingan persiapan calon Baptis bayi di Paroki St. Pius X Blora?	Pembinaan persiapan calon baptis bagi orang tua dilaksanakan dengan sangat baik. Orang tua diberikan pengarahan oleh romo paroki terkait dengan pendidikan iman anak.
4	Mengapa sangat penting dilaksanakannya pendampingan persiapan calon Baptis bayi bagi orang tua?	Menurut saya sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran akan kewajiban orang tua untuk membimbing dan membentuk iman anak-anak agar anak-anak kelak dapat menjadi pribadi yang setia terhadap Kristus.
5	Dalam pelaksanaan pendampingan persiapan calon baptis,	Menurut saya, nama baptis itu akan menjadi semacam panutan bagi anak dalam menjalankan hidupnya sebagai orang Katolik.

	orang tua mendapatkan materi tentang nama baptis. Mengapa nama baptis yang diberikan kepada bayi sangat penting?	Kalau nama baptis itu saya ambil dari nama santa, sehingga santa tersebut yang menjadi panutannya dalam menjalankan hidup sebagai orang Katolik yang bersatu dengan Kristus.
6	Menurut bapak/ibu, apakah pendampingan calon baptis bayi bagi orang tua dapat menumbuhkan kesadarannya dalam pendidikan iman anak?	Melalui pendampingan calon baptis bagi orang tua yang saya ikuti sangat menumbuhkan kesadaran saya dalam mendidik iman anak. Karena hal ini merupakan tanggung jawab saya sebagai orang tua untuk menumbuhkan iman anak-anak.
7	Bagaimana yang seharusnya orang tua lakukan dalam membina pendidikan iman anak melalui manfaat pendampingan calon baptis bayi?	Hal-hal yang perlu dilakukan menurut saya dapat dimulai dengan cara yang sederhana saja, seperti diajarkan cara berdoa menurut agama Katolik yang seperti apa dan mempraktikkannya. Memberikan pemahaman dan contoh kepada anak bagaimana seharusnya bersikap di dalam gereja. Anak-anak juga dibiasakan untuk membaca Kitab Suci.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Maria Prasana Dwi M. L. (R10)

Alamat : Jln. Sumbawa No. 29A

Waktu : Selasa, 17 April 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut bapak/ibu, bagaimana pemahaman Anda terkait dengan Sakramen Baptis bayi?	Sakramen baptis bayi merupakan sakramen pertama yang menjadi tanda seseorang menjadi anggota Gereja dan menjadi pintu bagi sakramen-sakramen lainnya, serta diberikan kepada anak usia 0-7 tahun.
2	Hal apa yang mendasari alasan bapak/ibu untuk membaptiskan anak usia bayi?	Saya membaptiskan anak usia bayi agar sesegera mungkin anak menjadi anggota Gereja, dibebaskan dari dosa asal dan dapat memperoleh rahmat keselamatan.
3	Bagaimana pelaksanaan pendampingan persiapan calon Baptis bayi di Paroki St. Pius X Blora?	Pendampingannya dilaksanakan di gereja dan diikuti oleh orang tua calon baptis bayi. Pendampingan ini dilaksanakan 1 minggu sebelum pembaptisan bayi.
4	Mengapa sangat penting dilaksanakannya pendampingan persiapan calon Baptis bayi bagi orang tua?	Penting untuk dilaksanakan agar orang tua memahami makna dalam melakukan pembaptisan bayi dan orang tua terus berkomitmen untuk terus mendampingi anak dalam bertumbuh dan berkembang dalam imannya sebagai orang Katolik.
5	Dalam pelaksanaan pendampingan persiapan calon baptis, orang tua mendapatkan materi tentang nama baptis.	Nama baptis penting diberikan kepada anak agar menjadi identitas sebagai seorang Kristiani dan kelak mampu meneladani hidup orang kudus, yaitu santo dan santa.

	Mengapa nama baptis yang diberikan kepada bayi sangat penting?	
6	Menurut bapak/ibu, apakah pendampingan calon baptis bayi bagi orang tua dapat menumbuhkan kesadarannya dalam pendidikan iman anak?	Pendampingan ini sangat menumbuhkan kesadaran saya karena melalui pendampingan ini, orang tua diingatkan akan janji pernikahannya untuk mendidik anak secara Katolik, sehingga pendidikan iman anak adalah tanggung jawab orang tua.
7	Bagaimana yang seharusnya orang tua lakukan dalam membina pendidikan iman anak melalui manfaat pendampingan calon baptis bayi?	Orang tua bertanggung jawab mendampingi anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangan imannya, misalnya mengajarkan dan membiasakan anak berdoa, rajin ke gereja, berderma, mengikutkan anak dalam kegiatan pembinaan iman, seperti BIAK, REKAT, dan OMK, atau pun misdinar.

BERITA ACARA PENELITIAN

Responden 1

BERITA ACARA PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Rabu tanggal 05 bulan 04 tahun 2023, menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maria Epydermian Hia
NPM : 193048
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : SEPTIKA INDARTI
Alamat : Perumahan Tunjungan Park Residence Dahlia 10
Usia : 37 Tahun
Paroki / Lingkungan : St. Pius X Blora / St. Yacobus

Wawancara ini dilakukan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden yang Diwawancarai



SEPTIKA INDARTI

Pewawancara



Maria Epydermian Hia

Responden 2

BERITA ACARA PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Rabu... tanggal 09... bulan 04... tahun 2023, menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maria Epydermian Hia
NPM : 193048
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : ESTER YULINDA
Alamat : Jln. Dr. Sutomo Gr. 09 No. 5B, Tempelan
Usia : 38 Tahun
Paroki / Lingkungan : St. Pius x Blora / Lingkungan Yohanes

Wawancara ini dilakukan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden yang Diwawancarai



ESTER YULINDA

Pewawancara



Maria Epydermian Hia

Responden 3

**BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada hari Rabu, tanggal 5 bulan April tahun 2023, menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maria Epydermian Hia
NPM : 193048
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Wiji Setyanidewi
Alamat : Jl. Dr. Sutomo 1 / 10 Kunden
Usia : 40
Paroki / Lingkungan : St. Pius X Blora / Yakobus

Wawancara ini dilakukan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden yang Diwawancarai


Wiji Setyanidewi

Pewawancara


Maria Epydermian Hia

Responden 4

BERITA ACARA PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Kamis... tanggal 06... bulan 09... tahun 2023, menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maria Epydermian Hia
NPM : 193048
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Agustina Kristiawati
Alamat : Lorong Satewa, Nalawiyon
Usia : 31 Tahun
Paroki / Lingkungan : St. Pius x Biora / Yohanes

Wawancara ini dilakukan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden yang Diwawancarai


Agustina Kristiawati

Pewawancara


Maria Epydermian Hia

Responden 5

BERITA ACARA PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Sabtu tanggal 08 bulan 09 tahun 2023, menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maria Epydermian Hia
NPM : 193048
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : NIKOLA ADVENISIA
Alamat : Jln. Gunung Wils. No. 42
Usia : 37 Tahun
Paroki / Lingkungan : St. Pius x Blora / Yohanes

Wawancara ini dilakukan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden yang Diwawancarai


NIKOLA A

Pewawancara


Maria Epydermian Hia

Responden 6

BERITA ACARA PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari .. Sabtu .. tanggal .. 08 .. bulan .. 04 .. tahun 2023, menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maria Epydermian Hia
NPM : 193048
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : AGNES ARIMATEA ISWADI
Alamat : Jl. Manyar IV / 57 Karangjati Bloro
Usia : 32 Tahun
Paroki / Lingkungan : St. Pius X Bloro / Thomas

Wawancara ini dilakukan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden yang Diwawancarai



AGNES ARIMATEA ISWADI

Pewawancara



Maria Epydermian Hia

Responden 7

BERITA ACARA PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Kamis... tanggal 13... bulan April... tahun 2023, menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maria Epydermian Hia
NPM : 193048
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Melanie Ann Rahayu
Alamat : Jl. Bima No.1 Rt 01 Rw 02 Beughle
Usia : 40 tahun
Paroki / Lingkungan : St. Pius x Blora / St. Andreas

Wawancara ini dilakukan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden yang Diwawancarai



Melanie Ann Rahayu

Pewawancara



Maria Epydermian Hia

Responden 8

BERITA ACARA PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Sabtu tanggal 15 bulan April tahun 2023, menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maria Epydermian Hia
NPM : 193048
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Gia Cinta Gumilang Sari
Alamat : Ds. Andongrejo Rt. 01 / Rw. 02
Usia : 29 tahun
Paroki / Lingkungan : Paroki St. Pius x Blero / Ling. St. Andreas

Wawancara ini dilakukan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden yang Diwawancarai


Gia Cinta Gumilang Sari

Pewawancara


Maria Epydermian Hia

Responden 9

BERITA ACARA PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Selasa tanggal 17 bulan April tahun 2023, menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maria Epydermian Hia
NPM : 193048
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Kornelia Dian Novianti Sumaryata
Alamat : Jl Gelatik 2 No 16, Perumnas, Blora
Usia : 27 tahun
Paroki / Lingkungan : Paroki St Pius X Blora / Ling Thomas

Wawancara ini dilakukan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden yang Diwawancarai



Kornelia Dian N S

Pewawancara



Maria Epydermian Hia

Responden 10

BERITA ACARA PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Selasa, tanggal 17 bulan April tahun 2023, menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maria Epydermian Hia
NPM : 193048
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Maria Prasanna Dwi Murti Lestari
Alamat : Jl. Sumbawa No. 29A Jetis Bora
Usia : 31 tahun
Paroki / Lingkungan : St. Pius X Bora / Lingk. St. Simon

Wawancara ini dilakukan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden yang Diwawancarai



Maria Prasanna Dwi Murti Lestari

Pewawancara



Maria Epydermian Hia

DOKUMENTASI PENELITIAN

Responden 1



Responden 2



Responden 3



Responden 4



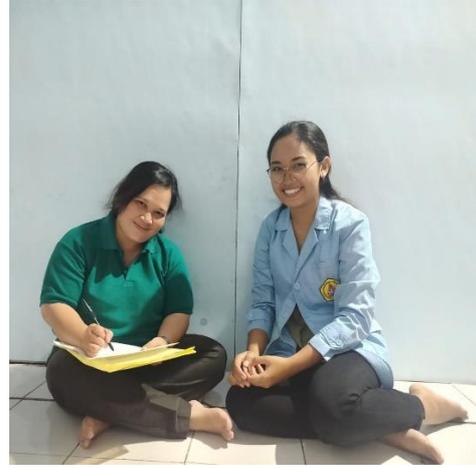
Responden 5



Responden 6



Responden 7



Responden 8



Responden 9



Responden 10

